

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/361700050>

Elaborasi Ilmu Sosial Untuk Covid-19: EKSISTENSI MASYARAKAT DESA DIMASA PANDEMI COVID-19

Book · July 2021

CITATIONS

0

READS

137

11 authors, including:



Indra Dewijanti

Universitas Padjadjaran

1 PUBLICATION 0 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Andries Lionardo

Universitas Sriwijaya

34 PUBLICATIONS 46 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Legal English [View project](#)



Social Entrepreneurship [View project](#)

SUB-TITLE

Pendidikan Dan Perilaku Masyarakat Desa di Masa Pandemi - Semangat Produktif Dan Kreatif Pelaku Umkm Pada Masa Pandemi Covid-19 Studi Kasus di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Jawa Barat, Indonesia - Dampak Covid 19 Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Adat Bualu Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung Provinsi Bali - Religiusitas Umat Buddha di Desa Giling di Tengah Pandemi Covid 19 - Efektivitas Kebijakan Publik dalam Rangka Mengatasi Pengangguran di Era Pandemi Covid-19 - Usaha Meningkatkan Ekonomi Kreatif Dan Kearifan Lokal Gayo Pada Masyarakat Desa Bebesen, Aceh Tengah di Saat Pandemi Covid-19 - Pemanfaatan Big Data Analytic Berbasis Internet of Things Sebagai Sumber Data Dalam Pengendalian Covid-19- Covid-19 Pandemic: Management of Covid-19 To Become Endemic - Pengaruh E-Wom Pada Sosial Media dan Citra Destinasi Terhadap Minat Berkunjung Ke Kota Cirebon Pada Masa Era-New Normal - Big Data Analitic Untuk Manajemen Penanggulangan Penyebaran Covid-19 di Kabupaten Halmahera Selatan- Efektivitas Hukum Terkait Kebijakan Pemerintah Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dalam Penanganan Covid-19 - Perubahan Pola Konsumsi dan Penghasilan Masyarakat Kecil di Deli Serdang Sumatera Utara Pada Masa Pandemi Covid-19.



Penerbit

Yayasan Cendekiawan Indonesia Timur (YCIT)

Komp. Pasar Palakka, Bulu Tempe,
Tanete Riattang Barat, Watampone,
Sulsel, Indonesia

Tlp: 081286421913

Website: www.ycit.or.id

Email: Yayasan.cit@gmail.com

ISBN 978-623-98040-7-7



9 786239 804077

Book Chapter

Book Chapter

Elaborasi Ilmu Sosial Untuk Covid-19

Eksistensi Masyarakat Desa Dimasa Pandemi Covid-19



SERI-1/2021
ELABORASI ILMU SOSIAL UNTUK COVID-19

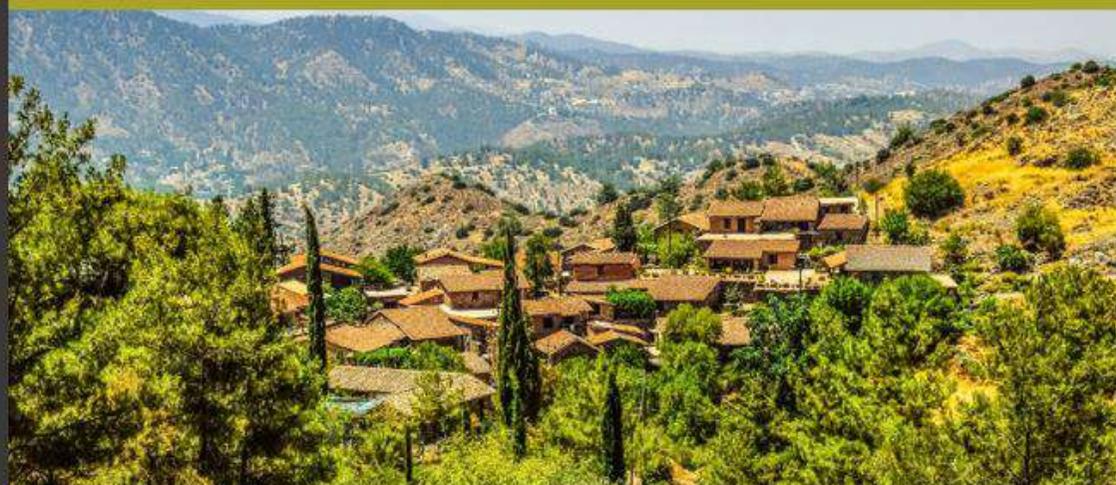


EKSISTENSI MASYARAKAT DESA DIMASA PANDEMI COVID-19



EDITOR

DR. M CHAIRUL BASRUN UMANAILO, M. SI



PENULIS

Misnawati; Indra Irjani Dewijanti;
I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi; Tri Yatno;
Andries Lionardo; Anna Permatasari Kamarudin; Ira Liasari;
Indah Restika BN; Julkarnain Ahmad, S.Pi., M. Si; Elyani;
Khamo Waruwu

Seri-1/2021
Elaborasi Ilmu Sosial Untuk Covid-19

**EKSISTENSI MASYARAKAT DESA DIMASA
PANDEMI COVID-19**

Penulis

Misnawati; Indra Irjani Dewijanti; I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi; Tri Yatno; Andries Lionardo; Anna Permatasari Kamarudin; Ira Liasari; Indah Restika BN; Julkarnain Ahmad, S.Pi., M. Si, Elyani, Khamo Waruwu

Prawacana

Dr. M Chairul Basrun Umanailo, M. Si

Penerbit:



Yayasan Cendekiawan Indonesia Timur (YCIT)

Ketentuan Hukum Pidana

Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Pasal 113

Pasal 8

Hak ekonomi merupakan hak eksklusif Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mendapatkan manfaat ekonomi atas Ciptaan.

Pasal 9 ayat:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a) Penerbitan Ciptaan; b) Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c) Penerjemahan Ciptaan; d) Pengadaptasian, Pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e) Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f) Pertunjukan Ciptaan; g) Pengumuman Ciptaan; h) Komunikasi Ciptaan; dan i) Penyewaan Ciptaan.
2. Setiap Orang yang melaksanakan hak ekonomi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mendapatkan izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta.
3. Setiap Orang yang tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta dilarang melakukan Penggandaan dan/atau Penggunaan Secara Komersial Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Seri-1/2021

Elaborasi Ilmu Sosial Untuk Covid-19

**EKSISTENSI MASYARAKAT DESA
DIMASA PANDEMI COVID-19**

Penulis

Misnawati; Indra Irjani Dewijanti; I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi; Tri Yatno;
Andries Lionardo; Anna Permatasari Kamarudin; Ira Liasari; Indah Restika BN;
Julkarnain Ahmad, S.Pi., M. Si; Elyani; Khamo Waruwu

Editor

Dr. M Chairul Basrun Umanailo, M. Si

Cover Designer

Tim Kreatif YCIT

Sumber: pixabay.com & www.canva.com

Size: vi + 104 hal; 15,5 x 23cm

ISBN: 978-623-98040-7-7

Cetakan I, Oktober 2021

Hak Cipta

@Yayasan Cendekiawan Indonesia Timur 2021

Penerbit

Yayasan Cendekiawan Indonesia Timur (YCIT)
Komp. Pasar Palakka, Kel. Bulu Tempe,
Kec. Tanete Riattang Barat, Kab. Bone, Sulse, Indonesia
Tlp: 081286421913
Website: www.ycit.or.id
Email: Yayasan.cit@gmail.com

Copyright © 2021 by Penerbit Yayasan Cendekiawan Indonesia Timur.

Seluruh hak cipta. Tidak ada bagian dari buku Seri-1/2021 Peran Ilmu Sosial-Covid-19 Pengajaran, Pembelajaran serta Eksistensi Lembaga Pendidikan Selama Pandemi Covid-19 yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pengambilan atau ditransmisikan dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun: elektronik, elektrostatik, magnetik, pita, fotokopi mekanis, rekaman, atau lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Kami sangat mendukung penyebaran pengetahuan dengan metode ilmu terbuka dan ilmu yang baik maka pemanfaatan buku ini untuk memperdalam sebuah publikasi ilmiah dipermudah dengan pola sitasi yang baik dan benar. Kami telah mempermudah untuk tindakan tersebut dengan menyediakan buku dalam bentuk PDF di situs Yayasan Cendekiawan Indonesia Timur, OSF, Researchgate, academia, Zenodo dan Figshare.

Untuk pertanyaan lebih lanjut silakan hubungi:
Yayasan Cendekiawan Indonesia Timur (Y CIT)
Tlp : 081286421913
Website : www.ycit.or.id
Email : Yayasan.cit@gmail.com

Pemberitahuan Kepada Pembaca

Yayasan Cendekian Indonesia Timur sebagai penerbit sangat berhati-hati dalam penyusunan buku ini, tetapi tidak membuat jaminan tersurat maupun tersirat dalam bentuk apapun dan tidak bertanggung jawab atas kesalahan atau kelalaian apapun yang dilakukan oleh penulis. Tidak ada tanggung jawab yang diasumsikan atas masalah insidental atau konsekuensi sehubungan dengan atau yang timbul dari informasi yang terkandung dalam buku ini. Setiap bagian dari buku ini berdasarkan laporan penulis dan hak cipta diklaim untuk bagian-bagian tersebut sejauh dapat diterapkan pada kompilasi karya-ilmiah penulis.

Setiap penulis telah menyatakan dalam surat tentang karya mereka yang bebas dari unsur plagiat sehingga pembaca dapat melakukan verifikasi independen terhadap data maupun kesimpulan yang terkandung dalam buku ini. Selain itu, Cendekian Indonesia Timur sebagai penerbit tidak bertanggung jawab atas kerusakan akibat tindakan yang timbul dari metode, petunjuk, ide, atau lainnya yang terkandung dalam publikasi ini.

Kata Pengantar

Merebaknya pandemi Coronavirus disease (COVID-19) di Indonesia, mendorong tatanan masyarakat untuk melakukan perubahan agar bisa hidup berdampingan dalam kondisi kebiasaan baru. Masyarakat harus membiasakan diri dan mulai untuk berbenah agar aktifitas genting tetap terlaksana meskipun dalam serba keterbatasan mobilitas. Yayasan Cendekiawan Indonesia Timur (YCIT) sebagai forum yang konsen pada kolaborasi riset, dan layanan informasi yang objektif seputar akademik dibawah naungan Yayasan Cendekiawan Indonesia Timur (YCIT) berinisiatif dalam melibatkan diri secara aktif pada penyebaran informasi-informasi positif. Khususnya dalam masa pandemic ini, peluncuran Book Chapter dengan tema COVID-19 terealisasi berkat hasil inisiatif dari keanggotaan YCIT.

Book Chapter seri pertama ini di rilis dari hasil pemikiran para akademisi dari beberapa pegiat Pendidikan di Indonesia. Karena kondisi pandemic yang menghantam sector-sektor penting dalam lini kehidupan manusia, termasuk Pendidikan, maka Book Chapter Seri Pertama ini di terbitkan dengan judul "Eksistensi Masyarakat Desa Dimasa Pandemi Covid-19". Harapan kami, semoga dengan hasil pemikiran dan atau hasil penelitian yang tertuang dalam bab-bab buku ini menjadi sumber informasi yang baru atau referensi bacaan baru bagi masyarakat, terkhusus bagi akademisi diluar sana yang bergelut dengan Pendidikan. Beberapa kondisi real Pendidikan dan model pembelajaran serta pengajaran di bahas dalam kajian bab buku ini seperti bagaimana fakta Pendidikan selama pandemic, bagaimana eksistensinya, dan beberapa model pembelajaran yang bisa menjadi rujukan penerapan pada satuan Pendidikan masing-masing pembaca.

Dalam kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh penulis, Misnawati; Indra Irjani Dewijanti; I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi; Tri Yatno; Andries Lionardo; Anna Permatasari Kamarudin; Ira Liasari; Indah Restika BN; Julkarnain Ahmad, S.Pi., M. Si, Elyani, Khamo Waruwu, yang telah meluangkan pikiran dan atau hasil penelitiannya pada Book Chapter seri pertama ini. Terima kasih pula kepada Dr. M Chairul Basrun Umanailo M. Si sebagai inisiator lahirnya ide Book Chapter ini. Terima kasih karena telah menjadi bagian dari karya pertama Book Chapter YCIT. Ini akan menjadi sejarah besar bagi YCIT dan sejarah bagi tatanan kehidupan manusia disaat pandemic Covid ini berlalu. Akhir kata, semoga pandemi COVID-19 ini dapat segera berakhir dan dari setiap usaha yang kita lakukan dapat membawa kebaikan bagi banyak orang.

Watampone, 04 Oktober 2021

Ketua
Yayasan Cendekiawan Indonesia Timur

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
Prawacana.....	1
Chapter 1 PENDIDIKAN DAN PERILAKU MASYARAKAT DESA DI MASA PANDEMI <i>Misnawati.....</i>	2-12
Chapter 2 SEMANGAT PRODUKTIF DAN KREATIF PELAKU UMKM PADA MASA PANDEMI COVID-19 STUDI KASUS DI KECAMATAN ARJASARI KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT, INDONESIA <i>Indra Irjani Dewijanti.....</i>	13-23
Chapter 3 DAMPAK COVID 19 TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA ADAT BUALU KECAMATAN KUTA SELATAN KABUPATEN BADUNG PROVINSI BALI <i>I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi.....</i>	24-30
Chapter 4 RELIGIUSITAS UMAT BUDDHA DI DESA GILING DI TENGAH PANDEMI COVID 19 <i>Tri Yatno.....</i>	31-39
Chapter 5 EFEKTIVITAS KEBIJAKAN PUBLIK DALAM RANGKA MENGATASI PENGANGGURAN DI ERA PANDEMI COVID-19 <i>Andries Lionardo.....</i>	40-52
Chapter 6 USAHA MENINGKATKAN EKONOMI KREATIF DAN KEARIFAN LOKAL GAYO PADA MASYARAKAT DESA BEBESAN, ACEH TENGAH DI SAAT PANDEMI COVID-19 <i>Anna Permatasari Kamarudin.....</i>	53-57
Chapter 7 PEMANFAATAN BIG DATA ANALYTIC BERBASIS INTERNET OF THINGS SEBAGAI SUMBER DATA DALAM PENGENDALIAN COVID-19 <i>Ira Liasari.....</i>	58-64
Chapter 8 COVID-19 PANDEMIC: MANAGEMENT OF COVID-19 TO BECOME ENDEMIC <i>Indah Restika BN.....</i>	65-72
Chapter 9 BIG DATA ANALYTIC UNTUK MANAJEMEN PENANGGULANGAN PENYEBARAN COVID-19 DI KABUPATEN HALMAHERA SELATAN <i>Julkarnain Ahmad, S.Pi., M. Si.....</i>	73-78
Chapter 10 EFETIVITAS HUKUM TERKAIT KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG PEMBATAAN SOSIAL BERSKALA BESAR (PSBB) DALAM PENANGANAN COVID-19 <i>Elyani.....</i>	79-86
Chapter 11 PERUBAHAN POLA KONSUMSI DAN PENGHASILAN MASYARAKAT KECIL DI DELI SERDANG SUMATERA UTARA PADA MASA PANDEMI COVID-19 <i>Khamo Waruwu.....</i>	87-91

Prawacana

Sejak pertama kali ditemukan pada akhir Desember di Wuhan, China, kasus Corona Virus Disease atau yang dikenal juga dengan nama COVID-19 telah dilaporkan di seluruh dunia, termasuk Amerika Serikat. Bahkan, pada 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) resmi menyatakan COVID-19 sebagai pandemi karena telah menginfeksi lebih dari 126.000 orang di 123 negara yang tersebar di Asia, Eropa, Amerika Serikat, dan Afrika Selatan dalam waktu kurang dari tiga bulan.

Apa pun kebijakan yang diterapkan, pemerintah Indonesia, seperti halnya pemerintah di negara lain, belum dapat memperkirakan secara akurat kapan pandemi ini akan berakhir di masa mendatang. Salah satu skenario paling optimis untuk menahan pandemi ini dalam waktu dekat adalah penemuan vaksin yang saat ini sedang dikejar oleh sejumlah ilmuwan di seluruh dunia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penelitian vaksin diharapkan dimulai pada awal 2021, dengan uji klinis dimulai pada 2022. Akibatnya, untuk saat ini (setidaknya hingga akhir tahun ini), semua orang di planet ini, termasuk Indonesia, harus terbiasa hidup berdampingan dan berdamai dengan COVID-19. Selama vaksin belum ditemukan, masyarakat umum didorong untuk mematuhi dan mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah federal.

Masyarakat desa sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan dari bangsa Indonesia turut merasakan dampak yang sangat luar biasa. Keterbatasan aktifitas ekonomi membuat petani harus banyak menanggung rugi atas rantai pasok hasil produksi yang tertahan. Apa yang terjadi pada masyarakat desa merupakan representasi ekonomi menengah kebawah yang turut menanggung imbas dari kondisi pandemi Covid-19.

Kajian dalam buku ini menyikapi dari berbagai aspek, mulai dari pendidikan, kultural hingga produktifitas pertanian dalam kondisi pandemik sehingga kehadiran book chapter ini dapat membuka wawasan berpikir serta menambah informasi untuk pengembangan penelitian maupun karya ilmiah yang lebih konstruktif.

Malang, 03 September 2021

Dr. M Chairul Basrun Umanailo, M. Si

PENDIDIKAN DAN PERILAKU MASYARAKAT DESA DI MASA PANDEMI

Misnawati

Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Pengayoman
email: ninamisnawati@ycit.or.id

Abstrak

Covid-19 sebagai wabah yang mulai menyerang China di akhir Desember tahun 2019 lalu telah membawa perubahan besar pada kehidupan manusia di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia hingga dipelosok negeri. Pandemi COVID-19 ini mempengaruhi hampir seluruh sektor masyarakat, salah satunya sektor Pendidikan. Kemendikbudristek menyikapi pandemic Covid-19 telah mengambil kebijakan untuk mengatasi masalah pendidikan di masa pandemi ini yaitu dengan menerapkan sistem belajar daring dan luring terbatas. Namun pelaksanaan kebijakan tersebut menuai pro dan kontra dimasyarakat, bahkan menimbulkan masalah baru. Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri dan menggambarkan bagaimana kondisi Pendidikan di pedesaan dan bagaimana perilaku masyarakat desa dalam menanggapi eksistensi Pendidikan di masa Pandemi Covid-19 Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di pedesaan dimasa pandemic menuai banyak masalah, antara lain: (1) kesulitan mengakses jaringan internet, (2) kesulitan beradaptasi pada sistem pembelajaran online, (3) kurangnya motivasi belajar anak, (4) kesulitan pendidik dalam mendampingi anak didik pada proses pembelajaran, dan (5) kesulitan melakukan assesmen pada hasil pembelajaran siswa. Selain itu respon dan perilaku masyarakat pedesaan dalam lingkaran pendidikan menuai pro dan kontra, baik orang tua, guru, dan siswa itu sendiri memiliki pesan kuat yang mewakili pendapat masyarakat dalam menyikapi aktivitas belajar berbasis sistem pembelajaran daring selama masa pandemic ini.

Keywords: pendidikan, masyarakat, pandemi, perilaku

Pendahuluan

Covid-19 sebagai wabah yang mulai menyerang China di akhir Desember tahun 2019 lalu telah membawa perubahan besar pada kehidupan manusia, bukan hanya di China namun seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia hingga dipelosok negeri. Pandemi COVID-19 ini mempengaruhi hampir seluruh sektor masyarakat, salah satunya sektor Pendidikan. Sebagai salah satu sektor vital dalam kehidupan manusia, pemerintah terus berbenah untuk beradaptasi dengan sebuah kebiasaan baru (New Normal) untuk bertahan dalam kondisi di tengah keterbatasan.

Sejak pandemi mulai masuk ke Indonesia, pemerintah dibawah komando Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sudah mengambil kebijakan untuk mengatasi masalah pendidikan di masa pandemi ini. Salah satu kebijakan yang di ambil oleh pemerintah yaitu dengan menerapkan sistem belajar daring dan luring terbatas. Dr. Haidar Bagir, direktur Utama Kelompok Mizan, dalam surat terbuka yang dikirimkan untuk Mendikbudristek menuliskan beberapa solusi dan kebijakan yang telah digagas oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan Pendidikan akibat pandemic Covid-19, seperti kebijakan yang terkoordinasi antar kementerian dan pemda, penyiapan kurikulum dalam kondisi khusus, penerbitan modul literasi dan numerasi, beragam panduan yang mendukung BDR (Belajar dari Rumah)/PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), dukungan paket data untuk peserta didik, beragam kegiatan webinar pengembangan kapasitas Guru, bahan-bahan BDR dari TVRI (atau TV Edukasi), penyiapan platform Rumah Belajar, kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri, program untuk sekolah di wilayah 3T, program Kampus Mengajar dan kegiatan berbagi praktik-praktik pembelajaran melalui portal yang disediakan oleh Kemendikbuk Ristek (Ibrahim, 2021). Daftar kebijakan yang dicanangkan dan diterapkan tersebut adalah sebuah solusi untuk menjawab kekhawatiran masyarakat terkait Pendidikan.

Kebijakan sebagai sebuah konsep dan pedoman dasar dalam pelaksanaan suatu program atau pekerjaan dalam hal kepemimpinan, tentu memerlukan sebuah evaluasi sebagai bahan assessment apakah kebijakan telah efektif atau tidak. Walaupun kebijakan program Pendidikan telah dipikirkan dengan matang oleh pemerintah, namun tetap saja menuai pro dan kontra dimasyarakat, bahkan menimbulkan masalah baru, seperti aksesibilitas

terhadap program yang tidak bisa terjangkau oleh masyarakat pedesaan, dan pola pendampingan dalam hal ini kehadiran orang tua/ wali siswa dalam mendampingi pembelajaran anaknya sebagai pengganti guru dirumah.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menelusuri dan menggambarkan bagaimana kondisi Pendidikan di pedesaan dan bagaimana perilaku masyarakat desa dalam menanggapi eksistensi Pendidikan di masa Pandemi Covid-19. Tulisan ini disusun melalui observasi dan penelitian yang dilakukan oleh penulis di desa Padang Loang Kecamatan Cina Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif melalui wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi sebagai gambaran Pendidikan dan respon masyarakat di desa terkait Pendidikan khususnya dimasa pandemic Covid-19.

Kajian Pustaka

Pembelajaran Jarak Jauh

Apriani Safitri dan Juli Astuti dalam tulisannya berjudul "Keefektifan Pembelajaran Jarak Jauh" mendefinisikan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah sebuah upaya untuk masalah pendidikan dengan keterbatasan antara pengajar (tutor) dengan peserta didik untuk bertatap muka dengan mengadakan pembelajaran yang memisahkan antara tenaga pengajar dengan peserta didik dengan bantuan media cetak maupun elektronik seperti email, video konverensi, softfile yang berisi materi yang dapat diakses oleh peserta didik tanpa adanya batasan waktu dan letak geografis (Safitri & Astuti, 2019).

Pembelajaran jarak jauh dari berbagai macam sudut pandang para ahli telah dirangkum oleh Paulina Pannen dalam (Tian Belawati,1999;12) adalah sebagai berikut:

1. Suatu bentuk pembelajaran mandiri yang terorganisasi secara sistematis, dimana konseling, penyaji materi pembelajaran, dan penyelia serta pemantauan keberhasilan siswa dilakukan oleh sekelompok tenaga pengajar yang memiliki tanggung jawab yang saling berbeda. Pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh dengan menggunakan bantuan media. Sebaliknya Pendidikan jarak jauh adalah sistem pendidikan langsung atau tatap muka suatu sistem pembelajaran yang

terjadi karena adanya kontak langsung antara tenaga pengajar dengan siswa (Dohmen,1967)

2. Suatu metode pembelajaran yang menggunakan korespondensi sebagai alat komunikasi antara pengajar dengan siswa di tambah dengan adanya interaksi antar siswa dalam. (MacKenzie, Christensen & Rigby 1968).
3. Sistem pendidikan yang tidak mempersyaratkan adanya tenaga pengajar di tempat seorang belajar, namun dimungkinkan adanya pertemuan-pertemuan antara tenaga pengajar dan siswa pada waktu-waktu tertentu. (French Law, 1971)
4. Suatu metode pembelajaran dimana proses pengajaran terjadi secara terpisah dari proses belajar sehingga komunikasi antara tenaga pengajar dan siswa harus difasilitasi melalui bahan cetak, media elektronik, dan media-media lain. (Moore,1973) (Pannen, 1999).

Pandemi Covid-19

Penyakit Corona virus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut corona virus 2 (SARS-CoV-2). Penyakit ini pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global termasuk ke Indonesia (Siahaan, 2020). Akibat dari pandemi covid-19 ini, menyebabkan diterapkannya berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 di Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan menerapkan himbauan kepada masyarakat agar melakukan physical distancing yaitu himbauan untuk menjaga jarak diantara masyarakat, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang.

Pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi covid-19 tersebut. Dengan adanya pembatasan interaksi, Kementerian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring).

Pembahasan

Pendidikan di Desa di masa Pandemi Covid-19

Pendidikan sejatinya adalah wadah dimana pendidik dan anak didik mengalami sebuah proses belajar mengajar. Melalui Pendidikan, anak didik memperoleh hak belajar sebagai bekal menjadi generasi penerus bangsa. Karena pentingnya sebuah pendidikan, orang tua melimpahkan penjaminan anaknya kepada sekolah dalam hal ini guru atau pendidik melalui menyekolahkan dengan tujuan agar mendapatkan ilmu. Sebagaimana ilmu mampu mengubah kehidupan seseorang, maka Pendidikan di sekolah di ibaratkan sebagai tumpuan anak dalam merubah dan meraih masa depannya. Kehadiran sekolah adalah jalan keluar bagi orang tua dalam memenuhi hak memperoleh ilmu dan pengetahuan anaknya, khususnya pada jalur formal jenjang Pendidikan.

Namun satu hal yang terkadang luput dari orang tua bahwa eksistensi sebuah Pendidikan bukan hanya terletak pada bangku sekolah sebagai jenjang Pendidikan formal, selain itu, Pendidikan nonformal dan informal juga wadah untuk anak dalam memperoleh hak pendidikannya. Sehingga orang tua sebaiknya tidak menyerahkan keseluruhan transaksi ilmu anak hanya di bangku sekolah. Katakanlah Pendidikan nonformal saat ini susah untuk dijangkau baik karena persoalan biaya maupun karena kondisi pandemic yang membatasi aktifitas masyarakat namun selalu ada pilihan lain untuk mendapatkan ilmu, salah satunya melalui Pendidikan Informal.

Lebih dari satu tahun pandemic terjadi, kondisi Pendidikan di pedesaan menuai banyak problematika. Baik pendidik dan orang tua telah merasa kewalahan dalam memenuhi hak Pendidikan anak didiknya. Meskipun pemerintah telah menetapkan berbagai macam kebijakan dalam mengatasi permasalahan ini, namun penerapan kebijakan tersebut justru menuai masalah baru. Seperti kebijakan pembelajaran daring memunculkan masalah lain yakni: (1) kesulitan mengakses jaringan internet, (2) kesulitan beradaptasi pada sistem pembelajaran online, (3) kurangnya motivasi belajar anak, (4) kesulitan pendidik dalam mendampingi anak didik pada proses pembelajaran, dan (5) kesulitan melakukan assesmen pada hasil pembelajaran siswa.

Kesulitan Mengakses Gadget dan Jaringan Internet

Masyarakat pedesaan yang mayoritas keluarga menengah kebawah, memiliki tingkat ekonomi yang rendah mengeluhkan sistem pembelajaran daring. Keluhan yang muncul dikarenakan orang tua kebingungan dalam memenuhi fasilitas pembelajaran anaknya, seperti pemenuhan gadget dan paket internet. Mereka harus menambah pengeluaran untuk mendukung proses belajar anak, dan beban itu semakin membesar berdasarkan jumlah anak dalam rumah tangga yang menempuh Pendidikan. Meskipun Kemendikbud mengalokasikan anggaran untuk subsidi kuota internet untuk peserta didik namun hal ini belum bisa dirasakan merata oleh anak didik. Menurut pengakuan orang tua dari hasil wawancara mengatakan bahwa hingga pembelajaran daring diluncurkan, mereka sama sekali belum pernah mendapatkan kuota internet untuk belajar (Hasil wawancara, 2021).

Orang tua lain mengeluhkan dengan tidak adanya gadget yang bisa digunakan anak mereka dalam melakukan pembelajaran daring. Menurut salah satu orang tua yang berkesempatan untuk di wawancarai bahwa beban keluarga semakin bertambah selama pembelajaran dimasa pandemic, sedangkan pendapatan keluarga dari bertani dan berdagang juga sangat terdampak, jangankan membeli gadget atau membeli kuota internet, untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari juga sangat susah (Hasil wawancara, 2021). Hal ini menjadi masalah internal pemerolehan Pendidikan yang layak untuk anak didik, khususnya pada masyarakat pedesaan dengan kondisi ekonomi rendah

Faktor eksternal berangkat dari kondisi demografi pedesaan dimana akses internet tidak bisa terjangkau dengan mudah seperti layaknya di perkotaan. Kondisi pedesaan yang masih terkendala dengan akses internet menjadi masalah umum yang fatal dalam proses pelaksanaan Pendidikan. Tidak jarang dijumpai kondisi memprihatinkan dimana anak didik berjuang dalam mencari akses internet hingga mendaki gunung, berpindah dari satu desa ke desa lain, atau belajar di pinggir jalan dimana akses internet berada. Persoalan ini juga perlu mendapat perhatian dari Kemendikbud untuk memperluas jaringan internet agar mudah diakses, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal.

Kesulitan Beradaptasi Pada Sistem Pembelajaran Online

Masalah lain yang muncul adalah sebagian masyarakat pedesaan kesulitan beradaptasi dengan sistem pembelajaran online. Penggunaan teknologi baik gadget dan aplikasi pembelajaran merupakan hal yang baru di mata mereka. Sebagaimana gadget dan aplikasi pembelajaran tidak bisa hanya digunakan begitu saja namun ada ilmu dan pengetahuan khusus yang harus di kuasai agar pemanfaatan teknologi bisa mewujudkan tujuan Pendidikan dalam hal ini pembelajaran jarak jauh.

Hal ini tentu terasa berat oleh pendidik dan peserta didik. Terutama bagi pendidik, mereka dituntut untuk kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran daring. Teknologi pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan jenjang Pendidikan anak didik dalam kebutuhannya. Karena jika tidak maka dampaknya akan menimbulkan tekanan fisik maupun psikis. Belajar daring juga menuntut orang tua menjadi role model dalam pendampingan belajar anak. Capaian pembelajaran dimasa pandemic bukan hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru atau dosen namun juga orang tua. Tak sedikit orangtua mengeluhkan media pembelajaran jarak jauh ini. Terlebih bagi orangtua yang juga memiliki pekerjaan lain selain sebagai ibu rumah tangga seperti harus membantu suami ke ladang atau sawah, atau para Ibu yang yang menjadi buruh atau karyawan di luar rumah dan mereka harus tetap mendampingi anak-anaknya, khususnya yang masih usia dini. Apalagi dengan belum meratanya diperkenalkan teknologi dalam pemanfaatan media belajar, seperti laptop, gadget, dan lainnya.

Kurangnya Motivasi Belajar Anak

Bukan hanya itu, pembelajaran daring menjadikan motivasi belajar anak menjadi kurang, berdasarkan observasi yang dilakukan di desa Padang Loang Kecamatan Cina Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan, anak didik lebih suka untuk mengakses konten lain dengan mudah daripada mengakses konten edukasi itu sendiri. Keberadaan aplikasi Youtube dan Tiktok cukup meresahkan sebagian orang tua karena anak didik telah kecanduan dalam mengakses, memainkan atau bahkan membuat konten sendiri. Sehingga tidak jarang ditemukan video singkat milik anak usia dini di aplikasi tersebut.

Kehadiran aplikasi ini membawa dampak besar bagi perkembangan karakter anak. Karena anak yang kecanduan dan ketergantungan menggunakan atau menonton konten dari aplikasi tersebut, baik Tiktok atau Youtube, akan menggunakan waktu senggang mereka hanya dengan gadget dan bukan untuk belajar, meskipun mereka tahu bahwa tugas utama seorang siswa adalah belajar.

Oleh karena itu, baik guru dan orang tua harus bersinergi dalam mengatasi hal tersebut sebagai orang dewasa yang berada disekelilingnya. Mengisi pembelajaran jarak jauh melalui teknologi dan online, guru harus memikirkan bagaimana cara membuat pembelajaran menarik agar bisa mengalihkan pikiran anak didik dari menghabiskan waktu mengakses aplikasi menjadi tertarik dan betah belajar. Selain itu, orang tua harus dapat mengawasi dan mendampingi anak dalam penggunaan gadget, jika perlu gadget hanya di akses jika proses pembelajaran berlangsung, selebihnya tidak diperkenankan. Sehingga Kemendikbudristek harus memikirkan atau membuat aplikasi yang dapat menciptakan media pembelajaran menarik agar siswa semakin tertarik minatnya untuk belajar, khususnya pada pembelajaran daring ini.

Kesulitan Pendidik Dalam Mendampingi Anak Didik Pada Proses Pembelajaran

Menurut salah satu guru yang berhasil di wawancarai di Kecamatan Cina Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan menerangkan bahwa mereka mengalami hambatan dalam pembelajaran jarak jauh ini dikarenakan bahwa: (1) mereka mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orangtua sebagai pembimbing peserta didik di rumah, karena belum semua orang tua bersedia dan mampu mendampingi anak belajar di rumah; (2) Orangtua mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi belajar di rumah sehingga berdampak pada capaian pembelajaran anak; (3) Peserta didik mengalami kesulitan untuk konsentrasi dalam belajar dari rumah karena mengeluhkan banyaknya penugasan soal dari guru.

Kendala lain yang dialami guru selama pembelajaran daring yaitu kurangnya pemahaman siswa ketika melakukan proses belajar daring dikarenakan siswa kurang paham dengan pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Hal

ini terjadi karena tidak terjalannya pembelajaran sinkronous atau bertatap muka langsung antara siswa dan guru sehingga guru sulit memantau perkembangan belajar siswa. Sedangkan untuk menerapkan pembelajaran sinkron melalui online masih terhambat oleh akses jaringan. Jangankan menggunakan aplikasi meeting face to face, untuk mengakses aplikasi Whatsapp juga sering mengalami kendala karena pengaruh minimnya jaringan.

Faktor yang berasal dari internal guru itu sendiri juga menjadi masalah. Minimnya ekonomi guru di pedesaan, rendahnya gaji yang diperoleh untuk pemenuhan fasilitas seperti paket kuota, atau hanya mengandalkan Wi-fi sekolah yang terbatas juga menjadi kendala fatal dalam pembelajaran online. Sehingga hal ini menjadi tanggung jawab bersama untuk menemukan solusi yang lebih tepat agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Kesulitan Melakukan Assesmen Pada Hasil Pembelajaran Siswa

Pembelajaran di masa pandemic menyebabkan adanya defisit kompetensi pada proses belajar-mengajar, sehingga guru perlu melakukan asesmen untuk mengetahui capaian belajar siswa. Hasil wawancara selanjutnya dengan guru yang bersangkutan, bahwa dimasa pembelajaran daring ini, tantangan lain yang dihadapi adalah assessment terhadap capaian belajar peserta didik.

Hal yang menarik yang dihadapi guru ada pada permasalahan penilaian afektif, meskipun permasalahan penilaian kognitif dan psikomotor juga termasuk. Untuk penilaian aspek kognitif, yang menjadi persoalan, seberapa jauh peserta didik, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, ataupun di pendidikan tinggi, mengerjakan sendiri tugas-tugasnya. Ketika diberi tugas untuk dikerjakan, apakah jawaban dari tugas tersebut benar-benar hasil kerja peserta didik yang bersangkutan? Bagaimana pendidik yakin bahwa peserta didik tidak bekerja sama dengan temannya atau dibantu oleh orang lain atau orang tuanya atau hanya sekedar mencari laporan di internet?

Faktor yang selama ini dipertanyakan adalah masalah kejujuran. Dalam pembelajaran luring, kecurangan dapat ditangkal dengan cara mengawasi peserta didik saat mengerjakan soal. Namun, selama diterapkannya pembelajaran daring, untuk penyelesaian tugas kelompok atau individu,

tidak bisa dilakukan pengendalian, apakah laporan/hasil tugas benar-benar hasil kerja peserta didik yang bersangkutan. Dengan demikian, kejujuran sebagai salah satu aspek afektif ikut mempengaruhi keberhasilan aspek kognitif. Hambatan tersebut menimbulkan hasil asesmen belum mampu menggambarkan tingkat kognitif secara mendalam terhadap pencapaian peserta didik.

Respon dan Perilaku Masyarakat Desa Tentang Eksistensi Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19

Respon dan perilaku masyarakat terkait Pendidikan dimasa pandemic khususnya pada bentuk pembelajaran "daring" menuai pro dan kontra di masyarakat terutama di pedesaan. Berbagai keluhan yang di temukan baik secara langsung maupun melalui media sosial bertebaran mengkritisi eksistensi Pendidikan dimasa ini. Komentar setiap orang, baik orang tua, guru, dan siswa itu sendiri memiliki pesan kuat yang mewakili pendapat mereka dalam menyikapi aktivitas belajar berbasis sistem pembelajaran daring selama masa pandemic.

Anak didik (jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi) berekspresi pada tatanan teknis pelaksanaan kegiatan belajar dan penyelesaian tugas pembelajaran yang menumpuk dari satu guru ke guru lain, dari dosen ke dosen lain. Karena tugas belajar telah beralih posisi dari tugas sekolah atau kampus menjadi Pekerjaan Rumah (PR) karena segalanya dikerjakan di rumah. Selain itu, terungkap pula ekspresi perasaan jenuh dan bosan karena kurangnya interaksi mereka dengan teman kelas sehingga mereka merindukan suasana belajar dalam suatu kelas sebelum masa pandemic.

Orang tua siswa dan mahasiswa juga tidak ketinggalan dalam memberikan komentar bahkan keluhan yang menanggapi pembelajaran online ini. Mereka memberikan isyarat baik langsung atau tidak langsung bahwa mereka kewalahan, kecapean dalam menemani atau mendampingi anak mereka menjalani proses pembelajaran. Disamping kurang memahami penggunaan teknologi baik gadget atau aplikasi pembelajaran, juga mereka mengeluhkan tentang peran yang dilakoni sebagai pengganti guru disekolah selama pandemic ini. Transformasi pembelajaran dari buku ke digital menjadi salah satu masalah yang melengkapi keluhan-keluhan para orang tua siswa dan mahasiswa. Disamping keinginan untuk mewujudkan kelancaran kegiatan

belajar anak-anak mereka, juga karena keterbatasan yang dihadapi seperti keterampilan dan pemahaman akan materi pembelajaran itu sendiri.

Para tenaga pendidik, baik guru atau dosen juga memberikan sumbangsi respon dan perilaku yang mengkritisi keadaan pembelajaran dimasa pandemic ini. Bahwa tugas mereka jauh lebih sulit di banding dengan mengajari anak didik secara langsung. Tanggung jawab dalam menghantarkan anak didik mencapai tujuan pembelajaran mengalami banyak kendala baik itu penyajian mata pelajaran ataukah penilaian akan capaian mata pelajaran itu sendiri. Komitmen mengajar yang berubah menjadi aktivitas berbasis digital, harus dilakukan dengan persiapan yang matang, perubahan media pembelajaran hingga penggunaan metode ajar harus disesuaikan dengan kondisi saat ini. Selain itu, kurangnya interaksi antara tenaga pengajar dan peserta didik memberikan sebuah kesan baru bagi guru yang menjadi beban tersendiri.

Kesimpulan

Pendidikan sebagai wadah terlaksananya kegiatan belajar mengajar mengalami perubahan drastis pada masa pandemic Covid-19 melanda dunia tidak terkecuali Negara Indonesia hingga dipelosok pedesaan. Dampak dari pandemic ini menuntut anak didik, pendidik dan orang tua untuk berfikir lebih kritis guna mewujudkan tujuan Pendidikan. Pendidikan di pedesaan dimasa pandemic menuai banyak masalah, antara lain: (1) kesulitan mengakses jaringan internet, (2) kesulitan beradaptasi pada sistem pembelajaran online, (3) kurangnya motivasi belajar anak, (4) kesulitan pendidik dalam mendampingi anak didik pada proses pembelajaran, dan (5) kesulitan melakukan assesmen pada hasil pembelajaran siswa. Selain itu respon dan perilaku masyarakat pedesaan dalam lingkaran pendidikan menuai pro dan kontra, baik orang tua, guru, dan siswa itu sendiri memiliki pesan kuat yang mewakili pendapat masyarakat dalam menyikapi aktivitas belajar berbasis sistem pembelajaran daring selama masa pandemic ini.

SEMANGAT PRODUKTIF DAN KREATIF PELAKU UMKM PADA MASA PANDEMI COVID-19 STUDI KASUS DI KECAMATAN ARJASARI KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT, INDONESIA

Indra Irjani Dewijanti

Universitas Muhammadiyah Bandung
email: indrairyanidewiyanti@gmail.com

Abstrak

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa pandemi Covid-19 telah berdampak terhadap seluruh sektor kehidupan masyarakat, baik dari sisi krisis kejiwaan sampai pada krisis ekonomi. Hal ini tentunya mempengaruhi perilaku dan pola aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang menuntut untuk tetap bertahan hidup dengan melakukan kreativitas dan berinovasi secara maksimal agar memunculkan peluang di tengah tantangan ujian yang begitu berat. Sebagian besar pekerja harus merubah kegiatannya menjadi bekerja dari rumah, begitu juga dengan pelaku usaha dimana ada perubahan dalam menjalankan usahanya. Kondisi seperti ini menyebabkan berkurangnya omzet dari penjualan pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah. Walaupun banyak kegiatan yang harus berjalan secara tidak biasa/normal, namun ternyata ada beberapa usaha yang justru mengambil peluang dan meraup keuntungan ditengah pandemi. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan teknik studi literatur dan wawancara dengan para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah dengan tujuan memberikan gambaran sikap para pelaku Usaha Kecil Mikro dan Menengah dalam menjalankan usahanya dimasa Pandemi Covid 19. Hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa suksesnya sebuah usaha dimasa pandemi covid 19 tidak hanya terletak pada keterlibatan peran pemerintah, tetapi lebih jauh dari pada itu sikap semangat produktif dan kreatif dari pelaku UMKM sangat menentukan untuk keberlangsungan usaha dari para pelaku UMKM.

Keywords: covid-19, UMKM, produktif, kreatif

Pendahuluan

Saat ini hampir seluruh negara di dunia terdampak pandemi covid-19, salah satunya adalah Indonesia. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional Indonesia cukup besar. UMKM merupakan pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, Jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97 % dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4 % dari total investasi.

Indonesia negara yang memiliki 416 kabupaten, 98 kota, 7.094 kecamatan, 8.490 kelurahan, dan 74.957 desa dapat dibayangkan kondisi perekonomiannya akibat wabah Covid-19 ini pasti akan mengalami yang namanya 'krisis ekonomi' yang tak terelakan. Mayoritas masyarakat Indonesia yang kemampuan dan kepemilikan ekonominya terbatas, akan tertatih-tatih untuk bisa tetap bertahan melawan wabah Covid-19 ini. Terutama masyarakat desa yang secara pengetahuan dan pemahaman terbatas, secara ekonomi akan sangat terseok-seok eksistensinya. Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) Bandung mendata 88 persen usaha mikro kini telah kehabisan dana kas, sementara 60 persen usaha mikro kecil terpaksa mengurangi jumlah karyawannya untuk bisa bertahan di tengah pandemi. <https://bandung.bisnis.com/read/20210327/549/1373432/setahun-lebih-covid-19-begini-kondisi-ukm-di-bandung>. Pertanyaannya, apakah pelaku UMKM terutama yang berada di pedesaan akan diam atau melawan akibat pandemi Covid-19? karena kita terbatas, anda terbatas, dan semua orang terbatas untuk bisa menangani wabah ini. Jawabannya adalah kita harus saling kolaborasi, ikhtiyar, dan terus berjuang melawan wabah Covid-19 ini.

Situasi pandemi covid 19 memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pemerintah dan masyarakat untuk menjaga eksistensi UMKM. Untuk menjawab tantangan itu, Pemkot Bandung terus mendorong ratusan ribu pelaku UMKM untuk terus berinovasi dan berkreasi. Apalagi masyarakat Kota Bandung dikenal kreatif dan inovatif. Kolaborasi yang dilakukan ini lebih efektif dengan menggaet beberapa stakeholder. Untuk membangkitkan pelaku UMKM terdampak pandemi, ada inovasi pembentukan UMKM Recovery Center. (Pelatihan Kepemimpinan Nasional (PKN) Tingkat II

Angkatan I dengan tema "Optimalisasi Pemberdayaan UMKM untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah pada era New Normal di Kota Bandung", Selasa (23 Maret 2021). Sinergi antara kebijakan makro pemerintah dengan kebijakan mikro perusahaan diharapkan dapat membantu UMKM dalam mengatasi tantangan menghadapi krisis pandemi COVID19.

Dengan adanya pembatasan-pembatasan selama pandemi covid 19 banyak hal tak terduga terjadi. Pengangguran semakin bertambah disebabkan PHK yang dilakukan oleh perusahaan besar, pelaku UMKM yang mengalami penurunan omzet penjualan. Namun hal penting yang sering terlupakan oleh kita ketika menghadapi masalah adalah bagaimana kita menyikapi kondisi sulit. Pelaku UMKM harus tetap semangat produktif dan kreatif mencari peluang usaha lainnya dengan tetap mematuhi protokol kesehatan meningkatkan dalam memproduksi, mendistribusikan, dan mempromosikan produknya.

Produktivitas adalah sikap mental (*attitude of mind*) yang mempunyai semangat untuk berkerja keras dan ingin memiliki kebiasaan untuk melakukan peningkatan perbaikan. National Produktivity Bord Singapore pernah menyebutkan bahwa perwujudan sikap mental tersebut dapat terlihat dalam berbagai aktivitas antara lain; berkaitan dengan diri sendiri dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi dan kerukunan kerja. Berkaitan dalam pekerjaan dapat terlihat melalui manajemen dan metode kerja yang lebih baik, penghematan biaya, tepat waktu, sistem teknologi yang lebih baik. Kreatifitas berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghasilkan produk, kreatifitas tumbuh atas hasil interaksi antara individu dengan lingkungan dan kondisi yang terjadi

Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung adalah Kecamatan yang sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian, peternakan dan menjadi pelaku UMKM di bidang kuliner. Pada masa pandemi covid 19 sangat berdampak terhadap kegiatan masyarakat terutama pada sektor UMKM. Semangat produktif dan kreatifitas sangat diperlukan oleh pelaku UMKM di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan kajian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sikap semangat produktif dan kreatifitas pelaku UMKM di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung pada masa pandemi covid 19.

Kajian Pustaka

Sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. menurut Bruno yang dikutip Muhibbin Syah, sikap (attitude) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu (Muhibbin Syah, 2006:120). Sejalan dengan definisikan sikap sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberikesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif negatif, menyenangkan tidak menyenangkan yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2000:15). Sikap menurut Winkel adalah kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak (W. S. Winkel, 2014:120), yang bersifat kompleks, yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan konatif. Aspek kognitif meliputi seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu, fakta, dan pengetahuan. Aspek afektif meliputi perasaan-perasaan atau emosi seseorang terhadap suatu objek. Aspek konatif adalah kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek.

Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja adalah perbandingan yang dimiliki baik secara perorangan ataupun tim dalam suatu organisasi (Hasibuan, 2010). Dalam hal ini, produktivitas kerja pegawai sangat penting sebagai alat ukur keberhasilan suatu instansi karena meningkatnya produktivitas kerja maka akan meningkat pula laba yang dihasilkan oleh instansi tersebut. Singh (2014) menjelaskan tinggi rendahnya motivasi di tempat kerja berpengaruh langsung pada produktivitas, dibuktikan apabila seseorang termotivasi akan menjadi bahagia. Dari pengertian motivasi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan hal penting bagi seorang pegawai karena adanya motivasi dapat mempengaruhi produktivitas kerja, jika produktivitas kerja meningkat maka pegawai akan merasa termotivasi dan bahagia.

Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong ("press") seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukn, kegiatan) kreatif Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain. Misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak. Ini akan lebih menggugah minat anak untuk berkreasi. Pendapat lain dari Utami Munandar yaitu kreativitas menurut Rhodes (dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19802/4/Chapter%20II>. yang diunduh tanggal 16 Juli 2012) empat jenis dimensi sebagai konsep kreativitas dengan pendekatan empat P (Four P's Creativity), yang meliputi dimensi person, process, press dan product dimana kreativitas dalam dimensi person adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada individu atau person dari individu yang dapat disebut dengan kreatif, kreativitas dalam dimensi process merupakan kreativitas yang berfokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif, kreativitas dalam dimensi press merupakan kreativitas yang menekankan pada faktor press atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Mengenai 22 "press" dari lingkungan, ada lingkungan yang menghargai imajinasi dan fantasi, dan menekankan kreativitas serta inovasi. kreativitas dalam dimensi product adalah merupakan upaya kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru/original atau sebuah elaborasi/penggabungan yang inovatif dan kreativitas yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinalitas

Kreativitas

Pengertian Kreativitas Menurut kamus Webster dalam Anik Pamulu (2007:9) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:599), kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi dan kekreatifan. Menurut James J. Gallagher

dalam Yeni Rachmawati (2005:15) mengatakan bahwa "Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her" (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya melekat pada dirinya). Menurut Supriadi dalam Yeni Rachmawati (2005:15) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara tahap perkembangan. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 456), Menurut Chaplin dalam Yeni Rachmawati (2005:16) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau, dalam permesinan, atau dalam pemecahan masalah-masalah dengan metode-metode baru. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, fleksibel, suksesi, dan diskontinuitas, yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Jadi kreativitas merupakan bagian dari usaha seseorang. Kreativitas akan menjadi seni ketika seseorang melakukan kegiatan

Kreativitas

Pengertian UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM.1 Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut.2 Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang buka merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.3 Sedangkan usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan

oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha mikro, usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.⁴ Di dalam Undang-undang tersebut, kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan UMKM seperti yang tercantum dalam Pasal 6 adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan. Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Usaha mikro adalah unit usaha yang memiliki aset paling banyak Rp.50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp.300 juta.
- b. Usaha kecil dengan nilai aset lebih dari Rp. 50 juta sampai dengan paling banyak Rp.500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300 juta hingga maksimum Rp.2.500.000, dan.
- c. Usaha menengah adalah perusahaan dengan nilai kekayaan bersih lebih dari Rp.500 juta hingga paling banyak Rp.100 milyar hasil penjualan tahunan di atas Rp.2,5 milyar sampai paling tinggi Rp.50 milyar.⁵ Selain menggunakan nilai moneter sebagai kriteria, sejumlah lembaga pemerintahan seperti Departemen Perindustrian dan Badan Pusat Statistik (BPS), selama ini juga menggunakan jumlah pekerja sebagai ukuran untuk membedakan skala usaha antara usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Misalnya menurut Badan Pusat Statistik (BPS), usaha mikro adalah unit usaha dengan jumlah pekerja tetap hingga 4 orang, usaha kecil antara 5 sampai 19 pekerja, dan usaha menengah dari 20 sampai dengan 99 orang. Perusahaan-perusahaan dengan jumlah pekerja di atas 99 orang masuk dalam kategori usaha besar. Usaha mikro kecil dan menengah merupakan pemain utama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia. masa depan pembangunan terletak pada kemampuan usaha mikro kecil dan menengah untuk berkembang mandiri. Kontribusi usaha mikro kecil dan menengah pada GDP di Indonesia tahun 1999 sekitar 60%, dengan rincian 42% merupakan kontribusi usaha kecil dan mikro, serta 18% merupakan usaha menengah. Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sangat penting dan strategis dalam mengantisipasi perekonomian kedepan terutama dalam 5 Undang-Undang Nomor tahun 2008 tentang

UMKM, Bab IV pasal 6. 26 memperkuat struktur perekonomian nasional. Pada prinsipnya, pembedaan antara Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM), dan Usaha Besar (UB) umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap. Namun definisi UMKM berdasarkan tiga alat ukur ini berbeda menurut negara. Karena itu, memang sulit membandingkan pentingnya atau peran UMKM antar negara.

- d. Usaha Kecil dan Menengah disingkat UKM adalah sebuah istilah yang mengacu ke jenis usaha kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan usaha yang berdiri sendiri. Menurut Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998 pengertian Usaha Kecil adalah: "Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat. Beberapa keunggulan UKM terhadap usaha besar antara lain adalah sebagai berikut. a. Inovasi dalam teknologi yang telah dengan mudah terjadi dalam pengembangan produk. b. Hubungan kemanusiaan yang akrab di dalam perusahaan kecil. c. Kemampuan menciptakan kesempatan kerja cukup banyak atau penyerapannya terhadap tenaga kerja. d. Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibanding dengan perusahaan besar yang pada umumnya birokrasi. e. Terdapatnya dinamisme manajerial dan peran kewirausahaan. Tulus Tambunan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*, (Jakarta: LP3ES, 2012), *Karakteristik Usaha Mikro Usaha kecil di Indonesia* mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan karena pasar yang luas, bahan baku yang mudah didapat serta sumber daya manusia yang besar merupakan variabel pendukung perkembangan dari usaha kecil tersebut akan tetapi perlu dicermati beberapa hal seiring perkembangan usaha kecil rumahan seperti: perkembangan usaha harus diikuti dengan pengelolaan manajemen yang baik, perencanaan yang baik akan meminimalkan kegagalan, penguasaan ilmu pengetahuan akan menunjang keberlanjutan usaha tersebut, mengelola sistem produksi yang efisien dan efektif, serta melakukan terobosan dan inovasi yang menjadikan pembeda dari pesaing merupakan langkah menuju keberhasilan dalam mengelola usaha tersebut.

Pembahasan

Bagi pelaku UKMKM, sejauh masih ada peluang, mereka umumnya akan memanfaatkannya sebisa mungkin. Sebelum pandemi COVID-19, Bu Heni berjualan makanan dan jajanan di Kantin sekolah, omzetnya sampai Rp 20 juta perbulan. Akibat pandemi covid 19, pemerintah melakukan pembatasan jarak dan pembelajaran daring di sekolah-sekolah sehingga banyak kantin sekolah yang tutup. Ketika Kantin sekolah harus tutup, Bu Heni tidak menyerah. Bu Heni berpikir bagaimana tetap melakukan usaha yang dapat menghasilkan uang. Ia kemudian membuat minuman sari jahe, kerupuk cireng (Kcipir), Bolen, cireng salju, cireng rujak, Cireng Isi, donat Imut Kentang (DOI). Dari semua produk yang dihasilkan Bu Heni mendapatkan omzet Rp 5 juta per bulan. Sangat jauh berkurang dari usaha sebelum adanya pandemi covid 19. Ia melihat peluang ekonomi dari kondisi dan situasi saat ini dengan belajar memasarkan produknya ke pasar online. Walaupun dengan omzet yang menurun Bu Heni berharap usahanya ini dapat lebih berkembang.

Bu Inah, warga Kelurahan Lebak Jaya, sudah dua tahun terakhir berjualan jajanan anak, seperti es dan otak-otak, di rumah kontraknya. Akibat COVID-19, pendapatannya menurun drastis dari sekitar Rp150.000–Rp200.000 per hari menjadi rata-rata Rp10.000 per hari. Bu Inah tetap berjualan meski secara ekonomi tidak menguntungkan. Ia tidak memiliki peluang ekonomi lainnya. Namun, setidaknya anak-anaknya menjadi tidak jajan di luar.

Pak Undang, warga Desa Mangun Jaya adalah seorang petani sayur-sayuran sekaligus menjadi pedagang pengumpul. Hasil pertaniannya dijual pasar Arjasari. Sejak pandemi Covid 19, Pak Undang dan istrinya melihat peluang dan memasarkan hasil pertaniannya ke pasar online.

“Bagi seorang Muslim justru menjadikan ujian pandemi ini sebagai bahan muhasabah (instropeksi diri) supaya terjadi perubahan kearah yang lebih baik dan sebagai wasilah dalam meningkatkan amal menuju kesempurnaan iman, serta menjadi peluang dalam meningkatkan kreatifitas amal.”

Aspek penting dalam berwirausaha pada saat pandemi Covid 19 adalah adanya kolaborasi antara Pemerintah dan pelaku UMKM. Pelaku UMKM yang tetap semangat produktif dan kreatif dalam menjalankan usahanya adalah salah satu modal penting untuk bertahan dan mengembangkan usahanya agar lebih berkembang. Kreatifitas yaitu proses dan manusia. Proses yang berorientasi tujuan, yang di desain untuk mencapai solusi suatu permasalahan. Sedangkan manusia merupakan sumber daya yang menentukan solusi. Namun pendekatan yang digunakan dapat bervariasi. Antara pelaku UMKM yang satu dan yang lainnya pastilah melakukan cara atau strategi yang berbeda-beda dalam membangun usahanya. Cara atau strategi inilah yang menentukan hasil akhir yang dihasilkan. Semakin semangat produktif dan kreatif orang tersebut menggunakan peluang yang ada, maka semakin baik pula hasil dari bisnis yang mereka jalankan.

Namun memang dalam berpikir kreatif tidaklah semudah yang dibayangkan. Bagi anak-anak mungkin kreatifitas masih sangat luas karena pemikiran mereka masih dibebaskan. Tetapi semakin bertambah dewasanya seseorang, kreatifitas seakan-akan telah dikotak-kotakkan dan hal ini menjadi hambatan untuk seseorang berpikir kreatif. Hambatan tersebut bisa berasal dari banyak hal dan faktor, seperti hambatan yang dibuat sendiri. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh pendidikan dan budaya. Hambatan lainnya adalah tidak berusaha menentang kenyataan atau menerima apa adanya, misalnya orang tersebut terpaku dengan apa yang telah mereka alami selama ini, tidak mau keluar dari batasan-batasan yang ada sebelumnya, dan terpaku pada peraturan-peraturan yang telah membelenggu. Atau hambatan lainnya adalah hambatan yang paling sering ditemukan, yakni takut dianggap aneh atau bodoh. Orang tersebut menjadi tidak berani mengeluarkan ide atau pendapat yang sebenarnya sudah dipikirkan dan ada dalam benak pikirannya, dan orang tersebut juga tidak percaya diri bahwa ide yang ada dalam pikirannya adalah ide yang sesungguhnya memang benar.

Hambatan-hambatan tersebut hendaknya diminimalisir atau justru dihilangkan karena dalam berwirausaha, semangat produktif dan kreatifitas sangatlah dibutuhkan dan jangan sampai hambatan menjadi permasalahan yang membuat ide kreatif kita tidak berkembang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kreatifitas wirausaha merupakan kemampuan seseorang

untuk menuangkan ide dan gagasan melalui berfikir kreatif menciptakan sesuatu yang menuntut pemusatan, perhatian, kemauan, kerja keras dan ketekunan.

Selain kreatif, hal lain yang diperlukan dalam berwirausaha adalah inovatif. Dengan inovasi, pelaku UMKM dapat menciptakan baik sumber daya produksi baru maupun pengolahan sumber daya yang ada dengan peningkatan nilai potensi untuk menciptakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada.

Cara mengembangkan inovasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang pertama adalah pelaku UMKM tersebut harus mengenali hubungan. Banyak penemuan dan inovasi lahir sebagai cara pandang terhadap suatu hubungan baru dan berbeda antara objek, proses, bahan, teknologi dan orang. Untuk membantu kreatifitas, kita dapat melakukan cara pandang kita terhadap hubungan kita dengan lingkungan alam sekitar. Orang yang kreatif akan memiliki hubungan intuisi tertentu untuk dapat mengembangkan dan mengenali hubungan yang baru. Selain itu untuk dapat melakukan kreativitas agar dapat berimajinasi yang inovatif gunakanlah otak bagian kanan, sedangkan otak bagian kiri digunakan untuk bekerja. Proses kreativitas yang inovatif meliputi pemikiran logis dan analitis terhadap pengetahuan, evaluasi dan tahap implementasi. Jadi bila kita ingin lebih kreatif, kita harus melatih dan mengembangkan kemampuan kedua otak kita tersebut. Dan yang terakhir, untuk menjadi seorang yang kreatif dan inovatif dalam berwirausaha, maka kita harus selalu berfikir positif, tetap semangat produktif agar dapat menjadi orang yang sukses.

Kesimpulan

Suksesnya sebuah usaha dimasa pandemi covid-19 tidak hanya terletak pada keterlibatan peran pemerintah, tetapi lebih jauh dari pada itu sikap semangat produktif dan kreatif dari pelaku UMKM sangat menentukan untuk keberlangsungan usaha dari para pelaku UMKM.

**DAMPAK COVID 19 TERHADAP PEREKONOMIAN
MASYARAKAT DI DESA ADAT BUALU
KECAMATAN KUTA SELATAN KABUPATEN
BADUNG PROVINSI BALI**

I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi

Universitas Warmadewa
email: rpdiga@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai dampak yang disebabkan oleh COVID-19 terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Adat Bualu Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung dengan jumlah 116.143 orang. Mengingat jumlah populasi yang cukup besar maka penarikan informan dilakukan dengan cara purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak 100 orang. Untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat di Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung mengalami kesulitan ekonomi pada masa pandemi COVID 19. Adapun upaya yang dilakukan masyarakat di Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung yang mayoritas sebagai pegawai hotel untuk mengatasi perekonomiannya dalam situasi pandemi COVID 19 adalah tetap produktif sebisa mungkin, memanfaatkan dana bantuan pemerintah untuk bergadag dan melakukan penghematan pengeluaran dana seperlunya saja.

Keywords: covid-19, masyarakat, desa, adat

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa Coronaviruses (Cov) adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona menyebabkan penyakit flu biasa sampai penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS- CoV) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS-CoV). Virus Corona adalah zoonotic yang artinya ditularkan antara hewan dan manusia. Data Kementerian Kesehatan Indonesia, perkembangan kasus COVID-19 di Wuhan berawal pada tanggal 30 Desember 2019 dimana Wuhan Municipal Health Committee mengeluarkan pernyataan "urgent notice on the treatment of pneumonia of unknown cause". Coronavirus tersebar begitu cepat hingga lintas negara. Sampai saat ini terdapat 188 negara yang mengkonfirmasi terkena virus Corona. Penyebaran virus Corona yang telah meluas ke berbagai negara di belahan dunia termasuk Indonesia.

Indonesia pertama kali terkonfirmasi positif COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus pertama ini berlokasi di Jakarta sebagai Ibukota Negara Indonesia. Penyebaran COVID-19 beberapa bulan terakhir mengalami peningkatan yang sangat luas. Hal ini terlihat dari hampir seluruh wilayah Indonesia terdapat warga atau masyarakatnya yang positif COVID-19 (Kemenkes, 2020). Selain itu, telah banyak yang menjadi korban dan bahkan meninggal dunia akibat virus Corona ini.

Penyebaran COVID-19 di Indonesia tidak hanya tersebar di daerah perkotaan saja, namun sudah sampai ke Desa. Sehingga beberapa daerah baik itu secara regional Provinsi, Kabupaten, hingga Kecamatan sudah di zonasikan yaitu merah dan hijau. Kabupaten Tolitoli merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Tengah. Kabupaten Tolitoli saat ini masih berada di zona hijau. Walaupun masih dikategorikan sebagai zona hijau masyarakatnya tetap selalu waspada, contohnya saja di Desa Salumpaga. Desa Salumpaga secara zonasi masih berada di zona hijau, tetapi upaya pencegahan dan penyebaran telah dilakukan sedini mungkin. Adapun pemerintah upaya dalam menghadapi, mencegah dan memutuskan mata rantai persebaran COVID-19, yaitu: memberlakukan pembatasan aktivitas di luar rumah, pelarangan berkumpul atau berkerumun, bekerja dari rumah (work from home) dan lain-lain. Adanya pembatasan ruang gerak masyarakat akan sangat berimbas pada penurunan salah satu kegiatan atau

aktivitas masyarakat sehari-hari yaitu aktivitas ekonomi.

Pulau Bali merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang terkenal di seluruh dunia karena Pulau Bali memiliki keunikan budaya dan alam yang dapat menjadi pembeda dengan daerah tujuan wisata lain di Indonesia. Pulau Bali terdiri dari 1 kotamadya dan 8 kabupaten yaitu Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem dan Buleleng serta kota Denpasar yang merupakan ibukota provinsi Bali. Masing-masing kabupaten yang ada di Pulau Bali berperan dalam mendukung kegiatan pariwisata dengan kehasan atraksi yang tentunya unik dan menarik bagi para wisatawan yang berkunjung. Perkembangan hotel di Bali sangatlah pesat bisa terlihat di sepanjang jalan Kabupaten Badung terutama di daerah Nusa Dua, Jimbaran, Kuta yang mana di daerah tersebut banyak terlihat pembangunan hotel disepanjang daerah Badung.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang dampak yang disebabkan oleh COVID-19 terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Adat Bualu Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung Provinsi Bali. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai dampak yang disebabkan oleh COVID-19 terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Adat Bualu Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung Provinsi Bali.

Kajian Pustaka

Covid-19

World Health Organization (WHO) menetapkan tentang virus corona atau yang biasa disebut dengan COVID 19 yang menjadi pandemi karena virus ini telah menyebar ke berbagai negara bahkan sudah mendunia. World Health Organization (WHO) mengartikan pandemi sebagai suatu kondisi populasi pada dunia dan berpotensi menjadikan jatuh dan sakit. Pandemi sendiri adalah wabah yang berjangkit secara bersamaan dimana-mana yang menyebar luas. Pandemi COVID 19 ini juga berdampak dari berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial dan juga pendidikan. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan-n Perserikatan Bangsa-Bangsa atau United Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pada hari

kamis 5 maret 2020 menyatakan bahwa wabah COVID 19 ini telah berdampak pada dunia pendidikan (Irawan, 2020). Hampir beratus ratus juta siswa terganggu dengan kegiatan pendidikan dan sekolahnya. Di Indonesia sendiri merasakan dampaknya pada dunia pendidikan. Dampak yang dirasakan adalah peserta didik di instansi penyelenggara pelayanan pendidikan seperti sekolah di semua tingkatan yaitu formal, non formal bahkan sampai keperguruan tinggi. Dengan adanya Pandemi COVID 19 ini maka pemerintah daerah memutuskan suatu kebijakan yaitu sekolah akan diliburkan selama 14 hari. COVID 19 merupakan suatu virus yang berbahaya. COVID 19 dengan cepatnya menyebar ke negara Indonesia dan menyebar luas ke daerah-daerah. Dengan adanya berita tentang pandemi virus COVID 19 sebagian instansi diliburkan.

Virus corona menyerang saluran pernafasan manusia. Seseorang dapat terinfeksi dari penderitaan covid 19 penyakit ini dapat menyebar melalui tetesan kecil (droplet) dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin. Perekonomian nasional di prediksi lebih rendah dibandingkan periode-periode sebelumnya.

Permasalahan Ekonomi

Ilmu ekonomi adalah suatu bidang ilmu pengetahuan yang sangat luas liputannya. Oleh sebab itu sangatlah sukar untuk membuat definisi yang akan memberikan gambaran yang tepat mengenai analisis yang meliputi oleh ilmu ekonomi. Namun demikian ini tidak berarti bahwa suatu definisi yang secara ringkas menerangkan bidang studi ilmu ekonomi sama sekali tidak dapat dilakukan. Dalam usaha untuk memberikan gambaran ringkas mengenai bidang studi ekonomi, definisi ilmu tersebut selalu dihubungkan kepada keadaan ketidak kesimbangan diantara kemampuan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dan keinginan masyarakat untuk mendapatkan barang dan jasa.

Ekonomi dalam kajian ilmunya dapat dikelompokkan ke dalam ekonomi mikro dan ekonomi makro. Ekonomi makro mempelajari aktivitas ekonomi dalam cakupan wilayah yang lebih luas. Contoh ekonomi makro bisa dilihat dari angka-angka yang menunjukkan aktivitas neraca keuangan sebuah negara,

seperti Indonesia. Aktivitas ekonomi yang dimaksud meliputi variabel-variabel ekonomi serta perilaku produsen dan konsumen. Ekonomi mikro merupakan tingkat mobilitas tinggi dalam pasar. Sehingga para pelaku ekonomi bisa beradaptasi dalam perubahan pasar dengan cepat.

Masyarakat disebut kesatuan-kesatuan hidup manusia. Banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai pengertian masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti "kawan". Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi". Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling "bergaul", atau dengan istilah ilmiah, saling "berinteraksi" (Koentjaraningrat, 2009). Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia, sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan antara aturan yang tertentu (WJS. Poerwodarminto, 2009).

Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei deskriptif. Metode deskriptif ini bertujuan memaparkan hasil temuan pada proses penelitian berdasarkan tujuan penelitian. Data yang dihimpun dari narasumber, sehingga dalam penelitian ini diperoleh gambaran yang lengkap mengenai dampak Pandemi Covid-19 terhadap aktivitas ekonomi masyarakat secara keruangan yang disajikan dalam bentuk deskriptif atau memberikan gambaran tentang suatu keadaan yang obyektif dan nyata (Maleong, 2002:3).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kecamatan Kuta Selatan dengan jumlah 116.143 orang. Mengingat jumlah populasi yang cukup besar maka penarikan informan dilakukan dengan cara purposive sampling, yaitu sengaja memilih orang-orang tertentu yang dianggap dapat memberikan penjelasan sesuai dengan permasalahan dan objek penelitian yaitu khusus untuk masyarakat di Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Oleh karena itu peneliti menentukan informan berjumlah 100 orang.

Untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, pengamatan dan wawancara. Kemudian data yang diperoleh dilapangan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Pembahasan

Mayoritas pekerjaan masyarakat di Desa Adat Bualu Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung merupakan pegawai hotel. Adanya situasi pandemi COVID 19 mengakibatkan kondisi perekonomian di desa tersebut tidak stabil bahkan menurun. Untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari terkadang tidak cukup dari hasil tani yang diperoleh.

Bukan hanya ekonomi yang terganggu, melainkan kesehatan, pendidikan dan sosial masyarakat. Hal tersebut membuat masyarakat ketakutan. Wabah virus COVID 19 ini sangatlah berbahaya dan harus waspada. Diawal masa pandemi COVID 19 tahun 2020, masyarakat di desa tersebut sangat memprihatinkan. Banyaknya pegawai hotel yang di dirumahkan bahkan hingga di PHK. Aktivitas keluar masuk ke Pulau Bali dibatasi sehingga jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali menurun drastis sehingga menyebabkan hotel di Kawasan Nusa Dua sangat sepi pengunjung. Jadi ketika wabah virus COVID 19 ini berkembang, maka terjadi kepanikan di desa tersebut. Masyarakat bingung menjalani hari demi hari masa-masa sulit ini.

Bantuan pemerintah berupa BLT usaha mikro kecil sangatlah membantu masyarakat di Desa Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, tetapi banyak pendistribusian bantuan-bantuan Pemerintah di Desa tersebut belum merata bahkan terealisasi.

Wabah virus COVID 19 ini benar-benar telah mengancam kehidupan masyarakat di desa tersebut. Cara lain yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung beralih profesi menjadi seorang pedagang. Dana bantuan yang diterima oleh Masyarakat tersebut sebagian besar digunakan berjualan seperti sembako, makanan yang sudah siap dikonsumsi, bunga dan lain sebagainya.

Selain itu, masyarakat melakukan strategi mengatasi perekonomian dengan melakukan penghematan pengeluaran dana dengan hanya membeli kebutuhan sesuai dengan keperluan saja, terutama kebutuhan pangan sehari-hari.

Kesimpulan

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat di Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung mengalami kesulitan ekonomi pada masa pandemi COVID 19. Adapun upaya yang dilakukan masyarakat di Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung yang mayoritas sebagai pegawai hotel untuk mengatasi perekonomiannya dalam situasi pandemi COVID 19 adalah tetap produktif sebisa mungkin, memanfaatkan dana bantuan pemerintah untuk bergadang dan melakukan penghematan pengeluaran dana seperlunya saja.

Saran

Masyarakat di Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung harus memiliki ekonomi alternative sebagai pegangan kuat pada masa pandemi COVID 19. Masyarakat di Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung harus menyisihkan dana untuk disimpan agar bila kedepan terdapat permasalahan-permasalahan terkait perekonomian dapat segera teratasi. Masyarakat di Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung harus bekerjasama dengan pemerintah dalam hal memperbaiki tatanan hidup yang saat ini dikategorikan tidak kondusif dalam segala aspek kehidupan. Pemerintah harus lebih giat dan cepat mengatasi segala permasalahan yang ada dari pusat sampai dengan daerah-daerah khususnya permasalahan ekonomi masyarakat yang lemah. Misalnya, pemerintah bisa membangkitkan pariwisata lagi sehingga kunjungan wisatawan domestic dan asing yang berkunjung ke Bali semakin meningkat dan mengakibatkan jumlah hunian hotel juga semakin meningkat.

RELIGIUSITAS UMAT BUDDHA DI DESA GILING DI TENGAH PANDEMI COVID 19

Tri Yatno

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
email: triyatno920@yahoo.com

Abstrak

Religiusitas umat Buddha merupakan ketaatan perilaku umat Buddha dalam menjalankan moralitas sesuai dengan ajaran Buddha. Religiusitas umat Buddha di Desa Giling salah satunya dengan melakukan ritual pujabakti di vihara, anjangsana di rumah-rumah umat, dan upacara adat. Saat pandemi aktivitas keagamaan umat Buddha di Desa Giling dibatasi. Artikel ini bertujuan untuk mendiskripsikan religiusitas umat Buddha di Desa Giling di tengah pandemi covid 19. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perubahan pola perilaku umat Buddha dalam upaya meningkatkan religiusitasnya. Perubahan perilaku terlihat dari terbatasnya kegiatan keagamaan di vihara, kegiatan anjangsana ditiadakan, upacara adat dilakukan secara sederhana, dan segala bentuk kegiatan dengan penerapan protokol kesehatan. Menyikapi hal tersebut, para tokoh agama Buddha di Desa Giling merekomendasikan umatnya melakukan pujabakti di rumah selama pemberlakuan pembatasan kegiatan tempat ibadah. Upaya penanaman religiusitas di lingkungan keluarga sebagai gerakan baru ritual keagamaan. Selain itu, umat Buddha Desa Giling masih mempertahankan tradisi dengan skala sederhana dengan penerapan protokol kesehatan sebagai bentuk mempertahankan kearifan lokal. Umat Buddha di Desa Giling tetap berupaya meningkatkan religiusitasnya meskipun terdapat perubahan pola perilaku pada saat pandemi covid 19.

Keywords: Religiusitas, Buddha, Giling, pandemi

Pendahuluan

Desa Giling merupakan salah satu desa di Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif, agama Buddha berkembang pesat di dua dukuh, yaitu Dukuh Glagah dan Gilipahing, bahkan umat Buddha menjadi agama mayoritas di kedua daerah tersebut. Desa Giling secara geografis terletak di pegunungan yang jauh dari kota. Untuk mencapai daerah ini harus melewati lahan pertanian dan perhutanan yang cukup jauh dan pada malam hari tidak ada lampu penerangan pada kedua lahan tersebut. Kondisi geografis yang jauh dari keramaian kota mempengaruhi pola kerukunan antar umat beragama, kerukunan juga terlihat pada intern umat Buddha. Agama Buddha yang berkembang di Desa Giling ada dua macam, yaitu Theravada dan Buddhayana. Kedua aliran ini memiliki aspek historis yang berbeda sehingga dalam pelaksanaan ritual juga terdapat perbedaan. Ritual agama Buddha Theravada mengacu pada canon Pali sedangkan Buddhayana tidak menekankan pada satu canon, namun mempelajari semua tradisi yang ada pada Theravada, Mahayana, dan Tantrayana. Buddhayana merupakan gerakan agama Buddha di Indonesia yang memiliki religiusitas non sekterian.

Perkembangan agama Buddha di Desa Giling dilihat berdasarkan aspek historis, menurut informasi dari seorang tokoh, bahwa agama Buddha masuk di Desa Giling sekitar tahun 1968, awalnya semua umat Buddha di Desa Giling mengikuti tradisi Theravada, dalam perkembangannya tradisi Buddhayana masuk dan terjadi konversi internal masal yang menjadikan agama Buddha di Desa Giling terpecah menjadi Theravada dan Buddhayana. Puncak perpecahan agama Buddha tersebut pada tahun 1999, dimana umat Buddhayana di Dusun Glagah mendirikan tempat ibadah, hal ini menjadikan Dusun Glagah memiliki dua tempat ibadah, yaitu tempat ibadah umat Theravada dengan nama Vihara Eka Dhamma Loka, dan tempat ibadah umat Buddhayana dengan nama Vihara Glagah Wangi. Konflik umat Theravada dan Buddhayana di Desa Giling sifatnya bukan konflik yang menimbulkan peperangan atau kekerasan, namun lebih mengarah pada perbedaan interpretasi terhadap ajaran Buddha. Perbedaan interpretasi terhadap agama Buddha mengakibatkan perbedaan ritual. Umat Buddha di Desa Giling selain di Dukuh Gladah, juga berkembang di Dukuh Gilipahing. Perkembangan umat Buddha di Dukuh Gilipahing didukung oleh masyarakat Buddhis dan berhasil mendirikan cetiya Giri Loka.

Dalam perkembangannya konflik antar kelompok agama Buddha di Desa Giling menurun dan masing-masing saling menyadari serta melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Hal ini merupakan komitmen bersama antar umat Buddha seperti yang disampaikan oleh Hendrich (2019) bahwa komitmen dilihat dari aspek religiusitas dapat memberikan kontribusi dalam hal kerjasama dan mampu melemahkan prasangka akibat konflik ritual keagamaan dan membuat individu lebih setuju untuk bekerjasama antar kelompok. Kegiatan kebersamaan ini sebagai salah satu wujud keharmonisan intern umat Buddha sekaligus sebagai aspek penunjang dalam meningkatkan religiusitas. Religiusitas umat Buddha merupakan ketaatan perilaku umat Buddha dalam menjalankan moralitas sesuai dengan ajaran Buddha. Religiusitas menurut Sukarma (2012) terdiri dari aspek dogma, ritual, moralitas, dan lembaga keagamaan. Mengacu pada pendapat tersebut, umat Buddha Theravada dan Buddhayana di Desa Giling masing-masing memiliki doktrin ajaran Buddha, ritual pujabakti, sila (moral), dan lembaga keagamaan Buddha. Religiusitas umat Buddha di Desa Giling salah satunya dengan melakukan ritual pujabakti di vihara, anjungsana di rumah-rumah umat, dan melakukan ritual adat. Saat pandemi aktivitas keagamaan umat Buddha di Desa Giling dibatasi dan terjadi perubahan pola perilaku dalam melaksanakan segala aktivitas religius. Penelitian mengenai agama Buddha dan pandemi Covid 19 telah diteliti oleh Yatno (2020) yang menyatakan bahwa umat Buddha membangun spiritual dari lingkungan keluarga, kekuatan diri umat Buddha menjadi sebuah realitas dalam membangun kesakralan. Berdasarkan hal tersebut dalam artikel ini bertujuan untuk mendiskripsikan religiusitas umat Buddha di Desa Giling di tengah pandemi covid 19.

Kajian Pustaka

Religiusitas Agama Buddha

Kajian terhadap religiusitas menurut Ysseldyk mempertimbangkan sinergisitas fungsi ganda sebagai bentuk identitas sosial dan sistem kepercayaan, dimana satu sisi penting untuk banyak orang, namun satu sisi tidak penting bagi orang lain. Identitas agama membentuk fungsi psikososial dalam kerangka identitas sosial, seperti variasi simbol keagamaan, ideologi agama, keanggotaan kelompok sosial. Identifikasi agama dapat menjadi

dasar kesejahteraan individu sekaligus berfungsi sebagai dasar konflik kelompok (Ysseldyk, 2010: 60). Para ahli teori modernisasi mengklaim bahwa religiusitas mengalami pergeseran dari aspek rasionalisasi menjadi diferensiasi, sedangkan dalam teori pilihan rasional menyakini bahwa yang mempengaruhi religiusitas adalah regulasi pasar agama (Stolz, 2009: 345). Simmel memanahi religiusitas sebagai hal subjektif dari akar agama, agama dipahami sebagai satu kesatuan yang abstrak. Simmel mendefinisikan agama sebagai bentuk kesatuan yang paling murni dalam masyarakat, agama sebagai hal yang sakral yang telah ditentukan sebelumnya dan bersifat tetap, sedangkan religiusitas sebagai sesuatu yang terus menerus dibentuk kembali dan oleh karena itu dapat dikatakan belum selesai. Hubungan antara agama dan religiusitas dalam masyarakat berubah dari waktu ke waktu (Willander, 2014: 18), demikian juga religiusitas pada umat Buddha Theravada dan Buddhayana di Desa Giling.

Theravada secara harfiah memiliki makna ajaran sesepuh yang merupakan aliran agama Buddha tertua. Religiusitas umat Buddha Theravada dasar pemikirannya mengacu pada Kitab Suci Tipitaka Pali yang secara umum berisi rekaman kotbah-kotbah Sang Buddha. Ritual umat Buddha Theravada dengan membaca paritta berbahasa Pali yang merupakan dialek Indo-Arta Tengah (Bullitt, 2005). Sila atau aturan moral umat Buddha Theravada dengan menjaga pikiran, perkataan, dan perbuatan dengan menjalankan Pancasila Buddhis. Sedangkan Buddhayana secara historis merupakan agama Buddha yang bercirikan ke-Indonesiaan dengan dasar pemikiran non sekterian. Buddhayana merupakan gerakan yang dirintis oleh Bhikkh Ashin Jinarakkhita sebagai pelopor kebangkitan agama Buddha di Indonesia yang memiliki dasar pemikiran bahwa inti agama Buddha adalah tunggal (Dharmawimala, 2012, 4). Pada awalnya Buddhayana bukanlah aliran, namun merupakan gerakan agama Buddha yang bersifat holistik, tidak tersekat oleh sekte. Buddhayana sebagai sebuah paham yang memiliki paham non sekterian, inklusif, universal, dan melihat perbedaan sebagai sebuah kekayaan dari Buddha Dharma (Sudhamek, 2012: 33-34), Berdasarkan hal tersebut Religiusitas agama Buddha merupakan ketaatan perilaku umat Buddha sesuai dengan ideologi yang dianutnya, religiusitas umat Buddha bersifat subjektif dimana antara Theravada dan Buddhayana memiliki diferensiasi ritual sebagai bentuk identitas kelompok agama Buddha.

Pembahasan

Aktivitas Religi Sebelum Pandemi

Umat Buddha Desa Giling memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen, konsekuensinya sebagai penganut agama harus melakukan aktivitas keagamaan sesuai dengan doktrin religiusnya. Diferensiasi budaya pada masyarakat Buddhis di Desa Giling mampu dikelola dengan baik dan menjadi kekuatan bersama dalam menjunjung tinggi persatuan intern umat Buddha. Diferensiasi budaya antara tradisi Theravada dan Buddhayana tidak menjadi penghalang untuk melakukan aktivitas religius secara bersama-sama. Aktivitas religius umat Buddha di Desa Giling tersebut terbagi menjadi dua macam, yaitu aktivitas keagamaan Buddha dan kegiatan adat. Aktivitas keagamaan Buddha berupa pujabakti di vihara dan anjangsana di rumah umat, sedangkan kegiatan adat berupa tradisi Barikan yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Giling.

Pujabakti merupakan nama lain dari ibadah umat Buddha, dalam agama Buddha tidak ada aturan yang mengikat terkait waktu pelaksanaan ibadah, konsekuensinya masing-masing vihara sebagai lembaga keagamaan memiliki jadwal yang berbeda-beda, seperti di Vihara Eka Dhamma Loka, umat Theravada melakukan pujabakti rutin di malam Minggu, sedangkan pada Vihara Glagah Wangi, umat Buddhayana melakukan kegiatan pujabakti bersama setiap malam Sabtu, pujabakti ibu-ibu setiap hari Rabu siang, sedangkan di Cetiya Giri Loka Pala, umat Buddha Buddhayana di Desa Gilipahing melaksanakan pujabakti rutin setiap sore hari. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Buddha dalam melakukan ibadah tidak ditentukan oleh waktu, penetapan jadwal ibadah di vihara berdasarkan kesepakatan komunitas vihara tersebut.

Selain kegiatan yang berbasis vihara, masyarakat Buddha di Desa Giling juga melakukan kegiatan anjangsana. Anjangsana merupakan kegiatan pujabakti bergilir dari rumah ke rumah. Kegiatan anjangsana di Desa Giling terbagi menjadi dua macam, pertama anjangsana internal, yaitu anjangsana yang hanya diikuti oleh intern kelompok, kedua, anjangsana bersama, yaitu anjangsana yang diikuti oleh umat Theravada dan Buddhayana. kegiatan anjangsana intern kelompok dilakukan oleh umat Theravada setiap malam Rabu dengan pembacaan paritta pembersihan rumah, sedangkan anjangsana kelompok Buddhayana antara komunitas Vihara Glagah Wangi

dan Cetiya Giri Pala Loka setiap hari Selasa. Selain itu juga terdapat kegiatan anjangsana bersama umat Theravada dan Buddhayana setiap malam Jumat Kliwon, anjangsana bersama ini khusus untuk bapak-bapak dengan tujuan menjalin komunikasi antar umat Buddha, meskipun berbeda doktrin dan ritual namun masih menjadi satu keluarga agama Buddha.

Kegiatan keagamaan masyarakat Buddhis di Desa Giling juga tidak terlepas dengan budaya Jawa sebagai kearifan masyarakat desa tersebut. Letak geografis Desa Giling yang jauh dari pusat kota mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal sebagai warisan adat istiadat. Saat ini, globalisasi dan modernitas telah merubah pola pikir manusia, namun masyarakat Desa Giling masih mempertahankan upacara adat Barikan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Upacara adat Barikan merupakan tradisi berkumpul di tengah perempatan desa dengan ada sesajian dan dilakukan doa bersama oleh masyarakat Desa Giling dari berbagai agama. Upacara adat Barikan masih dipertahankan sampai saat ini sebagai bentuk penghormatan leluhur atas keselamatan dan kemakmuran desa. Setelah mengikuti kegiatan adat tersebut, umat Buddha Theravada maupun Buddhayana pergi ke vihara masing-masing dan dilanjutkan upacara pattiidana. Pattiidana adalah tradisi Buddhis untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal.

Religiusitas masyarakat Buddha di Desa Giling ditanamkan mulai usia dini, salah satunya melalui kegiatan Sekolah Minggu Buddha. Sekolah Minggu Buddha merupakan lembaga pendidikan keagamaan non formal yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan umat Buddha. Sekolah Minggu Buddha secara legalitas tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. Sekolah Minggu Buddha dilakukan setiap hari Minggu bertempat di vihara atau cetiya. Sekolah Minggu Buddha di Desa Giling dilakukan secara bersama-sama yang diikuti oleh tiga tempat ibadah, yaitu Vihara Eka Dhamma Loka, Vihara Gili Pahing, dan Cetiya Giri Loka Pala. Kegiatan kebersamaan ini merupakan hasil kesepakatan bersama dan juga disepakati tempat kegiatannya secara bergantian. Hal ini merupakan bentuk keharmonisan umat Buddha dalam menyikapi perbedaan.

Religiusitas umat Buddha di Tengah Pandemi

Fenomena pandemi covid 19 telah merubah tatanan dan pola perilaku masyarakat, termasuk aktivitas keagamaan umat Buddha di Desa Giling. Aktivitas keagamaan yang telah dilakukan secara rutin tersebut mengalami perubahan menyesuaikan aturan-aturan pemerintah dalam menyikapi penyebaran virus covid 19. Pemberlakuan pembatasan aktivitas masyarakat Buddha di Desa Giling merupakan bentuk peduli umat Buddha terhadap pencegahan penularan virus covid 19. Salah satu bentuk kepedulian umat Buddha di Desa Giling adalah dengan pemberlakuan kegiatan keagamaan sesuai dengan protokol kesehatan, memakai masker, mencuci tangan, dan menghindari kegiatan kerumunan. Segala bentuk upaya umat Buddha tersebut sebagai bentuk pengamalan ajaran Buddha. Menggunakan masker sebagai bentuk pengendalian diri dari menjaga perkataan yang tidak benar, mencuci tangan sebagai bentuk menjaga tubuh jasmani terhindar dari segala penyakit sehingga badan jasmani dapat melakukan perbuatan baik, menjauhi kerumunan sebagai bentuk menjaga pikiran agar tidak memiliki prasangka buruk dengan orang lain. Penerapan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah sejalan dengan inti ajaran Buddha yang menyatakan jangan berbuat jahat, perbanyak kebaikan, sucikan hati dan pikiran. Inti ajaran Buddha tersebut sebagai moral umat Buddha yang merupakan bagian dari religiusitas umat Buddha yang bersumber dari ucapan, perbuatan, dan pikiran.

Pandemi covid 19 telah merubah segala tatanan kehidupan masyarakat, pemerintah menempatkan kasus pandemi covid 19 sebagai masalah prioritas yang harus diselesaikan. berbagai kebijakan terkait pemberantasan wabah penyakit covid 19 diterapkan, salah satunya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), termasuk pembatasan kegiatan keagamaan. Menyikapi hal tersebut, umat Buddha di Desa Giling mengikuti anjuran pemerintah dengan tidak mengadakan kegiatan yang menyebabkan kerumunan massa, diantaranya meniadakan kegiatan anjangsana, baik anjangsana yang bersifat intern maupun bersama-sama, selain itu umat Buddha Desa Giling juga menerapkan anjuran pemerintah dengan menaati segala bentuk kebijakan diantaranya ketika pujabakti di vihara menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan kegiatan pujabakti dengan komposisi 50% dari kapasitas vihara. Pada saat zona merah di tingkat Kabupaten maupun tingkat desa pemberhentian semua

kegiatan keagamaan, umat Buddha di desa Giling juga mengikuti anjuran tersebut. Berdasarkan kondisi ini, dapat dikatakan bahwa aktivitas keagamaan umat Buddha di tempat ibadah mengalami penurunan. Masyarakat Buddha di Desa Giling berupaya mengambil jalan tengah dalam menyikapi masalah pandemi ini. Religiusitas merupakan keimanan diri pribadi, sehingga para tokoh agama Buddha di Desa Giling mengkonstruksi program-program keagamaan di tengah pandemi untuk kesejahteraan bersama, diantaranya menginstruksikan kepada masyarakat Buddha di Desa Giling untuk melakukan pujabakti di rumah masing-masing, dan meniadakan sementara kegiatan yang bersifat kerumunan sesuai dengan anjuran pemerintah.

Letak geografis yang berada di pegunungan dan jauh dari pusat kota menjadi keuntungan masyarakat Desa Giling. Mobilitas masyarakat yang keluar masuk ke desa tersebut sedikit, karena mayoritas masyarakat bermatapencaharian sebagai petani dan peternak. Meskipun demikian wabah pandemi Covid 19 tetap masuk di Desa Giling tersebut. Sebagai masyarakat Jawa, umat Buddha di Desa Giling berkewajiban melestarikan budaya Jawa, salah satunya upacara adat Barikan. Pada saat kebijakan pemerintah dapat melakukan kegiatan dalam skala terbatas, masyarakat Desa Giling masih melaksanakan upacara adat secara sederhana dan diikuti oleh beberapa orang dengan menerapkan protokol kesehatan, termasuk umat Buddha juga tidak semuanya mengikuti upacara Barikan. Fenomena ini juga mempengaruhi kegiatan pattedana di vihara yang telah dilaksanakan secara rutin setelah upacara Barikan. Kegiatan pattedana dilakukan dengan sederhana dan diikuti oleh beberapa perwakilan dari umat Buddha, artinya bahwa kegiatan pattedana di vihara tidak diikuti oleh semua umat Buddha seperti sebelum pandemi. Pengurangan kapasitas umat Buddha yang melakukan ibadah di vihara tidak menjadikan penghalang umat Buddha dalam meningkatkan religiusitasnya. Masyarakat Buddha di Desa Giling saling menyadari kondisi pandemi dengan menaati peraturan pemerintah. Umat Buddha di Desa Giling berupaya membangun keyakinan (saddha) sebagai bentuk religiusitas dengan beribadah di rumah.

Kesimpulan

Berdasarkan hal tersebut, religiusitas umat Buddha di Desa Giling dibangun dari dalam diri pribadi yang berhubungan langsung dengan segala kompleksitas dan heterogenitas sosial kemasyarakatan, dimana umat Buddha Desa Giling terdiri dari umat Theravada dan Buddhayana memiliki perbedaan budaya. Diferensiasi budaya umat Buddha di Desa Giling berhasil dikelola dengan baik dengan cara melakukan kegiatan kebersamaan dalam membangun religiusitas melalui anjangsana. Pada saat pandemi Covid 19, segala aktivitas yang menyebabkan kerumunan massa diberhentikan, termasuk kegiatan anjangsana yang telah dibangun oleh umat Buddha. Upacara adat dan kegiatan keviharaan dilakukan dengan sederhana dengan penerapan protokol kesehatan pada saat kebijakan pemerintah memperbolehkan kegiatan secara terbatas. Para tokoh agama Buddha mengintruksikan umatnya untuk melakukan pujabakti dari rumah masing-masing dengan tetap menjaga keyakinan pada Buddha Dharma. Ritual keagamaan umat Buddha di Desa Giling sebagai bentuk orientasi religiusitas dalam merealisasikan Buddha Dharma.

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN PUBLIK DALAM RANGKA MENGATASI PENGANGGURAN DI ERA PANDEMI COVID-19

Andries Lionardo

University of Sriwijaya

email: andrieslionardo@fisip.unsri.ac.id

Abstrak

Tuntutan dan aspirasi masyarakat akan kebutuhan kerja yang semakin besar di era pandemi covid 19 ini menyebabkan penyelenggaraan pemerintahan dibidang ketenagakerjaan harus menjadi agenda antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dari pola sentralisasi yang bersifat paternalistik menjadi desentralisasi sebagai sebuah kemitraan. Oleh karena itu perlu upaya mewujudkan good governance and clean government dalam penyelenggaraan negara yang didukung dengan prinsip dasar kepastian hukum, akuntabilitas, transparansi, keadilan, profesionalisme dan demokratis dalam mengatasi krisis kesehatan yang terjadi. Negara Indonesia sebagai negara agraris haruslah dipandang sebagai suatu negara yang tangguh. Sektor ekonomi harus menjadi sentral kebijakan bagi sektor lainnya. Sektor ini tidak boleh lagi hanya berperan sebagai aktor pembantu apalagi figuran bagi pembangunan nasional. Sektor publik harus menjadi sektor moderen, efisien dan berdaya saing, dan tidak boleh dipandang hanya sebagai katup pengaman untuk menampung tenaga kerja tidak terdidik yang melimpah ataupun penyedia pangan yang murah agar sektor industri mampu bersaing dengan menyediakan tenaga kerja yang handal.

Keywords: kebijakan publik, ekonomi politik, pengangguran

Pendahuluan

Terpuruknya sistem ekonomi politik di masa pandemi covid 19 ini mempunyai dampak berkepanjangan hingga saat ini sehingga merapuhkan fundamental ekonomi kita yang kurang bersandar kepada potensi sumberdaya domestik. Pengalaman pahit krisis moneter dahulu kala memberikan bukti empiris bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling tangguh menghadapi terpaan yang pada gilirannya memaksa kesadaran publik untuk mengakui bahwa sektor pertanian merupakan pilihan yang tepat untuk dijadikan sektor andalan dan pilar pertahanan dan penggerak ekonomi nasional. Kekeliruan mendasar selama ini karena sektor pertanian hanya diperlakukan sebagai sektor pendukung yang mengemban peran konvensionalnya dengan berbagai misi titipan yang cenderung hanya untuk mengamankan kepentingan makro yaitu dalam kaitan dengan stabilitas ekonomi nasional melalui swasembada beras dalam konteks ketahanan pangan nasional. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dari kontribusinya terhadap kebutuhan pangan dan bahan baku industri berbasis pertanian.

Dalam kondisi di atas sesungguhnya stabilitas nasional ini sangatlah dibebankan kepada tenaga kerja yang sebagian besar masih tetap berada di dalam perangkap keseimbangan lingkaran kemiskinan jangka panjang. Seharusnya kebijakan kesempatan kerja yang harus dibangun adalah berwujud pertanian modern yang tangguh, efisien yang dikelola secara profesional dan memiliki keunggulan memenangkan persaingan di pasar global baik untuk tujuan pemenuhan kebutuhan dalam negeri maupun ekspor (sumber devisa). Untuk itu paradigma pembangunan pertanian yang menekankan pada peningkatan produksi semata harus bergeser ke arah peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani dan aktor pertanian lainnya dengan sektor agroindustri sebagai sektor pemacunya (leverage factor).

Kajian Pustaka

Pengangguran dapat diatasi dengan upaya industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi politik sektor kebijakan publik. Pertama, industrialisasi yang mengandalkan industri berbasis luas (broad-based industry). Kedua, industri berteknologi canggih dan rumit (hi-tech industry) dan bernilai tambah tinggi. Ketiga, industrialisasi berbasis pertanian yang didukung pertanian tangguh

(agro-industry). Dengan demikian pengembangan agroindustri tidak hanya ditujukan untuk pengembangan kegiatan agroindustri itu sendiri, tetapi sekaligus untuk mendorong kegiatan budidaya (on-farm agribusiness) dan kegiatan-kegiatan lain dalam sistem agribisnis secara keseluruhan melalui efek multiplier (direct, indirect and induced). Hal ini dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pencapaian berbagai tujuan pembangunan. Wujud Agroindustri yang kuat dan maju mempunyai ciri antara lain, (a) Berdaya saing tinggi dan bertumpu pada sumberdaya manusia industrial yang berkualitas dan kemampuan perusahaan teknologi yang tinggi sehingga mampu menghasilkan produk unggulan yang bernilai tambah tinggi, (b) Struktur industri yang kukuh dan seimbang dengan keterkaitan yang erat, baik antar industri maupun antar sektor industri dengan sektor lainnya, sehingga mempunyai daya tahan yang tinggi terhadap gejolak perubahan, (c) Industri yang semakin tersebar keseluruh wilayah tanah air dengan memanfaatkan potensi sumberdaya dan posisi geografis Indonesia secara serasi sehingga mampu memacu pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan akses ke pasar dunia, (d) Industri kecil dan menengah yang berkembang semakin andal sebagai tulang punggung pembangunan industri, terutama industri kecil dan menengah sebagai pemasok dan penopang industri unggulan, (e) Prasarana fisik dan kelembagaan yang andal dan mendukung kelangsungan proses inovasi serta pembangunan industri yang berwawasan lingkungan (Yustika : 2005).

Kondisi di atas terjadi seiring dengan munculnya neo-liberalisasi perdagangan yang ditandai dengan diberlakukannya WTO (World Trade Organization) bagi negara maju dan negara berkembang. Menurut Madeley dan Solagral (dalam Yustika, 2005) liberalisasi perdagangan adalah proses pengurangan dan pada akhirnya penghapusan semua hambatan tarif dan non-tarif secara sistematis antar negara sebagai mitra dagang. Ide liberalisasi ini sejalan dengan pemikiran neoklasik yang menghendaki kegiatan ekonomi berjalan lewat mekanisme pasar, karena hanya dengan model seperti itulah efisiensi alokasi ekonomi internasional akan terjadi. Jadi mudah dipahami apabila ide globalisasi ini sejak awal banyak didukung oleh negara maju (kapitalis) karena secara ekonomi sangat menguntungkan mereka, walaupun pada akhirnya hampir seluruh negara, termasuk negara ber-kembang, ikut menyetujuinya. Kecenderungannya ekonomi Indonesia berkembang terlepas dari basis sumberdaya yang ada. Industri

dikembangkan dengan dasar relokasi dari luar yang mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi terhadap barang modal dan bahan baku impor yang justru menguras sumber devisa.

Perubahan sistem ekonomi politik yang digulirkan seharusnya tidak bisa meninggalkan sektor pertanian yang menjadi kegiatan ekonomi yang paling banyak digeluti rakyat. Selama ini dimensi kebijakan makro yang memperhatikan sektor pertanian melemah dalam kurun waktu lebih dari dua dekade setelah swasembada beras. Mungkin karena merasa ekonomi nasional dapat didukung oleh sektor industri walaupun tanpa disadari berkembang dengan fondasi yang rapuh. Pada hakekatnya pertanian adalah sumber utama dari keseluruhan pertumbuhan ekonomi bahkan sebagai batu penjuru (cornerstone) dari pengurangan kemiskinan. Revitalisasi kebijakan pertanian perlu ditekankan pada peningkatan kapasitas produksi dan pemasaran pertanian (market driven) dengan meningkatkan (a) akses terhadap teknologi dan pengetahuan, (b) akses pengusaha dan petani terhadap modal, (c) kapasitas jaringan komoditi untuk memfasilitasi perluasan perdagangan.

Revitalisasi kesempatan kerja berbasis sektor pertanian tidaklah dapat dilakukan secara singkat, tetapi perlu serempak dan komprehensif dan melibatkan pendukung penting seperti infrastruktur, pembiayaan, perdagangan dan pemasaran, penyuluhan dan pengembangan SDM (Arifin, 2007). Oleh karenanya, petani miskin yang merupakan pelaku ekonomi dengan jumlah terbesar harus diberdayakan, bukan "diperdaya". Sejalan dengan itu kebijakan keliru yang dibuat pemerintah selama ini cenderung berimplikasi pada meredupnya daya saing sektor pertanian Indonesia, terlebih ketika kebijakan tersebut tunduk pada hukum-hukum persaingan internasional yang tidak berpihak kepada petani. Misalnya, kebijakan yang memajak pertanian dalam rangka memperoleh surplus yang lebih besar secara implisit dan eksplisit telah terbukti "counter productive" untuk mendorong pertumbuhan dan penyediaan kesempatan kerja. Demikian pula kebijakan pangan murah sangat buruk dalam jangka panjang. Dengan berkembangnya iklim liberalisasi perdagangan dan investasi tersebut telah menyebabkan Indonesia harus mengijinkan impor berbagai komoditi pertanian tanpa bea masuk atau bea masuk rendah yang nyaris menghancurkan pasar dalam negeri komoditi-komoditi pertanian Indonesia

Diagnosis ekonomi politik tentang kinerja atau fenomena ekonomi pembangunan. Metode dan kerangka diagnosis umumnya dipengaruhi oleh pola pikir atau mazhab (*school of thoughts*) yang dianut seorang peneliti. Salah satunya adalah diagnosis yang menggunakan tiga pilar atau indikator utama dalam ekonomi politik, seperti ikhtiar atau kegiatan bersama (*collective actions*), kelembagaan (*instutions*), dan ketidaksempurnaan pasar politik (Yustika, 2005). Pilar pertama adalah ikhtiar bersama, yang merujuk pada tingkatan atau sejauh mana proses pembangunan ekonomi melibatkan proses interaksi seluruh aktor yang terlibat dalam pembangunan ekonomi. Kata kuncinya disini adalah kualitas kinerja *governance* dari masing-masing aktor, yaitu dari kelompok masyarakat bisnis, masyarakat politik, dan masyarakat madani. Pada negara yang memiliki struktur *governance* yang baik, peran seluruh aktor menjadi sangat setara dan seimbang. Tidak ada yang merasa paling dominan atau yang memiliki *privileges* tertentu untuk memaksakan kehendaknya atau kepentingan kelompoknya sendiri. Bahkan, tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa ikhtiar bersama yang demikian menjadi salah satu indikator proses demokratisasi dalam kebijakan ekonomi.

Perbedaan pendapat yang berkembang dalam proses kebijakan publik merupakan dinamika tersendiri dalam proses demokrasi ekonomi. Pilar kedua adalah kelembagaan, suatu norma, sistem nilai, Konvensi, aturan main balik yang tertulis maupun tidak tertulis. Relevansi pilar kelembagaan disini adalah dalam hal suatu kepentingan ekonomi serta kredibilitas komitmen suatu pemerintahan. Dalam hal yang paling sederhana, pilar kelembagaan termasuk cara masyarakat politik memperoleh dan mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya untuk mengusulkan atau menyetujui perubahan kebijakan. Pilar ini dapat berlaku umum pada sistem demokrasi presidensial dan pada sistem parlementer. Maksudnya, komitmen atau janji para politisi semasa masa kampanye tetap menjadi rujukan utama dalam membangun suatu indikator kinerja kebijakan pembangunan. Pilar ketiga yaitu adanya pasar politik yang tidak lain merujuk pada sistem pemilihan umum, atau rekrutmen politik para pejabat publik. Kepedulian para ahli ekonomi politik adalah tentang sistem informasi dan kredibilitas pemimpin politik yang menjadi determinan utama tingkat ketidaksempurnaan pasar politik. Apabila rakyat banyak sebagai pemilih atau

pemberi suara dalam sistem ekonomi politik memiliki informasi tentang komitmen atau program yang ditawarkan seorang pemimpin, rakyat dikatakan turut berkontribusi bagi ketidaksempurnaan pasar politik. Demikian pula, unsur kredibilitas seorang calon pemimpin menjadi sangat penting, terutama menyangkut karakter pribadi dan kelompok, kinerjanya (track record) sebelum atau selama menjadi pejabat publik, serta tingkat kredibilitasnya dalam menyampaikan dan mewujudkan janji-janjinya selama kampanye politik. Apabila konsistuen menginginkan pembangunan keberpihakan yang lebih baik terhadap sektor pangan dan pertanian, politisi atau tepatnya perumus kebijakan amat perlu untuk memperjuangkannya. Alasan yang sangat rasional adalah karena sang politisi masih ingin dihormati rakyatnya dan terpilih dalam suatu pemilihan umum, yang tidak lain adalah suatu skema kontrak sosial yang lebih akrab (Arifin, 2007).

Pembahasan

Struktur Kebijakan Publik di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi politik kebijakan publik di Indonesia dibungkus oleh bingkai pembangunan liberalisasi pertanian. Tanpa mengenal kelas, liberalisasi telah memporak-porandakan struktur sosial ekonomi politik dan ideologi, serta menggantikannya dengan struktur baru yang dibangun menurut proses produksi yang sesungguhnya menguntungkan pihak ketiga (kapitalis). Implementasi pembangunan tersebut telah berlangsung lama dan traumatik bagi masyarakat. Struktur masyarakat kapitalis yang dibentuk tersebut dibungkus dalam bentuk kolonial, yang berpijak di atas dominasi politik dari luar. Salah satu sifat yang paling penting dari liberalisasi sektor pertanian di Indonesia adalah dominasi politik dan ekonomi oleh negara serta modal asing, dibandingkan dengan modal dalam negeri dan tenaga kerja.

Rrezim Orde Baru dengan bantuan kekuatan pemodal asing berhasil melakukan gebrakan-gebrakan ekonomi pada struktur makro, walaupun pada tingkat mikro mengalami kebobrokan yang luar biasa. Kebijakan publik berhasil meraih swasembada pangan, ini berarti kebutuhan pangan massa rakyat Indonesia bisa tercukupi seluruhnya. Bahkan mampu mengekspor beras ke beberapa negara. Prestasi ini patut kita beri apresiasi, sebab selama berpuluh-puluh tahun bangsa kita harus terus-menerus mengimpor beras. Akan tetapi waktu itu kita telah terlena dengan prestasi tersebut, kita tidak

sadar bahwa politik pertanian kita adalah politik beras, jadi standar kecukupan pangan hanya dilihat dari stok beras yang ada. Padahal, yang terjadi sebenarnya adalah bahwa belum seluruh areal pertanian dipacu untuk memperoleh produktivitas maksimal. Akibatnya kondisi ini hanya berlangsung beberapa tahun saja, selebihnya kita terpaksa mengimpor beras kembali, serta harus tunduk pada aturan perdagangan internasional. Kondisi ekonomi politik sektor pertanian Indonesia yang berhadapan dengan liberalisme kebijakan ekonomi makro baik fiskal, moneter, investasi maupun perdagangan yang kurang, telah menyebabkan kebijakan tersebut sama sekali tidak memihak dan mengorbankan kepentingan pembangunan sektor pertanian. Kebijakan yang diterapkan terlalu bias perkotaan, jasa dan industri, seperti otomotif, petrokimia, tekstil, baja, properti, dll dan terus mendorong proses konglomerasi yang merapuhkan fondasi perekonomian nasional.

Kebijakan mengatasi pengangguran percepatan pembangunan pertanian di negeri ini tidak mampu melampaui bangsa-bangsa lain. Namun demikian, sebagai bangsa yang besar dalam artian populasi penduduk dan potensi sumberdaya alam, belum terlalu terlambat untuk mereposisi dan mendesain strategi dan kebijakan nasional guna meraih dan mewujudkan pertanian industrial modern yang tangguh dan berkelanjutan. Menyimak fenomena tersebut, dituntut adanya perubahan pola pikir yang mendasar (mindset change) dari elite politik dan birokrat selaku pengambil keputusan. Tanpa sektor agribisnis yang modern dan tangguh dengan daya saing yang tinggi, fundamental perekonomian negara akan sangat rapuh dan lamban berkembang menuju industrialisasi dalam perspektif jangka panjang. Dampak Neo-Liberalisme terhadap Kebijakan Pertanian Pelaksanaan paham neo-liberalisme adalah penghilangan peran negara. Dalam pemerintahan Orde Baru, arah kebijakan pembangunan atau yang lebih di kenal dengan developmentalis, sebenarnya sudah bercorak kapitalistik. Serta selama tigapuluh tahun terakhir sudah ada gejala bagaimana sebenarnya pembangunan ekonomi kita memang diarahkan pada kebebasan pasar.

Adanya pengenalan Revolusi Hijau oleh William S. Goud (USAID), haruslah dipahami sebagai usaha untuk memajukan sektor pertanian. Bahkan secara ekonomi, konsep ini adalah cara cepat membawa ke arah kesejahteraan rakyat, khususnya dalam pengembangan kebijakan pertanian. Revolusi hijau

merupakan modernisasi tata cara pengelolaan kebijakan pertanian. Namun demikian, tidaklah mudah mencapai kemajuan dalam memproduksi hasil pertanian. Adanya gerakan neo-liberalisme akan menciptakan Kemajuan produksi yang bukan didorong oleh semangat menyejahterakan diri tetapi oleh keterpaksaan ekonomi dan atmosfer ketakutan global. Dampak neo-liberalisasi tentunya akan menghasilkan pemahaman bahwa upaya modernisasi pertanian ini sangat bergantung pada suplai bahan-bahan impor. Hal ini tentu saja menimbulkan sistem pasar yang dikendalikan oleh perusahaan-perusahaan internasional, dan ini sangat berpengaruh pada produksi pertanian, khususnya bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pasar yang di kendalikan oleh kekuatan ekonomi neoliberal berdampak sekali pada proses produksi pertanian, misalkan biaya produksi lebih besar dari harga jual produk pertanian. Karena dalam hukum pasar bebas negara dilarang untuk campur tangan maka petani-petani sering merugi dari tahun-ketahun. Akhirnya mereka merelakan lahannya sebagai pengganti hutang, atau pengganti modal. Kondisi demikian, tentunya akan mempengaruhi penciptaan kegagalan revolusi hijau, dan program-program sektor pertanian.

Upaya pemerintah adalah bagaimana menyiapkan dan memperbaiki nasib petani dengan menyediakan kebutuhan lahan, cara pertanian yang terkoneksi langsung dengan industri dan pasar yang memang dikendalikan untuk petani dan hasil-hasil pertaniannya. Di Indonesia, angin segar perbaikan kondisi nasib petani belum begitu dirasakan. Pemerintah belum membuat kebijakan yang berpihak kepada petani. Momentum reformasi, lebih banyak diwujudkan melalui model-model perlawanan rakyat (petani) terhadap ketimpangan penguasaan agraria dan sumber-sumber pertanian yang ada didalamnya, misalnya dengan demonstrasi dan pendudukan terhadap perkebunan-perkebunan yang ditelantarkan oleh pemerintah. Disisi lain, proses keabsahan hak secara hukum juga tidak diprioritaskan oleh pemerintah sehingga terjadi konflik besar dan panjang yang melibatkan masyarakat petani dengan perusahaan pemegang Hak Guna Usaha (HGU). Adanya regulasi yang dibuat oleh Pemerintah melalui Undang-Undang Penanaman Modal tahun 2007 dan Pembaharuan sistem Agraria Nasional tahun 2006, sebenarnya merupakan upaya pemerintah dalam merevitalisasi kebijakan sektor pertanian. Sayangnya, substansi kebijakan tersebut belum sepenuhnya berpihak pada kepentingan petani, karena indikasi penguasaan

aset-aset agraria masih mencerminkan spirit ekonomi Neo-Liberal. Bukan pembaharuan atau revolusi agraria sejati untuk kesejahteraan rakyat. Adanya penetapan Undang-Undang Perkebunan, Undang-Undang Sumber Daya Air dan beberapa aturan hukum yang lain justru menciptakan marginalisasi terhadap kepentingan petani dalam menggarap perkebunan. Hal tersebut terbukti dengan masih sulitnya upaya hukum untuk mencabut HGU perusahaan yang menelantarkan perkebunannya. Begitu pula dengan Undang-Undang Sumber Daya Air, juga masih banyak memberikan fasilitas pada perusahaan-perusahaan air mineral ketimbang memfasilitasi atau memperbaiki sistem irigasi untuk petani. Dalam kondisi demikian, pembangunan pertanian yang kuat akan menjadi mustahil jika terjadi liberalisasi agraria dan penguasaan aset-aset didalamnya secara kapitalistik. Hal tersebut menjadi buruk, takala adanya pengurangan peranan birokrasi dalam sistem ekonomi politik kebijakan pertanian di Indonesia.

Tidak terjadinya hubungan produksi yang harmonis antara negara dan petani telah memberikan dampak dan preseden buruk bagi kebijakan pertanian dibuat pemerintah. Petani sebagai kelompok masyarakat yang tertindas nyaris terbelenggu dalam kepentingan dan kekuatan asing. Secara kontekstual, pasar bebas sangat berpengaruh terhadap pola baru, dimana perusahaan-perusahaan besar beramai-ramai untuk memproduksi bibit-bibit dan pupuk berlabel organik. Akibatnya Petani juga tetap menjadi konsumen yang seharusnya produsen. Jika diruntut, hal tersebut telah terjadi dari zaman kolonial yang menformat liberalisasi agraria sebagai bentuk penghancuran pada kekuasaan feodal di Indonesia. Sehingga, kebijakan yang diambil pemerintah saat ini masih menganut rezim ekonomi neoliberalisasi yang tentunya akan menyebabkan lemahnya sektor kesempatan kerja. Dengan model kebijakan tersebut, kebijakan pemerintah dengan menghadirkan aturan-aturan yang pro pasar bebas telah menciptakan keterbatasan kepemilikan lahan dan tidak tersedianya perencanaan produksi dan mekanisme pasar yang dikuasai sektor swasta. Akhirnya, mimpi akan kesejahteraan petani tidak lah akan terwujud.

Kebijakan Publik dan Liberalisasi

Efektivitas Kebijakan Publik dalam Rangka Mengatasi Pengangguran di Era Pandemi Covid 19 diharapkan memiliki kekayaan alam terbesar nomor lima di dunia, seharusnya ditentukan oleh kemajuan pertaniannya. Sektor

pertanian, seharusnya menjadi prime mover perekonomian nasional sehingga mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya yang hidupnya tergantung kepada sektor pertanian. Tapi, ironisnya hal itu seperti hanya sekedar impian dan hanya sekedar retorika dari pengambil kebijakan di negara ini. Namun realitasnya, banyak kalangan menilai bahwa RPPK ini merupakan tindakan dan “kebijakan yang gagal” dan tidak lebih hanya sebatas pemenuhan janji kampanye nya yang hampir tidak terealisasi. Terbukti dimana kita masih gagal dalam manajemen ketahanan pangan. Kebijakan ekonomi politik pertanian belum mendukung kepentingan pembangunan sektor pertanian karena terlalu bias ke sektor industri manufaktur, jasa dan perkotaan. Ini jelas terlihat baik dalam konteks moneter, fiskal, perdagangan maupun industri. Walaupun ekonomi Indonesia berbasis agraris akan tetapi tidak mempunyai Bank Pertanian, tidak memiliki pabrik alat dan mesin pertanian yang mampu mendorong mekanisasi pertanian, dan dukungan terhadap temuan teknologi tinggi di bidang pertanian sangat lamban khususnya rekayasa bioteknologi, upaya pengembangan industri hasil pengolahan sangat tidak memadai.

Setelah swa-sembada pangan (beras) yang dicapai oleh Orde Baru pada tahun 1984, kebijakan makro pembangunan ekonomi sektor pertanian langsung melompat (jumping-up) dari pertanian tradisional kepada “broad base and hi-tech industry” dan tahapan agro-based industri diabaikan atau dilewati. Kebijakan ini merupakan suatu kekeliruan yang mendasar karena tidak sesuai dengan kajian teoritik. Adanya arus liberalisasi atau permainan politik bisnis internasional telah menciptakan ketergantungan bangsa Indonesia yang sangat tinggi kepada negara-negara maju sehingga diperoleh Efektivitas Kebijakan Publik dalam Rangka Mengatasi Pengangguran di Era Pandemi Covid 19. Padahal negara-negara maju sekalipun hingga saat ini masih mensubsidi pertaniannya dan sangat protektif terhadap produk pertaniannya sebagai cerminan nasionalisme yang tinggi. Kompleksitas permasalahan yang dihadapi Indonesia ini merupakan buah kekeliruan desain dari strategi dan perangkat kebijakan ekonomi makro yang dilakukan dengan pendekatan neoklasik. Kondisi ini jelas tidak dapat dipisahkan dari visi serta derajat pemahaman ekonomi politik pertanian para pembuat keputusan.

Adanya free trade dan integrasi perekonomian tersebut telah mendorong mobilitas yang lebih besar kepada perusahaan-perusahaan global melakukan penekanan pergerakan modal usaha skala kecil di negara berkembang. Akibatnya, disintegrasi perekonomian riil berlangsung dibawah panji reformasi ekonomi makro dari sistem finansial global yang sangat tidak stabil. Ada ketidakadilan dari globalisasi yang berimplikasi kepada rakyat untuk membebaskan aliran modal (investasi), tenaga kerja dan teknologi tanpa batas negara, antara negara kuat dengan negara lemah dan miskin. Padahal seharusnya birokrasi perdagangan global dan lembaga pembiayaan internasional seharusnya tidak mempunyai kewenangan melebihi negara atau pembuat keputusan nasional. Pluralis dimasa yang akan datang dalam manajemen ekonomi dunia harus berpihak kepada masyarakat, jangan dijadikan komoditi bagi kapitalis tetapi kepada petani pihak pemilik sektor pertanian. Oleh karenanya, sangat diperlukan upaya atau agenda pembatasan kepentingan neo-liberalisme.

Dalam perkembangannya, liberalisasi dalam rangka Efektivitas Kebijakan Publik dalam Rangka Mengatasi Pengangguran di Era Pandemi Covid 19 masuk dalam agenda perundingan pada Putaran Uruguay, yang menghasilkan tiga aspek kesepakatan utama, yakni mempermudah akses pasar, mengurangi subsidi domestik, dan memperluas kompetisi ekspor. Akses pasar hendaknya bertujuan meningkatkan transparansi kebijakan proteksi yang ada dan mem-fasilitasi penurunannya, serta membuka pasar domestik. Kebijakan subsidi domestik harus bertujuan meningkatkan produktivitas pertanian dengan mempromosikan kemajuan teknis dan pemanfaatan optimum faktor produksi, terutama tenaga kerja. Kotak hijau (green box) meliputi kebijakan subsidi yang tidak berpengaruh atau berpengaruh sangat kecil terhadap distorsi perdagangan atau produksi. Subsidi jenis ini bebas digunakan dan tidak perlu pengurangan. Misalnya, program pelayanan pemerintah seperti pene-litian, pelatihan, penyuluhan, pelayanan pemasaran dan promosi, infrastruktur, kepemilikan saham publik untuk tujuan ketahanan pangan, bantuan pangan domestik, subsidi langsung kepada petani yang tidak berhubungan dengan volume produksi dan decoupled income support. Negara berkembang harus dibebaskan dari pengurangan subsidi untuk investasi pertanian, subsidi input bagi petani berpenghasilan rendah, dan subsidi untuk mendorong diversifikasi dari tanaman ilegal. Sedangkan kebijakan kompetisi ekspor bertujuan untuk

mengurangi subsidi ekspor, yaitu kemungkinan mengekspor produk pertanian dengan harga yang lebih rendah daripada harga domestik. Negara tidak boleh memertahankan subsidi ekspor mereka yang sudah ada, tapi tidak diperkenankan memperkenalkan program baru. Sedang negara berkembang harus mengurangi subsidi ekspor.

Kondisi di atas, menunjukkan bahwa liberalisasi pertanian menawarkan tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, liberalisasi memungkinkan terpuruknya kepentingan petani karena kekalahan dalam persaingan liberal, namun di sisi lain berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Untuk memanfaatkan peluang dan meminimalkan dampak negatif tersebut, banyak hambatan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, baik dari sisi internasional maupun domestik. Penghapusan atau minimisasi subsidi domestik di negara maju, penghapusan tariff escalation, dan transparansi peraturan sanitary and phytosanitary akan menyebabkan Indonesia memiliki bargaining power yang lemah dalam memperjuangkan kepentingan petani. Dengan demikian liberalisasi sesungguhnya bisa membuat Efektivitas Kebijakan Publik dalam Rangka Mengatasi Pengangguran di Era Pandemi Covid 19

Kesempatan Kerja, Pemberdayaan dan Solusinya

Dapatlah dipahami bahwa Efektivitas Kebijakan Publik dalam Rangka Mengatasi Pengangguran di Era Pandemi Covid 19 hingga saat ini masih dapat diandalkan sebagai sektor yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sumbangan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi nasional cukup nyata, terbukti dari cukup besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap GDP (gross domestic product). Namun, sejak badai krisis ekonomi menghantam hampir seluruh negara di wilayah Asia Tenggara, khususnya di Indonesia sektor pertanian menunjukkan ketangguhannya dalam menghadapi krisis tersebut ketimbang sektor lain. Kondisi tersebut juga dapat dilihat, dari adanya berbagai program yang ditujukan untuk memacu sektor pertanian, seperti adanya Kredit Usaha dan pemberdayaan masyarakat di pedesaan. Sesungguhnya pengembang-an sektor pertanian di Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tidak dimiliki oleh negara lain, yakni dengan berlimpahnya sumberdaya pertanian (resource endowment) baik di sektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, produk-produk khas daerah tropis dengan jenis buah-buahan

eksotis seperti manggis, dan salak. Fokus utama pemerintah adalah bagaimana agar produk-produk pertanian mempunyai keunggulan kompetitif di pasar Internasional. Namun pertanyaannya adalah apakah upaya peningkatan kualitas produk yang dihasilkan dengan diimbangi reorientasi kebijakan yang melibatkan sektor-sektor terkait lainnya. Oleh karena itu, salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah dimulai dari pelaku-pelaku pertanian itu sendiri yang dimulai dari produsen (baik rumah tangga petani atau pelaku lainnya) dengan diimbangi oleh reorientasi kebijakan pemerintah dalam melihat ekonomi politik kebijakan pertanian. Beberapa langkah strategis yang dapat segera dilakukan pemerintah untuk memperkuat kapasitas ekonomi politik dalam rangka Efektivitas Kebijakan Publik dalam Rangka Mengatasi Pengangguran di Era Pandemi Covid 19.

Kesimpulan

Efektivitas Kebijakan Publik dalam Rangka Mengatasi Pengangguran di Era Pandemi Covid 19 harus dibangun dari kebijakan publik haruslah dilakukan dengan pembaharuan sistem agraria yang sifatnya korporasi yaitu diberikan sebagai kesempatan kerja. Pembagian lahan secara individu hanya akan mempercepat liberalisasi aset-aset agraria. Dari analisis yang diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan perlawanan yang dilakukan negara dalam neo-liberalisasi kebijakan pertaniannya, khususnya di Indonesia belum memiliki model kebijakan pertanian yang berbasis kerakyatan yaitu berpikir secara revolusioner dalam memperjuangkan petani. Dalam rangka perbaikan kajian ekonomi politik kebijakan pemerintah di sektor pertanian, khususnya dalam rangka memberikan perlawanan terhadap neo-liberalisasi kebijakan publik yang terjadi, maka setidaknya muncul beberapa pemikiran (rekomendasi) dalam mengimplementasikannya, antara lain pemerintah sebagai aktor kebijakan harus mampu mengubah paradigma berpikir dalam konteks pembangunan ketenagakerjaan. Paradigma lama yang selalu bertumpu pada produktivitas harus mulai diimbangi dengan upaya-upaya politik yang berorientasi pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Efektivitas Kebijakan Publik dalam Rangka Mengatasi Pengangguran di Era Pandemi Covid 19 sebaiknya segera diselaraskan dengan kepentingan-kepentingan pokok kaum tani. Kebijakan-kebijakan yang merujuk pada liberalisasi di sektor pertanian sebaiknya ditinjau ulang. Pemerintah sebaiknya tidak melegitimasi kebijakan liberalisasi perdagangan di berbagai sektor.

USAHA MENINGKATKAN EKONOMI KREATIF DAN KEARIFAN LOKAL GAYO PADA MASYARAKAT KAMPUNG BEBESAN, ACEH TENGAH DI SAAT PANDEMI COVID-19

Anna Permatasari Kamarudin

Universitas Gajah Putih
email: annapermatasari83@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi aktivitas masyarakat di Kampung Bebesen, Aceh Tengah dalam menanggulangi dampak pandemi Covid-19 melalui ekonomi kreatif. Metode penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan dan studi lapangan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Salah satu sektor UMKM yang terdampak pandemi Covid-19 adalah industri kreatif berupa seni kriya kerawang Gayo. Kerajinan ini berupa bordir khas yang diaplikasikan pada kain adat, pakaian lelaki dan perempuan, tas, dompet, pelaminan dan lainnya. Di sisi yang lain, pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu bertahan saat pandemi Covid-19. Salah satunya, produksi kopi yang mendominasi komoditas di Aceh Tengah. Masyarakat Aceh Tengah atau dikenal sebagai Suku Gayo, mempunyai kearifan lokal kopi dan kerawang Gayo. Masyarakat Kampung Bebesen termasuk yang menjalankan kedua aktivitas tersebut. Walaupun pernah terjadi kendala harga kopi jatuh saat awal pandemi, kini aktivitas perkebunan mulai berjalan dengan normal. Sementara, ekonomi kreatif mulai bangkit. Daya beli masyarakat secara umumnya mengalami penurunan. Namun, pengeluaran masyarakat mengalami peningkatan. Diantaranya, untuk penggunaan dan pembelian kuota internet yang diperlukan dalam pembelajaran dan pekerjaan. Sehingga, perlu solusi untuk mempertahankan perekonomian masyarakat. Salah satu cara dengan melakukan pemasaran kerawang Gayo dan produk kopi secara digital.

Keywords: covid-19, ekonomi kreatif, kearifan lokal, kerawang Gayo, kopi

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah mengguncang seluruh aspek kehidupan. Tidak mengira tempat dan keadaan semuanya mendapatkan dampak yang sama. Semua sektor, seperti kesehatan, ekonomi, perdagangan, transportasi, pariwisata, jasa lainnya, industri dari skala besar hingga rumah tangga dan UMKM pun demikian. Adapun sektor pertanian mempunyai dampak pandemi Covid yang cenderung lebih kecil berbanding dengan sektor lainnya. Sektor pertanian sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan akan pangan baik bagi masyarakat perkotaan, maupun perdesaan. Namun demikian, menurut Khairad (2020), sektor pertanian merupakan sektor yang paling lama mampu bertahan dari guncangan krisis akibat pandemi Covid-19. Sektor ini masih dapat diandalkan dan terus bertahan karena mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat.

Panic Buying telah terjadi terutama di perkotaan. Masyarakat serta-merta membeli dan memborong bahan makanan pokok akibat rantai pasok dan distribusi bahan pangan yang terkendala PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Komoditas yang menumpuk mengakibatkan penurunan permintaan, serapan hasil pertanian yang menurun dan harga jatuh (Kementerian Pertanian, 2020; Palubuhu, et al., 2020). Adanya kebutuhan tambahan kuota internet untuk belajar anak-anak dan masyarakat yang melakukan Work from Home (WFH) memberikan dampak kepada status ekonomi mereka secara tidak langsung (A'dani, et al., 2021).

Sementara itu, hasil penelitian Kementerian Koperasi yang dilaporkan Rosita (2020), telah menyatakan bahwa sebanyak 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) terdampak oleh adanya pandemi Covid-19 ini. Sektor UMKM yang paling terdampak ada pada sektor makanan dan minuman. Kemudian bidang jasa dan produksi. Semua bidang ini mengalami kerugian dan tutup. Padahal sektor ini telah menyerap banyak tenaga kerja dan berperan penting pada peningkatan PDB (Pendapatan Domestik Bruto). UMKM yang mampu bertahan adalah UMKM yang sudah melakukan transformasi penjualan dan transaksi dengan menggunakan digital dan memanfaatkan marketplace. (Khaironi, et al., 2017). Hasil keterampilan tangan ini menjadi salah satu UMKM di Desa Bebesen. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi aktivitas yang dilakukan

masyarakat Bebesen dalam rangka meningkatkan ekonomi kreatif yang terdampak pandemik Covid-19.

Kajian Pustaka

Kopi Arabika masih menjadi komoditas unggulan ekspor Aceh ke luar negeri. Komoditas ini memberikan kontribusi terbesar bagi dalam menghasilkan devisa negara berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Luas perkebunan kopi di Aceh Tengah mencapai 48.000 ha. Terdiri dari kebun kopi yang menghasilkan produksi kopi berupa green bean sebanyak 25.187 ton/ tahun (Afriamah, et al., 2021). Laporan Siregar dan Irawan (2021), persaingan atas ekspor kopi Gayo terus mendapat tantangan sehingga perlu dilakukan cara supaya aktivitas dalam menghasilkan kopi ini bisa terus berkelanjutan. Peningkatan dari segi mutu, sistem agribisnis dan model pengembangan harus segera dilakukan.

Sebagian masyarakat Kampung Bebesen mempunyai dua aktivitas yang berlainan. Selain bertani mereka juga mempunyai usaha kriya, yaitu berupa kerajinan kerawang Gayo. Iswanto et al., (2020) menyatakan sulaman kerawang Gayo telah terbentuk sejak ribuan tahun yang lalu. Pada tahun 2014 Kerawang Gayo ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (Intangible Culture). Kain ini awalnya biasa digunakan ada acara-acara adat seperti perkawinan, turun ke sawah dan perayaan hari-hari besar keagamaan yang dianggap sakral. Terdapat dua tempat yang dikenali sebagai desa atau kecamatan yang mempunyai pengrajin kerawang Gayo, yaitu Kecamatan Bebesen dan Kecamatan Kebayakan. Ekonomi kreatif telah berkembang di beberapa negara. Jenis ekonomi ini banyak membawa kebaikan diantaranya, terjadi penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan daerah, pencitraan wilayah yang terkait di dunia internasional. Ekonomi kreatif juga mempunyai pangsa pasarnya sendiri, mempunyai banyak nilai tambah dan perlu didukung oleh SDM (Sumber Daya Manusia) yang handal (Nasir & Yuslinaini, 2017).

Pembahasan

Hasil kajian ini memberikan petunjuk bahwa bisnis yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bebesen mempunyai kemampuan untuk bertahan. Penyebab utamanya adalah karena usaha yang mereka lakukan bukan hanya usaha di bidang ekonomi kreatif Kerawang Gayo, tetapi mereka juga

umumnya mempunyai usaha sebagai petani kopi Arabika. Khaironi (2017) melaporkan, kedua bagian kearifan lokal tersebut, kerajinan Kerawang Gayo dan produksi kopi Arabika menjadi bagian dari pariwisata Gayo, Aceh Tengah. Walaupun pengiriman kopi Arabika Gayo mengalami hambatan dan penurunan harga yang tajam di awal pandemi, masyarakat masih dapat menjalankan kehidupan sebagaimana biasanya. Sebagaimana yang disampaikan Azzam (2021), Harga kopi sebelum pandemi, Rp. 110.000/kg dan saat terjadinya pandemi Rp. 60.000/ kg.

Sebelum pandemi, sebagian penjualan kerawang Gayo terjadi melalui pameran, kunjungan ke negara lain dan kedatangan para wisatawan ke Kampung Bebesen, Aceh Tengah. Kebanyakan para pelaku usaha membuka tokonya di kediamannya masing-masing. Sebagian lagi mereka mendistribusikan produk-produknya ke beberapa kota besar di Indonesia. Sebagian pelaku usaha membuat sendiri kerawang Gayo. Sebagian lagi akan membawa kain tersebut kepada pengrajin lain terutama untuk corak-corak tertentu. Kepakaran dan keahlian setiap pengrajin tersebut biasanya berbeda-beda sesuai keterampilan yang dikuasai. Toko-toko kerawang Gayo sepanjang jalan di kampung bebesen tetap buka, walaupun PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) diberlakukan. Bagaimanapun menurut para informan (pelaku UMKM), selama pandemi ini telah terjadi penurunan dalam penjualan yang terjadi sekitar 85%. Sehingga diperlukan solusi untuk keluar dari masalah tersebut.

Laporan Lestari dan Hardiyanti (2019), menunjukkan bahwa faktor kreativitas, pengetahuan dan pemasaran merupakan hal penting dalam menjalankan aktivitas UMKM. Oleh karena itu, salah satu cara untuk bertahan dalam bisnis kerawang Gayo adalah dengan memasarkan produk-produk tersebut melalui media sosial dan digital marketing. Berikut nama toko kerawang Gayo di Kampung Bebesen: Ida Kerawang, Fatwa, gandgi, M. Justin, Bintang, Zahra, Mar, Uma Via, Diana, Kepies, Emun Beriring, Pucuk Rebung dan Alfies Souvenirs Kerawang. Sementara penelitian Faidati dan Khozin (2020), menunjukkan bahwa pelaku UMKM perlu melakukan pelatihan foto produk, membuat katalog produk, pembuatan instagram untuk pemasaran, penggunaan google By Bussiness, pembuatan akun platform penjualan online dan trik efektif meningkatkan SEO. Temuan ini didukung penelitian Wijaya, et al., (2021), bahwa penggunaan teknologi

informasi dalam promosi dan branding serta manajemen keuangan dan pelaporannya merupakan hal penting dalam penanganan UMKM.

Laporan Alexander dan Nadapdap (2019) pemerintah Indonesia sudah mempunyai kebijakan yang tertentu dalam rangka melakukan ekspor kopi Arabika secara umumnya. Kebijakan tersebut di antaranya, kebijakan padat karya, ada kerja sama dengan badan-badan penyuluhan Indonesia, melakukan kerja sama dan kesepakatan dengan negara importir, mengarahkan supaya para pelaku eksportir melakukan diversifikasi produk (biji kopi) tetapi juga mengeksport olahan kopi. Walaupun permintaan tetap ada, namun mengalami penurunan. Daya beli masyarakat dunia secara umumnya menurun disamping karena adanya pembatasan fisik, dan pengurangan frekuensi pengiriman sehingga ekspor kopi terhambat dan menumpuk di gudang atau pelabuhan. Sementara itu, penelitian Ulfa et al., (2021) menunjukkan adanya pandemi Covid-19 menyebabkan para petani tetap menjalankan produktivitasnya yang dilakukan di rumah, yaitu sebanyak 41,57%. Sementara itu sebanyak 35,96% masyarakat umum di Aceh, menimbun dan menyimpan stok makanan. Keadaan ini menimbulkan kenaikan harga pada beberapa jenis barang namun penurunan harga bagi kopi. Keterangan yang didapatkan dari para informan menunjukkan bahwa mereka sebagiannya sudah mengenal pemasaran secara digital walaupun belum semua pelaku usaha. Sosial media yang mereka aplikasikan adalah Facebook dan Instagram, Sementara penggunaan web belum dikuasai mereka.

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 belum berakhir. Namun masyarakat harus dapat bertahan untuk melanjutkan kehidupan. Salah satu cara yang telah dilakukan oleh masyarakat kampung Bebesen, Aceh Tengah adalah dengan melakukan dan mempelajari pemasaran digital, terutamanya menggunakan smartphone. UMKM kerawang Gayo dan penjualan kopi, dapat dipertahankan dan ditingkatkan pemasarannya melalui promosi pada media sosial. Oleh karena itu, para pelaku UMKM yang belum menguasai keterampilan ini hendaknya segera mengikuti pelatihanm baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, tenaga akademik melalui program Pengabdian kepada Masyarakat maupun mempelajari secara otodidak.

PEMANFAATAN BIG DATA ANALYTIC BERBASIS INTERNET OF THINGS SEBAGAI SUMBER DATA DALAM PENGENDALIAN COVID-19

Ira Liasari

Poltekkes Kemenkes Makassar
email: iraliasari@poltekkes-mks.ac.id

Abstrak

Tingginya angka kasus dan angka kematian pasien terkonfirmasi positif COVID-19 masih merupakan masalah besar di dunia dan di Indonesia. Banyaknya tenaga medis yang terpapar bahkan meninggal akibat COVID-19 juga belum dapat teratasi. Oleh sebab itu para peneliti mengembangkan berbagai usaha pencegahan dan penanggulangan, termasuk memanfaatkan analisis Big Data. Tujuan review ini adalah untuk menjelaskan bagaimana potensi analisis Big Data berbasis Internet of Things (IoT) dalam pencegahan dan penanggulangan COVID-19. Metode yang digunakan adalah mengkaji literatur yang bersumber dari database Pubmed, Scienccedirect, dan Proquest. Penelusuran literatur menggunakan beberapa kata kunci yang terkait topik. Dari literatur yang membahas macam-macam teknologi IoT, dapat disimpulkan bahwa teknologi IoT seperti perangkat wearable, drone, robot, dan aplikasi smartphone sangat direkomendasikan penggunaannya dalam penanggulangan COVID-19. Namun tentu saja sebelum digunakan di masyarakat luas, perlu dipertimbangkan beberapa hal seperti sumber daya manusia, finansial, dan keamanan serta privasi data.

Keywords: wearable, drone, robot, smartphone, aplikasi

Pendahuluan

Tingginya angka kasus dan angka kematian pasien terkonfirmasi positif COVID-19 masih merupakan masalah besar di dunia dan di Indonesia. Banyaknya tenaga medis yang terpapar bahkan meninggal akibat COVID-19

juga belum dapat teratasi. Berdasarkan update data di Laporan Covid19 tanggal 22 Agustus 2021, tercatat 1.910 orang tenaga kesehatan meninggal dunia karena COVID-19. Tenaga kesehatan yang meninggal terdiri dari dokter dan perawat (masing-masing 640 orang), bidan (386 orang), apoteker (48 orang), ATLM (47 orang), dokter gigi (46 orang), dan tenaga kesehatan lainnya (103 orang) (Statistik Kematian Tenaga Kesehatan Indonesia, n.d.). Oleh sebab itu pemerintah berusaha melakukan pencegahan dan penanggulangan COVID-19 berupa vaksinasi masal, pelaksanaan protokol kesehatan, dan pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Sementara itu penggunaan teknologi semakin gencar selama pandemi. Di Wuhan, setelah terjadinya outbreak COVID-19, pemerintah China maupun organisasi non pemerintah secara aktif menggunakan Big Data analytic untuk pencegahan dan penanggulangan COVID-19 (Jun et al., 2020). Salah satu sumber data yang digunakan dalam Big Data analytic adalah data dari Internet of Things (IoT). Penggunaan IoT akan mengurangi kontak tenaga medis dengan pasien, sehingga diharapkan mengurangi angka kematian tenaga kesehatan. Oleh sebab itu pada artikel ini akan dikaji beberapa hasil penelitian yang memanfaatkan Big Data analytic berbasis IoT agar dapat diketahui bagaimana potensi IoT dalam pencegahan dan penanggulangan COVID-19.

Kajian Pustaka

Literatur yang kami kaji bersumber dari tiga database, yaitu Science Direct, PubMed, dan Proquest dengan periode 5 tahun terakhir. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci: "Big Data", "Internet of Things AND COVID", "Wearable AND COVID", "drone AND COVID", "robot AND COVID", dan "smartphone application AND COVID". Pada bagian ini akan kami bagi topik berdasarkan teori yang melandasi keseluruhan isi artikel ini, yaitu mengenai Big Data dan Internet of Things.

Big Data; Big Data adalah kumpulan data kompleks yang tidak dapat disimpan, dikelola, atau diproses secara efisien dan ekonomis oleh sistem pemrosesan data tradisional. Dibandingkan dengan data tradisional, Big Data memiliki lima karakteristik "V": volume, variety, velocity, veracity, dan value (Sharma & Mangat, 2015). Arti dari 5V tersebut adalah Big Data memiliki jumlah data yang besar (volume), memiliki kompleksitas data (variety), memiliki kemampuan menangani data dengan kecepatan yang

tinggi dan memprosesnya secara real time (velocity), mengakumulasi data secara terperinci dan lengkap (veracity), dan menawarkan informasi mendalam tentang suatu topik diskusi (value) (Khanra et al., 2020). Di antara beraneka ragam topik data yang terkumpul di Big Data terdapat data kesehatan. Data kesehatan yang terkumpul di Big Data bersumber dari Internet of Things, perangkat mobile, media sosial, mesin pencari di internet dan e-commerce, dan data genetik berskala besar. Data-data inilah yang akan dianalisis dan menghasilkan informasi sesuai kebutuhan (Jia et al., 2020).

Internet of Things (IoT); Internet of Things adalah jaringan yang menghubungkan barang apa pun ke Internet melalui radio identifikasi frekuensi (RFID), sensor inframerah, sistem penentuan posisi global/GPS, pemindai laser, dan perangkat sensor lainnya. Dengan bertukar informasi dan berkomunikasi, IoT dapat digunakan untuk identifikasi, penentuan posisi, pelacakan, pemantauan, dan pengelolaan barang (Atzori et al., 2017).

Pembahasan

Internet of Things (IoT) merupakan salah satu teknologi yang dapat digunakan untuk pengendalian COVID-19. Berdasarkan hasil review literatur, beberapa jenis IoT telah dikembangkan. Menurut Nasajpour et al. (2020) teknologi berbasis IoT yang dikembangkan untuk pengendalian COVID-19 dapat berupa wearable, drone, robot, dan aplikasi smartphone. Deskripsi, kelebihan dan kekurangan masing-masing teknologi IoT tersebut diringkas pada tabel 1.

Tabel 1. Teknologi IoT yang dikembangkan pada masa Pandemi Covid-19

Teknologi	Deskripsi	Kelebihan	Kekurangan
Wearable	Teknologi berupa alat yang dikenakan atau menempel di tubuh yang dapat diaktifkan untuk menerima dan memproses data	<ul style="list-style-type: none"> • Pemantauan secara konsisten • Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan pasien • Rumah sakit (RS) yang lebih aman dan efisien • Menurunkan kunjungan RS 	<ul style="list-style-type: none"> • Keamanan dan privasi data • Masa pakai baterai yang singkat
Drone	Pesawat yang dilengkapi dengan sensor dan kamera, GPS, dan sistem	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan berbagai tugas termasuk pencarian, pemantauan, dan pengiriman 	<ul style="list-style-type: none"> • Masalah keamanan (data besar tidak terstruktur)

	komunikasi, yang diterbangkan dengan sedikit atau tanpa interaksi manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Menjangkau lokasi yang sulit • Mengurangi interaksi pekerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas layanan • Koneksi yang lemah
Robot	Sebuah mesin yang dapat diprogram untuk melakukan tindakan kompleks seperti makhluk hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi interaksi dengan cara melakukan diagnosis dan pengobatan jarak jauh • Melakukan pembersihan dan disinfeksi • Mengurangi masalah kesehatan mental 	<ul style="list-style-type: none"> • Masalah privasi dan data yang bias
Aplikasi smartphone	Sebuah perangkat lunak dalam smartphone yang dirancang untuk melakukan tugas terbatas.	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat memantau dan melacak • Hemat biaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Keamanan dan privasi data

Selanjutnya bagaimana teknologi IoT dimanfaatkan dan apa saja hasil penelitian yang telah didokumentasikan mengenai penggunaan IoT di bidang kesehatan dalam usaha pencegahan dan pengendalian COVID-19 akan kami rangkum dalam sub topik: perangkat wearable, drone, robot, dan aplikasi smartphone.

Perangkat Wearable

Sebelum pandemi COVID-19, perangkat wearable telah digunakan dalam dunia kesehatan. Contoh perangkat tersebut di antaranya adalah sabuk kebugaran, pengukur tekanan darah, detak jantung, gula darah dan perangkat lain yang terhubung secara nirkabel dan dapat diakses oleh pasien. Smartwatch atau jam tangan dan gelang yang dapat mengukur denyut nadi, jumlah langkah kaki sudah banyak dipakai untuk keperluan olahraga. Dalam masa pandemi COVID-19 ini perangkat-perangkat tersebut dimanfaatkan untuk mengontrol keadaan pasien dan surveillance. Al Bassam et al. (2021) bahkan telah merancang sebuah prototipe perangkat wearable tiga dimensi. Prototipe ini memiliki tiga lapisan yang memiliki fungsi yang berbeda. Lapisan API web, dan lapisan ujung depan seluler untuk sistem perawatan otomatis yang berfungsi untuk mengurangi stres dan menyediakan sarana komunikasi antara dokter, otoritas medis, dan keluarga. Lapisan sensor digunakan untuk mengukur suhu, detak jantung, saturasi oksigen, dan jumlah batuk, juga memberikan data lokasi GPS pasien kepada

otoritas medis secara real time dan memberi informasi kepada keluarga. Lapisan antarmuka periferan bertanggung jawab untuk menyimpan, mengumpulkan, dan menganalisis data untuk memantau dan mengontrol kehidupan sosial selama era pandemi. Sistem ini telah diuji dan terverifikasi dalam mengatur, memonitor, dan mengontrol penyebaran COVID-19 di rumah sakit. Bahkan prototipe ini telah disarankan untuk digunakan oleh para penumpang selama karantina di airport.

Drone

Drone merupakan perangkat IoT yang sering disebut sebagai alat transportasi alternatif yang dapat dimanfaatkan selama masa pandemi. Drone memberikan alternatif karena bebas kontak, fleksibel, dan cepat dibanding moda transportasi klasik (Kunovjanek & Wankmüller, 2021). Drone dapat dimanfaatkan untuk mengantar alat tes COVID-19, sampel darah pasien, dan obat-obatan untuk pasien yang dicurigai terinfeksi COVID-19. Dengan menggunakan drone, risiko tenaga kesehatan terpapar virus dapat berkurang (Angurala et al., 2020; Nyaaba & Ayamga, 2021; Saeed et al., 2021). Selain itu drone dapat dimanfaatkan untuk penyemprotan udara, disinfeksi, dan deteksi suhu tubuh dengan kamera termal (Euchi, 2021).

Robot

Robot telah direkomendasikan untuk digunakan selama pandemi. Tujuan penggunaan robot adalah untuk membantu mengurangi infeksi dengan cara melakukan disinfeksi, pemantauan, pengiriman, persiapan makanan, dan telepresence (Chawla et al., 2020; Ivanov et al., 2020; Leung & Loo, 2020; Seethalakshmi & Nandan, 2020). Robot juga direkomendasikan untuk membuat keputusan cerdas berdasarkan input data dari populasi, yang dapat dianalisis melalui AI (Vaishya et al., 2020). Dengan perkembangan robot dan teknologi AI, berbagai robot cerdas dirancang agar dapat berperan dalam kondisi darurat dan kompleks. Mereka dirancang untuk mencegah dan mengendalikan penyakit, mendiagnosis, memberikan pengobatan dan perawatan (Zhang et al., 2020).

Aplikasi Smartphone

Smartphone merupakan alat komunikasi yang sudah tidak asing lagi pada saat ini. Dengan kemajuan teknologi, sebuah handphone memiliki multifungsi karena di dalamnya disisipkan aplikasi-aplikasi pendukung.

Smartphone pada saat ini dapat dimanfaatkan untuk mendiagnosis dan mengirimkan foto rontgen, perawatan kesehatan dan pengobatan, monitor pasien dengan keadaan ortopedi kronis, mengurangi kunjungan pasien ke rumah sakit rujukan tertier, konseling kesehatan, edukasi dan training, membuat group konseling kesehatan dan monitor pasien yang terkonfirmasi positif COVID-19 (Iyengar et al., 2020)

Data yang bersumber dari keempat teknologi IoT tersebut akan terhubung melalui internet, dan menjadi sumber data pada aplikasi Big Data analytic. Pemanfaatan Big Data analytic dan pengembangan teknologi yang terhubung dan berbasis Big Data tentu merupakan suatu kemajuan. Apalagi jika teknologi tersebut dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dalam sektor kesehatan, terutama dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit. Teknologi ini memiliki potensi besar dalam mengurangi kontak fisik dengan orang bergejala atau pasien yang sudah terkonfirmasi positif COVID-19, sehingga mengurangi resiko bagi tenaga medis dan juga masyarakat luas. Namun di sisi lain terdapat tantangan dalam persiapan pelaksanaannya. Sebelum pemanfaatan teknologi-teknologi tersebut tentunya harus mempertimbangkan beberapa faktor, misalnya sumberdaya manusia, finansial, dan keamanan dan privasi data.

Sebelum perangkat wearable, drone, robot, atau aplikasi handphone digunakan di masyarakat tentunya harus disiapkan dan dilatih secara khusus operator yang akan mengoperasikannya. Operator drone dan robot khususnya, tentunya harus dijalankan oleh tenaga ahli yang terlatih agar penggunaannya akurat dan dapat mencapai sasaran. Penyiapan perangkat dan operatornya tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit, sehingga harus direncanakan anggarannya dan harus menjadi perhatian pemangku kebijakan. Dan tidak kalah penting adalah penetapan regulasi agar keamanan dan privasi data pasien dan pengguna lainnya tetap aman terjaga.

Kesimpulan

Big Data analytic berbasis IoT dalam pengendalian COVID-19 telah banyak diteliti dan dikembangkan. Beberapa teknologi yang termasuk IoT yang digunakan dalam pengendalian COVID-19 adalah perangkat wearable, drone, robot dan aplikasi smartphone. Keempat teknologi IoT tersebut dimanfaatkan untuk pemantauan status kesehatan pasien, tracing pasien

terkonfirmasi positif, dan transportasi alat dan bahan medis, sehingga memiliki potensi mengurangi resiko bagi tenaga medis dan masyarakat luas. Namun sebelum pemanfaatannya secara luas di masyarakat diperlukan persiapan yang cukup matang terutama dari segi sumber daya manusia, finansial, dan keamanan serta privasi data.

COVID-19 PANDEMIC: MANAGEMENT OF COVID-19 TO BECOME ENDEMIC

Indah Restika BN

STIKes Nani Hasanuddin
email: indahrestika93@gmail.com

Abstrak

Covid-19 merupakan pandemic global yang mengancam jiwa manusia dan merupakan bencana yang mendesak untuk segera ditangani. Manajemen penanggulangan pandemic covid penting dilaksanakan secara ketat agar pandemic covid-19 dapat segera teratasi dan menjadi sebatas endemic di populasi. Manajemen penanggulangan dapat dilakukan dengan menerapkan beragam langkah baik dalam aspek pencegahan, perlindungan serta pengobatan yang mana wajib diterapkan untuk menuntaskan masalah wabah covid19 ini. Aspek pencegahan meliputi jarak sosial, mengurangi mobilitas, menjauhi kerumunan, senantiasa mencuci tangan, menggunakan masker, isolasi, dan karantina; aspek perlindungan meliputi vaksin dan pembentukan kekebalan komunitas serta penguatan sistem imunitas tubuh; Aspek pengobatan yakni dengan patuh konsumsi antivirus spectrum luas dan multivitamin. Selain itu, penguatan health education dalam berbagai lapisan masyarakat penting di lakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang wabah covid-19 ini.

Keywords: pandemi, manajemen, covid-19

Pendahuluan

Covid-19 merupakan pandemic global yang mengancam jiwa manusia. WHO (2019) telah menyatakan bahwa Covid19 sebagai pandemic dunia dan bencana yang mendesak untuk segera ditangani. Pandemi adalah penyakit yang menyebar luas dan secara global mencakup wilayah geografis yang luas. Covid19 atau penyakit virus corona pertama kali ditemukan di sebuah

Kota di Wuhan, China. Covid19 atau virus corona penyebab SARS-Cov-2, virus corona yang baru diidentifikasi berukuran 60-140 nm, virusnya 80% mirip dengan sindrom severe acute respiratory atau (SARS) –CoV dan termasuk dalam subgenus Sarbecovirus dari genus virus betacoronavirus (N. Chen et al., 2020). Virus ini berbentuk seperti peplomer besar yang membuatnya terlihat seperti bentuk mahkota jika dilihat menggunakan mikroskop elektron (Y. Chen & Guo, 2016). Covid-19 adalah sekelompok virus yang sangat umum di antara hewan dan juga manusia (Alanagreh, Alzoughool, & Atoum, 2020). Sub famili coronavirinae diklasifikasikan menjadi 4 kelompok besar yaitu Alphacoronaviruses, Betacoronaviruses, Gammacoronavirus, dan Deltacoronavirus (Cui, Li, & Shi, 2019). Deltacoronavirus dan Gammacoronavirus banyak menginfeksi sejenis burung sedangkan Betacoronavirus dan Alphacoronavirus menginfeksi saluran pencernaan, pernapasan dan fungsi pusat saraf manusia dan mamalia (Maier HJ, Bickerton E, 2015).

Penularan dan penyebaran Covid19 dimulai dari penularan dari hewan ke manusia dan selanjutnya diikuti antara satu manusia dengan manusia lainnya didasarkan pada studi genetik dan epidemiologi (Del Rio & Malani, 2020). Covid19 dapat menyebar melalui droplet saat batuk atau bersin atau melalui kontak langsung dengan penderitanya serta mendapatkan bisa masuk melalui mata, hidung dan mulut selain itu Covid19 juga dapat ditularkan melalui air liur secara langsung maupun tidak langsung (Huang et al., 2020). Masa inkubasi virus adalah 3-14 hari hingga menyebabkan penyakit tanpa gejala sampai gejala yang fatal (Kannan, Shaik Syed Ali, Sheeza, & Hemalatha, 2020). Penyebaran Virus Covid19 terus meluas dengan sangat cepat ke berbagai belahan Negara di Dunia, penyebaran virus sebenarnya dapat dihentikan atau diminimalisir dengan dua cara yaitu menggunakan antivirus dan non pharmaceutical intervention (NPI) atau intervensi nonfarmasi (Amir, Sudarman, Batara, & Asfar, 2020). Gejala COVID-19 lebih ringan, tetapi infektivitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan SARS-CoV dan MERS-CoV COVID-19; itu dapat dianggap sebagai ancaman kesehatan masyarakat yang parah dekade ini (Kannan et al., 2020).

Kajian Pustaka

Genom COVID-19

Perbandingan sekuens genom COVID-19, SARS-CoV, dan MERS-CoV menunjukkan bahwa 2019-CoV memiliki identitas sekuens yang lebih baik dengan SARS-CoV dibandingkan MERS CoV6. Urutan asam amino COVID-19 bervariasi dari virus corona lain secara eksklusif di wilayah poliprotein 1ab dan glikoprotein permukaan atau protein S. S-protein memiliki dua subunit dengan satu subunit yang mengikat langsung ke reseptor inang yang membantu virus masuk ke dalam sel. Domain pengikatan RNA protein S pada COVID-19 memiliki homologi yang lebih tinggi dengan SARS-CoV. Meskipun beberapa residu penting untuk mengikat reseptor berbeda, secara keseluruhan residu non-identik tidak mengubah konformasi struktural. Studi menunjukkan bahwa reseptor manusia untuk COVID-19 dapat berupa enzim pengubah angiotensin 2 (ACE2) (Dong et al., 2020). Virus corona lain termasuk SARS-CoV masuk ke sel manusia melalui ACE29 (Zhao et al., 2020).

Morfologi Covid-19

Coronavirus adalah partikel yang diselimuti, pleomorfik atau bulat, berukuran 150 hingga 160 nm, terkait dengan RNA untai tunggal positif, tidak tersegmentasi, nukleoprotein, kapsid, matriks, dan protein S. Protein virus yang penting adalah protein nukleokapsid (N), glikoprotein membran (M), dan glikoprotein lonjakan (S) (Perlman, 2020). COVID-19 berbeda dari virus corona lain dengan mengkodekan glikoprotein tambahan yang memiliki sifat asetil esterase dan hemaglutinasi (HE) (Dong et al., 2020).

Epidemiologi Covid-19

Sejak laporan awal dari China, penyakit ini menyebar dengan cepat, dan jumlah kasus meningkat secara eksponensial. Pada 11 Januari, kasus pertama dilaporkan di luar daratan Cina di Thailand dan dalam beberapa bulan, penyakit ini menyebar ke semua benua kecuali Antartika (Dhar Chowdhury & Oommen, 2020). Kronologis infeksi COVID-19 dilaporkan pertama kali pada Desember 2019 (Du Toit, 2020). Dari 18 Desember 2019 hingga 29 Desember 2019, lima pasien dirawat di rumah sakit dengan sindrom gangguan pernapasan akut dan satu di antaranya meninggal. Pada 2 Januari 2020, 41 pasien yang dirawat di rumah sakit telah diidentifikasi

memiliki infeksi COVID-19 yang dikonfirmasi laboratorium, kurang dari setengah dari pasien ini memiliki penyakit yang mendasarinya, termasuk diabetes, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular (Huang et al., 2020). Pasien-pasien ini diduga terinfeksi di rumah sakit tersebut, kemungkinan karena infeksi nosokomial. Disimpulkan bahwa COVID-19 bukanlah virus penyebaran super panas (disebarkan oleh satu pasien ke banyak pasien lainnya), tetapi lebih cenderung menyebar karena banyak pasien terinfeksi di berbagai lokasi di seluruh rumah sakit melalui mekanisme yang tidak diketahui.

Selain itu, hanya pasien yang sakit secara klinis yang diperiksa, sehingga kemungkinan lebih banyak pasien yang diduga terinfeksi. Hingga 22 Januari 2020, total 571 kasus virus corona baru (COVID-19) dilaporkan di 25 provinsi (kabupaten dan kota) di Tiongkok (Lu, 2020). Komisi Kesehatan Nasional China melaporkan rincian 17 kematian pertama hingga 22 Januari 2020. Pada 25 Januari 2020, total 1975 kasus dipastikan terinfeksi COVID-19 di China daratan dengan total 56 kematian (W. Wang, Tang, & Wei, 2020). Laporan lain pada 24 Januari 2020 memperkirakan insiden kumulatif di China menjadi 5502 kasus (Nishiura et al., 2020). Per 30 Januari 2020, 7734 kasus telah dikonfirmasi di China dan 90 kasus lainnya juga telah dilaporkan dari sejumlah negara yang meliputi Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Jepang, Singapura, Republik Korea, Uni Emirat Arab, Amerika Serikat, Filipina, India, Australia, Kanada, Finlandia, Prancis, dan Jerman. Angka kematian kasus dihitung menjadi 2,2% (170/7824) (Bassetti, Vena, & Giacobbe, 2020). Kasus pertama infeksi COVID-19 yang dikonfirmasi di Amerika Serikat mengarah pada deskripsi, identifikasi, diagnosis, perjalanan klinis, dan manajemen kasus ini. Ini termasuk gejala ringan awal pasien pada presentasi dan perkembangan menjadi pneumonia pada hari ke 9 penyakit (Holshue et al., 2020).

Pembahasan

COVID-19 adalah penyakit menular, yang merupakan tantangan besar bagi kesehatan global, yang mungkin akan berlangsung lama hingga kekebalan kelompok tercapai. Langkah-langkah kesehatan masyarakat seperti jarak sosial, isolasi, dan karantina diperlukan untuk mencegah penyebaran virus. WHO merekomendasikan langkah-langkah perlindungan seperti sering mencuci tangan, menghindari menyentuh mata, hidung atau mulut,

menjaga jarak minimal 1 m antara orang-orang, dan mempraktikkan kebersihan pernapasan, untuk membantu mencegah penyebaran penyakit (WHO, 2019). Kannan et al., (2020) menyatakan penyebaran COVID-19 dapat ditanggulangi dengan mengikuti protokol karantina yang ketat. Kunci untuk mencegah penyebaran covid-19 diantaranya yaitu kesiapan Pemerintah, baik dalam melakukan penyaringan awal (Rapid test), kesiapan rumah sakit rujukan, pembatasan wilayah dan kegiatan serta kesadaran warga dalam menerapkan adaptasi kebiasaan baru yaitu memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan secara teratur (Amir et al., 2020).

Petugas kesehatan dan administrator kesehatan sebagai pertahanan garis depan dalam kondisi melawan COVID-19 ini perlu dipersiapkan untuk situasi kritis yang berkepanjangan. Pada negara-negara dengan penghasilan rendah hingga menengah, seperti India, tantangan sistem kesehatan tambahan mencakup jumlah besar yang dipengaruhi oleh kondisi kronis yang menjadi predisposisi penyakit parah, kontrol yang buruk terhadap kondisi kronis, kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan karena kurangnya perawatan kesehatan yang memadai, dan merata. layanan, yang sekarang diperparah oleh hilangnya pendapatan dan mobilitas dengan langkah-langkah penahanan seperti penguncian nasional. Strategi untuk meningkatkan cakupan kesehatan universal, dengan perubahan infrastruktur besar-besaran, peningkatan sistem perawatan kesehatan publik, dan keterlibatan strategis sektor kesehatan swasta diperlukan untuk mengatasi tantangan baru yang ditimbulkan oleh virus ini, dengan manfaat jangka panjang baik untuk epidemi saat ini maupun tantangan kesehatan di masa depan (Dhar Chowdhury & Oommen, 2020).

SARS-CoV2 adalah virus baru, seluruh populasi global rentan terhadap virus tersebut. Populasi akan terus berada dalam risiko sampai dan kecuali ada pengembangan kekebalan kelompok baik melalui vaksinasi atau infeksi. Kekebalan kawanan adalah bentuk kekebalan tidak langsung yang berkembang ketika sebagian besar populasi mengembangkan kekebalan terhadap infeksi baik melalui infeksi atau vaksinasi, sehingga membatasi penyebaran virus. R_0 menentukan persentase populasi yang perlu kebal untuk mencapai kekebalan kelompok. Dengan menggunakan perkiraan R_0 dari 3, perkiraan proporsi populasi dunia yang perlu mengembangkan kekebalan terhadap SAR-CoV2 untuk mengembangkan kekebalan kelompok

adalah sekitar 70% (Syal, 2020). Mempertimbangkan risiko penyakit parah dalam jumlah yang signifikan, kekebalan kelompok akan lebih baik diperoleh melalui vaksinasi.

Dalam manajemen penanggulangan covid-19 Madubueze, Dachollom, & Onwubuya (2020) memaparkan model matematika deterministik baru COVID-19 dirumuskan dengan intervensi karantina, isolasi, dan pendidikan kesehatan masyarakat. Model ini juga digunakan sebagai prototipe untuk menyelidiki secara ekstensif kontribusi langkah-langkah pengendalian ini untuk memastikan kontribusi individu dan gabungan mereka dalam membatasi penularan dan penyebaran COVID-19. intervensi seperti karantina, isolasi, dan pendidikan kesehatan masyarakat, jumlah individu yang terpapar dan terinfeksi akan berkurang drastis dalam waktu singkat tetapi tidak sampai nol, meninggalkan residu individu yang terinfeksi yang berpotensi menyebabkan wabah lebih lanjut. Ini menyiratkan bahwa COVID-19 mungkin tidak dapat diberantas bahkan dengan implementasi intervensi ini secara tepat waktu. Oleh karena itu, diperlukan intervensi lebih lanjut untuk menghentikan penyebaran COVID-19 (Madubueze, Dachollom, & Onwubuya, 2020).

Langkah-langkah luas untuk mengurangi penularan COVID-19 dari orang ke orang diperlukan untuk mengendalikan wabah saat ini. Perhatian dan upaya khusus untuk melindungi atau mengurangi penularan harus diterapkan pada populasi yang rentan termasuk anak-anak, penyedia layanan kesehatan, dan orang tua. Sebuah pedoman diterbitkan untuk staf medis, penyedia layanan kesehatan, dan individu dan peneliti kesehatan masyarakat yang tertarik dengan 2019-nCoV (Huang et al., 2020). Kasus kematian dini wabah COVID-19 terjadi terutama pada orang tua, kemungkinan karena sistem kekebalan yang lemah yang memungkinkan perkembangan infeksi virus lebih cepat (W. Wang et al., 2020). Pelayanan dan fasilitas umum harus menyediakan reagen dekontaminasi untuk membersihkan tangan secara rutin. Kontak fisik dengan benda basah dan terkontaminasi harus diperhatikan dalam menangani virus, terutama agen seperti sampel feses dan urin yang berpotensi menjadi jalur alternatif penularan (Lee et al., 2003).

Penularan infeksi COVID-19 dari orang ke orang menyebabkan isolasi pasien yang diberikan berbagai perawatan. Saat ini, tidak ada obat antivirus atau vaksin khusus untuk melawan infeksi COVID-19 untuk terapi potensial pada manusia. Satu-satunya pilihan yang tersedia adalah menggunakan obat antivirus spektrum luas seperti analog Nukleosida dan juga inhibitor protease HIV yang dapat melemahkan infeksi virus sampai antivirus spesifik tersedia (Lu, 2020). Pengobatan yang sejauh ini telah dicoba menunjukkan bahwa 75 pasien diberikan obat antivirus yang ada. Kursus pengobatan termasuk dua kali sehari pemberian oral 75 mg oseltamivir, 500 mg lopinavir, 500 mg ritonavir dan pemberian intravena 0,25 g gansiklovir selama 3-14 hari (N. Chen et al., 2020). Laporan lain menunjukkan bahwa remdesivir dan klorokuin antivirus spektrum luas sangat efektif dalam mengendalikan infeksi 2019-nCoV secara *in vitro*. Senyawa antivirus ini telah digunakan pada pasien manusia dengan rekam jejak keamanan. Dengan demikian, agen terapeutik ini dapat dipertimbangkan untuk mengobati infeksi COVID-19 (M. Wang et al., 2020).

Selanjutnya, ada sejumlah senyawa lain yang sedang dikembangkan. Ini termasuk senyawa kandidat klinis EIDD-2801 yang telah menunjukkan potensi terapeutik yang tinggi terhadap infeksi virus influenza musiman dan pandemi dan ini merupakan obat potensial lain yang perlu dipertimbangkan untuk pengobatan infeksi COVID-19 (Toots et al., 2019). Sejalan dengan itu, hingga terapi yang lebih spesifik tersedia, penting untuk mempertimbangkan lebih banyak antivirus spektrum luas yang menyediakan pilihan pengobatan untuk infeksi COVID-19 termasuk Lopinavir/Ritonavir, inhibitor Neuraminidase, peptida (EK1), inhibitor sintesis RNA. Namun jelas, penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengidentifikasi obat kemoterapi baru untuk mengobati infeksi COVID-19. Untuk mengembangkan profilaksis pra dan pasca pajanan terhadap COVID-19, ada kebutuhan mendesak untuk membuat model hewan untuk mereplikasi penyakit parah yang saat ini diamati pada manusia. Beberapa kelompok ilmuwan saat ini bekerja keras untuk mengembangkan model primata bukan manusia untuk mempelajari infeksi COVID-19 guna menetapkan jalur cepat terapi baru dan untuk pengujian vaksin potensial selain memberikan pemahaman yang lebih baik tentang interaksi virus-host (Rothan & Byrareddy, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, beragam langkah baik dalam aspek pencegahan, perlindungan serta pengobatan wajib diterapkan untuk menuntaskan masalah wabah covid19 ini. Aspek pencegahan meliputi jarak sosial, mengurangi mobilitas, menjauhi kerumunan, senantiasa mencuci tangan, menggunakan masker, isolasi, dan karantina; aspek perlindungan meliputi vaksin dan pembentukan kekebalan komunitas serta penguatan sistem imunitas tubuh; Aspek pengobatan yakni dengan patuh konsumsi antivirus spectrum luas dan multivitamin.

Kesimpulan

Manajemen penanggulangan pandemic covid-19 agar dapat menjadi sebatas endemic pada populasi masyarakat secara luas membutuhkan strategi kompleks dan komprehensif. Semua pihak harus terlibat dalam penanganan wabah ini baik dari sektor pemerintahan, tenaga kesehatan serta masyarakat itu sendiri.

BIG DATA ANALITYC UNTUK MANAJEMEN PENANGGULANGAN PENYEBARAN COVID-19 DI KABUPATEN HALMAHERA SELATAN

Julkarnain Ahmad, S.Pi., M. Si

Politeknik Halmahera Kota Labuha Indonesia
email: Julkarnainahmad7@gmail.com

Abstrak

Fenomena epidemi baru bernama Covid-19 yang berasal dari Wuhan, China terus menambah korbannya. Book Chapters ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang wabah baru dan menganalisis manajemen perencanaan mengenai peran penting kebijakan pemerintah yang harus bersinergi dengan masyarakat dengan 4 strategi dari pemerintah, yaitu strategi promotif, preventif, kuratif dan jaring pengaman sosial yang nantinya akan berdampak tentang strategi-strategi yang dapat diterapkan pemerintah dalam melewati bencana pandemi. Metode yang digunakan dalam penulisan Book Chapters ini adalah metode kualitatif yang menjelaskan sesuatu berdasarkan data dan angka-angka yang diriwayatkan dalam kalimat penutup, selain itu penulisan Book Chapters ini adalah penelitian kepustakaan, pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang tersedia. dan menggunakan teknik triangulasi dalam menganalisis data yang telah terkumpul. Hasil yang diperoleh adalah peran pemerintah senantiasa mengingatkan dan meminta peran serta masyarakat untuk mencapai hasil kebijakan pemerintah yang maksimal, perlunya peran masyarakat dalam upaya mengatasi pandemi untuk menjalankan segala kebijakan yang ada agar ada merupakan sinergi untuk memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19 dan Ditemukan pula bahwa Kepala Desa merupakan salah satu cara yang dapat membantu pemerintah dalam melakukan sinergi dengan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi pemerintah dalam merencanakan kebijakan selanjutnya dalam proses penanggulangan pandemi COVID-19

Keywords: big data, covid-19, halmahera selatan, manajemen

Pendahuluan

Dewasa ini, dunia sedang diguncang oleh pandemik hebat bernama Covid-19 (Corona Virus Disease). Peningkatan dari hari kehari jumlah pasien terinfeksi virus Covid-19 sudah sulit dikendalikan diperlukannya suatu perencanaan yang jelas dan lugas dari pemerintah untuk menanggulangi permasalahan ini. Corona virus sendiri merupakan sekumpulan virus yang berasal dari subfamili Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan ordo Nidovirales (Yunus & Rezki, 2020). Virus ini dapat menyerang hewan dan juga manusia dan pada manusia gejalanya berupa infeksi yang serupa dengan penyakit SARS dan MERS, hanya saja Covid-19 bersifat lebih masif perkembangannya. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang terdampak wabah yang satu ini. Oleh karena itu, perlu tindakan pemerintah dan kesadaran penuh dari masyarakat agar angka penyebaran virus ini dapat ditekan. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Arum, 2020), Pemerintah Indonesia masih hanya melakukan penanganan berupa pembatasan sosial saja (social distancing). Padahal banyak kalangan yang menganggap bahwa lebih efektif menerapkan sistem karantina wilayah atau lockdown untuk mencegah penyebaran virus ini agar tidak menginfeksi lebih banyak orang (Nurhalimah, 2020), sedangkan pembatasan sosial masih rawan penyebarannya disebabkan banyak masyarakat yang tidak mau mengikuti karena pada hakikatnya hal tersebut hanya sekedar imbauan dan tidak ada sanksi berat yang bisa membuat masyarakat patuh. Selaras dengan itu, penelitian dari (Telaumbanua, 2020) menyebutkan bahwa pemerintah dituntut untuk menangani ancaman nyata Covid-19. Jawaban sementara pemerintah terhadap tuntutan tersebut adalah UndangUndang Nomor 6 Tahun 2018 terkait Kekarantinaan Kesehatan. Keputusannya adalah pemerintah pusat tidak memberlakukan karantina wilayah atau lockdown melainkan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagaimana diatur dalam PP Nomor 21 Tahun 2020 dan juga melakukan tindakan tes massal menggunakan alat rapid test yang jika seseorang dinyatakan hasil tesnya reaktif maka akan dilakukan swab test untuk memastikan orang tersebut positif atau negatif Covid-19. Saat ini, tercatat menurut data yang dilansir oleh (Tirto.id, 2020) bahwa per tanggal 13 April 2020 tercatat di Indonesia ada 4.557 kasus positif dan juga dilaporkan 380 orang sembuh serta 399 orang lainnya dinyatakan meninggal. Menurut data tersebut, berarti masih ada 3.778 pasien positif Covid-19 atau sekitar 82,9 persen, serta persentase Case Fatality Rate (CFR)

atau angka kematian mencapai 8,75 persen.

Berdasarkan data tersebut, seperti yang dilansir oleh Putra (2020) menyebutkan bahwasanya provinsi DKI Jakarta masih memegang peringkat tertinggi dengan jumlah kasus positif sebanyak 2186 kasus, disusul oleh Jawa Barat 540 kasus positif, dan peringkat ketiga yakni Jawa Timur dengan 440 kasus positif. Pemerintah juga secara aktif memberlakukan Rapid Test atau tes cepat di berbagai daerah guna mendeteksi dini orang-orang yang terinfeksi Covid-19 namun tidak ditandai dengan gejala atau yang lebih dikenal dengan istilah Orang Tanpa Gejala (OTG). Di Jawa Barat misalnya, seperti rilis data oleh (CNN, 2020), dari 70 ribu alat yang digunakan untuk Rapid Test Covid-19, tercatat ada 832 orang dinyatakan positif. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan diharuskan dapat mengurangi permasalahan yang sudah ada, Setidaknya upaya memberantas epidemi maupun pandemi di Indonesia dilakukan melalui tindakan-tindakan, seperti: kewaspadaan diri, penanganan terhadap penderita, sumber penyakit harus dimusnahkan, dan sosialisasi kepada masyarakat. Upaya-upaya yang sistematis yang dilakukan di antaranya adalah perencanaan gerakan skala nasional pemberantasan penyakit dan perjanjian-perjanjian skala regional maupun internasional (Sumampouw, 2017).

Kajian Pustaka

World Health Organization (WHO) menetapkan tentang virus corona atau yang biasa disebut dengan COVID 19 yang menjadi pandemi karena virus ini telah menyebar ke berbagai negara bahkan sudah mendunia. WHO mengartikan pandemi sebagai suatu kondisi populasi pada dunia dan berpotensi menjadikan jatuh dan sakit. Pandemi sendiri adalah wabah yang berjangkit secara bersamaan dimana-mana yang menyebar luas. Pandemi COVID 19 ini juga berdampak dari berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial dan juga pendidikan. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau United Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pada hari Kamis 5 Maret 2020 menyatakan bahwa wabah COVID 19 ini telah berdampak pada dunia pendidikan (Hendra Irawan, 2020). Hampir beratus-ratus juta siswa terganggu dengan kegiatan pendidikan dan sekolahnya. Di Indonesia sendiri merasakan dampaknya pada dunia pendidikan. Dampak yang dirasakan adalah peserta didik di instansi penyelenggara pelayanan pendidikan seperti

sekolah di semua tingkatan yaitu formal, non formal bahkan sampai keperguruan tinggi. Dengan adanya Pandemi Covid 19 ini maka pemerintah daerah memutuskan suatu kebijakan yaitu sekolah akan diliburkan selama 14 hari. COVID 19 merupakan suatu virus yang berbahaya. COVID 19 dengan cepatnya menyebar ke negara Indonesia dan menyebar luas ke daerahdaerah seperti ke Provinsi Jawa Timur. Pada daerah Kabupaten Ponorogo sebelumnya masih aman, namun selang beberapa minggu kemudian ada 3 orang yang terinfeksi virus COVID 19 itu. Setelah beberapa hari kemudian orang yang ada di daerah Kabupaten Ponorogo bertambah menjadi 6 orang yang terinfeksi virus COVID 19. Dengan adanya berita tentang pandemi virus COVID 19 tersebut sebagian instansi diliburkan. Salah satunya pada bidang pendidikan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo telah diputuskan bahwa semua lembaga pendidikan dari PAUD, SD, SMP, SMA, dan Kuliah diliburkan sampai mulai tanggal 17 Maret 2020 sampai dengan 30 Maret 2020. Namun setelah ada himbuan lagi Pemerintah Daerah mengeluarkan surat lagu dalam Peraturan Pemerintah Daerah yaitu libur yang diberikan kepada lembaga PAUD, SD, SMP, SMA, dan Kuliah diperpanjang hingga tanggal 2 Mei 2020. Libur itu diberikan agar angka yang terinfeksi oleh COVID 19 cepat membaik dan tidak ada penambahan pasien dan untuk memutus rantai penularan COVID 19.

Di Kabupaten Halmahera Selatan sendiri ada 1.996 orang yang konfirmasi atau positif COVID 19, sebanyak 1.871 orang sembuh dari covid 19 dan 68 ODP (Orang Dalam Pemantauan) isolasi di Rumah Sakit. Dengan adanya pandemi COVID 19 ini sebagian aktivitas diberhentikan. Karena adanya libur tersebut mempunyai pengaruh bagi berbagai bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Setelah adanya Pandemi Covid 19 tersebut sebagian bidang diliburkan. Terutama pada bidang pendidikan. Semua itu diliburkan agar dapat memutus rantai penyebaran virus.

Pembahasan

Virus corona atau dikenal juga dengan nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) merupakan virus baru yang menginfeksi sistem pernapasan orang yang terjangkit, virus ini umumnya dikenal sebagai Covid-19 (Lai et al., 2020). Virus ini bahkan membuat kita melakukan kebiasaan baru bahkan di Lembaga peradilan dan dunia Pendidikan (Aji, 2020; Sodik, 2020). Virus Corona bisa menyebabkan hal

yang fatal terutama bagi mereka yang mengidap gangguan pernapasan sebelumnya akan mengalami sindrom gangguan pada pernapasan tingkat akut walaupun sudah dinyatakan sembuh dari virus ini. Hal itu disebut sebagai efek dalam jangka panjang dari infeksi Covid-19 dan penderita akan menurun fungsi paru-parunya sebanyak 20 sampai 30 persen setelah melewati serangkaian pemulihan. Selain paru-paru ternyata ginjal juga bisa terdampak, penderita Covid-19 dengan persentase 25 sampai 50 persen mengalami gangguan pada ginjal. Penyebabnya adalah protein dan juga sel darah merah akan cenderung lebih banyak. Dengan persentase 15 persen juga pasien Covid-19 cenderung turun fungsi penyaringan pada ginjalnya, serta penyakit ginjal akut juga bisa saja menjadi masalah lain yang akan diderita oleh orang yang terinfeksi Covid-19. Pada sistem saraf juga bisa saja terserang akibat infeksi dari Covid-19, virus ini dapat menyerang sistem pada saraf pusat. Di negara China misalnya orang yang menderita gangguan pada sistem saraf mencapai 36 persen dari 214 orang yang dinyatakan positif Covid-19. Gejala-gejala yang timbul seperti pusing dan gangguan di indera pencium serta indera perasa.

Big data sangat membantu dalam mengatasi penyebaran virus corona (COVID-19). Kemampuan tersebut banyak digunakan dalam menentukan perencanaan lebih lanjut yang dibuat oleh pemerintah. Pada abad ini, informasi menjadi kebutuhan dasar bagi tiap lapisan masyarakat. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut dibutuhkan data yang telah diolah atau diorganisir sehingga memiliki makna ataupun nilai informatif. Beranjak dari hal tersebut menjadikan data sebagai organ vital yang memiliki peran penting untuk mendukung sebuah kebijakan. Karena bersifat penting, dibutuhkan penanganannya yang tepat agar informasi yang disampaikan atau diterima adalah informasi yang akurat.

Dengan demikian pemerintah kabupaten Halmahera Selatan melalui SKPD terkait melakukan pengorganisir data dan arsip agar terkelola secara efektif dan efisien, hal tersebut dapat memaksimalkan pelayanan pemerintah kepada masyarakat kabupaten Halmahera Selatan dalam bentuk digital serta sistem administrasi secara elektronik dan perustakaan digital. Dimasa pandemic saat ini pemanfaatan data tersebut salah satunya adalah diterapkan dalam bentuk informasi dan publikasi penanganan COVID 19, karena tak dapat dipungkiri wabah tersebut membuat segala aspek

kehidupan ekonomi dan sosial menjadi berubah. Maka dari itu, salah satu solusi yang diterapkan pemerintah Kabupaten Halmahera Selatan adalah pelaksanaan vaksinasi massal dimana data berperan penting sebagai bagian dari kesuksesan program vaksin covid 19. Sebagai upaya penanganan wabah tersebut, pemerintah kabupaten Halmahera Selatan mengkonsolidasikan instansi-instansi terkait dan kerja sama dengan masyarakat untuk bersama-sama ikut serta dan berperan aktif dalam program penanganan COVID 19, sehingga pandemic ini dapat ditangani secara baik.

Di Kabupaten Halmahera Selatan sendiri ada 1.996 orang yang konfirmasi atau positif COVID 19, sebanyak 1.871 orang sembuh dari covid 19 dan 68 ODP (Orang Dalam Pemantauan) isolasi di Rumah Sakit. Dengan adanya pandemi COVID 19 ini sebagian aktivitas diberhentikan. Karena adanya libur tersebut mempunyai pengaruh bagi berbagai bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Setelah adanya Pandemi Covid 19 tersebut sebagian bidang diliburkan. Terutama pada bidang pendidikan. Semua itu diliburkan agar dapat memutus rantai penyebaran virus (Dinas Kesehatan Kabupaten Halmahera Selatan).

Kesimpulan

Sinergitas antara pemerintah dan masyarakat merupakan hal utama dalam menanggulangi penyebaran wabah Covid-19, Sebagaimana diketahui pemerintah merelaksasi PSBB dan mengeluarkan dua opsi yakni Pembatasan Sosial Berskala Lokal (PSBL) tingkat Desa dan new normal life atau tatanan kehidupan normal yang baru yang mana kedua kebijakan ini sangat tergantung dari peran serta masyarakat untuk taat mengikutinya. Untuk peran pimpinan daerah seperti Kepala Desa merupakan hal pokok utama yang dapat dikondisikan pemerintah dalam mengupayakan sinergitas antara pemerintah dan masyarakat dapat terjadi.

EFEKTIVITAS HUKUM TERKAIT KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG PEMBATAAN SOSIAL BERSKALA BESAR (PSBB) DALAM PENANGANAN COVID-19

Elyani

Universitas Tjut Nyak Dhien
email: lilyelyani12@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini dilakukan untuk mengetahui Efektivitas Hukum Terkait Kebijakan Pemerintah Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dalam Penanganan Covid-19. Kebijakan Pemerintah tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan payung hukum terdapat dalam Undang- Undang Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Keekarantinaan Kesehatan, kemudian juga terdapat dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Keputusan Presiden (KEPPRES) Tentang Kedaruratan Kesehatan. Penulisan ini menggunakan metode Penelitian Hukum Normatif dengan pendekatan Perundang-Undangan.

Keywords: efektivitas, kebijakan, psbb, covid-19.

Pendahuluan

Pada penghujung Tahun 2019, masyarakat dikejutkan dengan hadir nya suatu kasus Pheunomia mistrius yang pertama kali dilaporkan di Wuhan, Propinsi Hubei. Menurut tulisan Adityo Susilo dalam Tinjauan Literatur Terkini, Jurnal Penyakit Dalam Indonsia, Awalnya Pheunomia ini dinamakan sebagai 2019 Novel Corona (2019, nCoV) yang kemudian WHO mengumumkan nama baru terhadap Pheunomia tersebut yaitu Corona Virus Disease (Covid-19) pada tanggal 11 Februari 2020. Covid- 19 adalah virus yang bersumber dari hewan yang kemudian tertular ke manusia. Transmisi virus tersebut juga bertransmisi dari manusia ke manusia dengan sangat

mudah sehingga penyebaran virus tersebut sulit untuk dibendung. Inilah yang menjadi dasar WHO merubah status Covid- 19 dari epidemic local menjadi sebuah Pandemi.

Sampai dengan tanggal 28 Januari 2021 terdapat 87.640.097 juta kasus Positif Covid-19 dengan jumlah kematian 1.890.847 ribu orang yang tersebar pada 215 Negara di Dunia. Bahkan total kasus di beberapa Negara seperti USA, Brazil, Rusia, Inggris, Spanyol dan Italia telah melewati total kasus Positif. Covid-19 di China yang merupakan Negara asal dimana Covid-19 pertama kali muncul. Pemerintah Indonesia pertama kali mengumumkan kasus Covid-19 pada tanggal 02 Maret Tahun 2020, meskipun banyak ahli maupun pemerhati yang pesimis dengan statement tersebut.

Salah satu Ahli Virology dari Harvard Profesor Marc Lipsith menyatakan bahwa Virus Covid-19 di Indonesia sudah masuk sejak awal tahun atau bulan Januari 2020. Dalam analisisnya menyebutkan beberapa Negara tetangga Indonesia seperti Malaysia, Singapura, Thailand telah melaporkan kasus Covid-19 sejak Januari 2020, demikian juga turis asal China yang kembali ke Negara asalnya di diagnosis positif Covid-19 setelah berlibur dari Bali, Indonesia.

Indonesia merupakan Negara dengan penyebaran Covid-19 tercepat, hal ini dibuktikan dengan jumlah masyarakat yang terpapar Covid-19 dari hari ke hari semakin meningkat, sehingga mengharuskan pemerintah untuk mengambil kebijakan dengan melakukan tindakan terkait dengan pembatasan kegiatan masyarakat agar penyebaran Covid-19 menurun. Kebijakan yang diterapkan pemerintah ini dengan Payung Hukum menerapkan aturan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan. Kemudian Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Keputusan Presiden (KEPPRES) Tentang Kedaruratan Kesehatan.

Akibat dari kebijakan yang diterapkan Pemerintah terkait dengan penanganan Covid-19, adanya pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) maka berdampak terhadap sulitnya masyarakat untuk dapat melakukan kegiatan sehari-hari karena ruang gerak menjadi terbatas, dengan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) masyarakat

diminta dirumah saja atau bekerja dari rumah sementara tidak semua orang bisa tinggal dirumah saja/bekerja dari rumah saja, namun juga harus kelokasi kerja. Jalan-jalan banyak yang disekat sehingga menyulitkan masyarakat dalam melakukan kegiatan, dengan adanya penyekatan dijalan-jalan hal ini tidak efektif dikarenakan pada saat jalan disekat maka masyarakat akat tetap mencari jalain lain untuk tetap sampai ketujuan kerja karena kebutuhan untuk bekerja lebih utama, dengan bekerja maka masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Adanya kebijakan Pemerintah terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) maka akses kendaraan umum maupun pribadi juga dibatasi, aparat penegak hukum juga menghadapi masalah yang beragam dilapangan, terkadang aparat harus membiarkan masyarakat tetap lewat untuk pergi bekerja serta melakukan kegiatan diluar rumah dengan alasan-alasan tertentu di satu sisi aparat harus tetap menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diinstruksikan oleh Pemerintah, dengan adanya permasalahan ini hendaknya Pemerintah lebih fleksibel dalam memberikan dan menerapkan sanksi dilapangan terkait aturan hukumnya dengan tetap mempertimbangkan dampak positif dan negatif akibat dari kebijakan yang diterapkan, sehingga kebijakan yang diterapkan pemerintah tidak menimbulkan masalah dikemudian hari.

Tujuan dari penulisan ini untuk mendapatkan informasi Efektivitas Hukum Terkait Kebijakan Pemerintah Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Penanganan Covid-19. Kebijakan ini sudah berlanjut selama hampir 2 Tahun, pada Tahun 2020 kebijakan yang diterapkan dengan istilah Pembatasan Sosial Berskala besar (PSSB) sekarang Tahun 2021 dikenal dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), bahkan kebijakan PPKM ini sampai berlevel- level.

Kajian Pustaka

Teori efektifitas hukum menurut Soejono Sokanto adalah bahwa efektif atau tidaknya suatu hukum ditentukan oleh 5 faktor yaitu:

- a. Faktor hukum itu sendiri undang-undang)
- b. Faktor penegakan hukum, yakni pihak-pihak yang membentuk maupun menerapkan undang-undang.
- c. Faktor sarana atau fasilitas yang mendukung pengakan hukum.

- d. Faktor masyarakat, yakni lingkungan dimana hukum tersebut berlaku atau diterapkan.
- e. Faktor kebudayaan, yakni sebagai hasil karya, cipta dan rasa yang didasarkan pada karsa manusia di dalam pergaulan hidup.

Bicara tentang efektivitas hukum berarti membahas tentang seberapa manjur/mujarab/efek keberhasilan suatu aturan yang diterapkan /kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Ketika membahas sejauh mana efektifitas hukum maka kita pertama-tama harus dapat mengukur sejauh mana aturan hukum itu dimengerti atau tidak dimengerti dan ditaati atau tidak ditaati. Jika suatu aturan hukum dimengerti dan ditaati oleh sebagian besar target yang menjadi sasaran ketaatannya maka akan dikatakan aturan hukum yang bersangkutan adalah efektif.

Kesadaran hukum dan ketaatan hukum merupakan dua hal yang sangat menentukan efektif atau tidaknya pelaksanaan perundang-undangan atau aturan hukum dalam masyarakat. Kesadaran hukum, ketaatan hukum dan efektivitas Perundang-Undangan adalah tiga unsure yang saling berhubungan. Sering orang mencampur adukkan antara kesadaran hukum dan ketaatan hukum, padahal keduanya itu meskipun sangat erat hubungannya, namun tidak persis sama. Kedua unsur itu memang sangat menentukan efektif atau tidaknya pelaksanaan perundang-undangan di dalam masyarakat.

Kebijakan pemerintah pada hakekatnya merupakan kebijakan yang ditujukan untuk publik dalam pengertian yang seluas-luasnya (negara, masyarakat dalam berbagai status serta untuk kepentingan umum), baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung tercermin pada bagian dimensi kehidupan public.

Kebijakan dalam pengertian pilihan untuk melakukan atau untuk tidak melakukan mengandung makna adanya kehendak untuk melakukan atau tidak melakukan, kehendak mana dinyatakan berdasarkan otoritas yang dimiliki oleh otoritas dikaitkan dengan konsep pemerintah yang memberikan pengertian atas kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang disebut sebagai kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah dapat berkonotasi sebagai kebijakan Negara ketikan pemerintah yang melakukan adalah

diarahkan pada pemerintahan Negara. Kalau kebijakan pemerintah dipahami dari saran yang akan dicapai (diatur) di mana sasarannya adalah publik tidak saja dalam pengertian masyarakat dan kepentingan umum maka kebijakan pemerintah dapat dikategorikan sebagai kebijakan publik.

Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) adalah istilah kekarantinaan kesehatan di Indonesia yang didefinisikan sebagai pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau terkontaminasi. PSBB merupakan salah satu jenis penyelenggaraan kekarantinaan kesehatan di wilayah, selain karantina rumah, karantina rumah sakit dan karantina wilayah. Tujuan PSBB yaitu mencegah meluasnya penyebaran penyakit. Kedaruratan kesehatan masyarakat (KKM) yang sedang terjadi antar orang di suatu wilayah tertentu. Pembatasan kegiatan yang dilakukan paling sedikit meliputi liburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan dan atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. PSBB dilakukan oleh pemerintah daerah tingkat Propinsi maupun Kabupaten kota setelah mendapatkan persetujuan Menteri kesehatan melalui keputusan menteri.

a. Karantina kesehatan

Menurut Undang –Undang Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Keekarantinaan Kesehatan, karantina kesehatan adalah upaya mencegah dan menangkal ke luar atau masuknya penyakit dan/atau faktor risiko kesehatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat.

b. Kedaruratan kesehatan

Menurut Undang –Undang Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Keekarantinaan Kesehatan, kedaruratan kesehatan masyarakat adalah kejadian kesehatan masyarakat yang bersifat luar biasa dengan ditandai penyebaran penyakit menular dan/atau kejadian yang disebabkan oleh radiasi nuklir, pencemaran biologi, kontaminasi kimia, bioterorisme dan pangan yang menimbulkan bahaya kesehatan dan berpotensi menyebarkan lintas wilayah atau lintas Negara.

Penyakit virus corona (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-COV-2, sebagian besar orang yang tertular Covid-19 akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa penanganan khusus. Namun sebagian orang akan mengalami sakit parah dan memerlukan bantuan medis. Virus ini dapat menyebar dari mulut atau hidung orang yang terinfeksi melalui partikel kecil ketikan orang tersebut batuk, bersin, berbicara, bernyanyi atau bernafas. Partikel ini dapat berupa droplet yang lebih besar dari saluran pernafasan hingga aerosol yang lebih kecil. Anda dapat tertular saat menghirup udara yang mengandung virus jika berada di dekat orang yang sudah terinfeksi Covid-19. Anda juga dapat tertular jika menyentuh mata, hidung atau mulut setelah menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi. Virus lebih menyebar di dalam ruangan dan di tempat ramai.

Pembahasan

Pada kenyataannya penrapan PSBB dimasing-masing daerah yang ada di Indonesia tertentu berbeda-beda dan hal tersebut dapat ditinjau dari beberapa sisi. Dari sisi mekanisme syarat penerapan PSBB, tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 pada Pasal 2 yaitu: (1) dengan persetujuan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang kesehatan, pemerintah daerah dapat melakukan pembatasan sosial berskala besar atau pembatasan terhadap pergerakan orang dan barang untuk satu provinsi atau kabupaten/kota tertentu, (2) pembatasan sosial berskala besar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus didasarkan pada pertimbangan epidemiologis, besarnya ancaman, efektifitas, dukungan sumber daya, teknis operasional, pertimbangan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Selain itu syarat yang harus dipenuhi oleh suatu daerah untuk mendapatkan penetapan PSBB juga dipertegas dalam Permenkes Nomor 9 Tahun 2020 Pasal 2 menyatakan: untuk dapat ditetapkan dalam Pembatasan Sosial Berskala Besar, suatu wilayah provinsi/kabupaten/kota harus memenuhi kriteria sebagai berikut: jumlah kasus dan/atau jumlah kematian akibat penyakit meningkat dan menyebar secara signifikan dan cepat ke beberapa wilayah, dan terdapat kaitan epidemiologis dengan kejadian serupa di wilayah atau Negara lain.

Secara mekanisme syaratnya dapat dijabarkan bahwa beberapa kriteria yang telah disebutkan harus diajukan oleh kepala daerah, baik gubernur/bupati maupun walikota dengan mengajukan data adanya peningkatan jumlah kasus, adanya peningkatan jumlah penyebaran menurut waktu, serta adanya kejadian transmisi data lokal. Data tersebut kemudian harus disertai dengan adanya kurva epidemiologi yang menyatakan telah terjadinya penularan diwilayah tersebut. Selain itu dalam pengajuan permohonan PSBB kepala Daerah perlu menyampaikan informasi mengenai kesiapan daerah tentang aspek ketersediaan kebutuhan hidup dasar rakyat, sarana prasarana kesehatan, anggaran dan operasionalisasi jaring pengaman sosial dan aspek keamanan.

Setelah permohonan tersebut diajukan, Menteri Kesehatan akan membentuk Tim khusus yang bekerjasama dengan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Virus Corona untuk melakukan kajian epidemiologis dengan mempertimbangkan aspek kesiapan daerah yang bersangkutan. Nantinya tim khusus ini memberikan rekomendasi kepada Menteri Kesehatan untuk memberlakukan PSBB. Namun Menteri kesehatan berhak untuk menolak rekomendasi tersebut maupun menerima rekomendasi tersebut. Dengan adanya beberapa mekanisme syarat penerapan PSBB yang terlalu panjang tersebut jelas bahwa kebijakan tersebut sangat tidak efektif, karena banyaknya persyaratan tersebut akan menghambat proses penanganan Covid-19.

Kesimpulan

Kesimpulan dari permasalahan yang dihadapi tentang Efektivitas Hukum Terkait Kebijakan Pemerintah dalam Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam penanganan Covid-19 adalah adanya beberapa mekanisme penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang terlalu panjang tersebut jelas bahwa sangat tidak efektif, karena banyaknya persyaratan maka akan menghambat proses penanganan Covid-19. Selain itu dalam pengajuan permohonan PSBB kepala Daerah juga perlu menyampaikan informasi mengenai kesiapan daerah tentang aspek ketersediaan kebutuhan hidup dasar rakyat, sarana prasarana kesehatan, anggaran dan operasionalisasi jaring pengaman sosial dan aspek keamanan, hal ini dapat menghambat proses penanganan Covid-19.

Adapun saran pada permasalahan yang dihadapi, sebaiknya mekanisme

yang diterapkan lebih sederhana dan tidak berbelit-belit agar proses penanganan Covid-19 lebih cepat dan tepat sasaran. Selain itu diperlukan keterbukaan informasi baik dari Pemerintah Pusat, Daerah dan Masyarakat serta Aparat Penegak Hukum dalam menerapkan kebijakan dari Pemerintah. Sebaiknya juga perlu kontrol atau pengawasan dari pemerintah agar semua kebijakan terkait bantuan yang diberikan dari pemerintah kepada masyarakat dapat tersalurkan dengan cepat dan tepat sasaran.

PERUBAHAN POLA KONSUMSI DAN PENGHASILAN MASYARAKAT KECIL DI DELI SERDANG SUMATERA UTARA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Khamo Waruwu

Universitas Tjut Nyak Dhien

email: waruwukhamo.se.mm@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui pola konsumsi dan penghasilan masyarakat kecil dalam memenuhi kebutuhan keluarga akibat pandemi covid-19. Terjadi penurunan pendapatan masyarakat akibat dari pemberlakuan PSBB dan PPKM yang berkepanjangan tanpa mendapatkan kepastian sehingga banyak usaha yang tutup dan berakibat pada pemutusan hubungan kerja pada masyarakat lain yang menggantungkan hidupnya dalam berjualan semakin tidak pasti akibat dari diberlakukannya belajar daring sehingga memengaruhi penjualan, terlihat juga pada pola konsumsi untuk membelanjakan kebutuhan barang dan jasa hanya pada barang tertentu saja yang merupakan kebutuhan pokok sementara kebutuhan lainnya dikurangi bahkan ditiadakan sementara waktu sembari menunggu keadaan pasca pandemic covid-19 pulih kembali.

Keywords: konsumsi, penghasilan, kebutuhan, pandemic

Pendahuluan

Wabah yang telah melanda wilayah Negara Republik Indonesia pada awal tahun 2020 yang disebut coronavirus dengan nama ilmiah covid-19. Laporan WHO pada Maret 2021 bahwa penularan dari satwa liar melalui inang perantara adalah jalur yang sangat mungkin untuk transmisi asli SARS-COV-2 ke manusia. Kistian Andresen, seorang profesor imunologi dan mikrobiologi di The Scripps Research Institute di La Jolla, California

mengatakan berdasarkan data dan bukti lainnya, teori kebocoran laboratorium tetap merupakan hipotesis spekulatif, berdasarkan dugaan. Berawal dari penyebaran virus covid-19 dari Negara Cina di kota wuhan yang menyebar dengan pesat melebihi kasus virus lainnya yang dalam tempo singkat dapat mematikan korbannya.

Indonesia salah satu Negara yang mengalami peningkatan penyebaran virus covid-19 yang sangat cepat dan membuat pemerintah mengambil kebijakan dalam penanganan penyebaran virus yang sangat mematikan ini. Bentuk kebijakan dan kepedulian yang diberlakukan oleh pemerintah adalah dimulai dari PSBB yang diberlakukan pada awal tahun 2020 dan kebijakan baru yang disebut dengan PPKM pada tahun 2021, ini semua semata-mata untuk memutus jaringan, mengurangi penyebaran coronavirus pada seluruh lapisan masyarakat.

Akibat dari kebijakan terhadap penanganan penyebaran coronavirus ini membuat sebagian besar pola konsumsi masyarakat biasa berubah drastis yang biasanya volume yang dikonsumsi banyak dan berubah menjadi lebih sedikit karena penghasilan yang tidak menentu bahkan akibat dari PHK sampai penutupan usaha yang jam operasionalnya dibatasi. Ini menjadi masalah yang dialami oleh masyarakat dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga yang selama ini menggantungkan penghasilan dengan menerima upah dari bekerja, dan berjualan (berjualan). Putusnya hubungan kerja (PHK), penjualan merosot jatuh bahkan tanpa penghasilan sama sekali, untuk bertahan masyarakat hanya mengandalkan tabungan yang masih tersisa sambil menunggu kegiatan ekonomi normal kembali.

Dalam article, Rilis 6 Oktober 2020 oleh Kartika Wulan Sari melalui web:cfns.ugm.ac.id konsumsi rumah tangga sebagai motor penggerak Indonesia mengalami kontraksi sebesar 5,5% karena konsumen sangat berhati-hati membelanjakan uang dan berhemat di tengah ketidakpastian condition. Dari situasi yang disampaikan tercermin kekhawatiran masyarakat terhadap sumber penghasilan yang kurang jelas akibat dari permasalahan yang sedang dihadapi yang dapat mempengaruhi pola konsumsi demi mempertahankan kebutuhan ekonomi keluarga.

Tujuan dari penielasan ini semata untuk memperoleh informasi berkaitan dengan pemberlakuan PSBB dan pada kahirr ini diberlakukannya peraturan PPKM terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pada masa pandemic covid-19.

Kajian Pustaka

Konsumsi adalah pembelian suatu barang atau jasa ya yang dilakukan oleh rumah tangga masyarakatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam jurnal yang dipublikasi Rosiady Husaieni dan Siti Aisyah Hadayati memperikan kesimpulan dalam penelitiannya diantaranya wabah pandemic yang melanda hampir semua masyarakat yang ada diindonesia sangat berpengaruh dan signifikan dalam pola keidupan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya, dan nilai pendapatan yang tidak menentu, selain itu dijelaskan bahwa keberadaan masyarakat kota sangat dirasakan permasalahan adanya pandemic covid-19 sedangkan masyarakat yang berada di wilayah desa tidak mempengaruhi pola konsumsi dan juga nilai pendapat yang diakibatkan dari pandemic covid-19.

Sebagai dampak pandemic covid-19 seperti yang dimuat dalam Prosiding tahun 2020 yang dipublikasi kan oleh Erni Panca Kurniasih memperkuat pendapat dalam penelitiannya bahwa pendapatan masyarakat mengalami penurunan yang sangat tajam sampai angka 70% ini bisa gambarkan bahwa dengan adanya pandemic membuat masyarakat kehilangan pekerjaan sebagai dampak dari diberlakukannya PSBB dan PPKM, mulai dari pemberhentian kerja, pembatasan penjualan secara terang-terangan yang dapat mengundang kerumunan, dan masalah ini membuat para usahawan kecil tidak bisa berbuat banyak dan hanya mengharapkan dari simpanan/tabungan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Sebagai upaya dalam menghadapi dan penanganan wabah covid-19 dalam suatu tulisan yang dimuat pada jurnal dipublikasikan oleh Gusti Ngurah Santika, menyampaiai opininya melalui risetnya bahwa peran keluarga sebagai unit kecil yang dapat mengedukasikan anak-anak dalam membiasakan diri mematuhi protocol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dengan menanamkan pola hidup sehat dengan selalu mengkonsumsi makan dan minum sehat, berolah raga supaya mendapatkan imun tubuh yang kuat untuk menghindari terjangkitnya coronavirus yang

disebut covid-19. Ini adalah sebagai bentuk masyarakat mendukung program pemerintah dalam memutus mata rantai penyebaran virus corona yang terjadi diakhir tahun 2019 lalu. Dalam konteks keluarga ini lah sebagai ujung tombak dalam membentuk keluarga yang sehat dan patuh terhadap peraturan demi menjaga keselamatan jiwa, pendapatan dan juga kebutuhan ekonomi keluarga.

Pembahasan

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari berupa barang atau jasa. Pola konsumsi tergantung dari jumlah anggota keluarga dan penghasilan yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Penghasilan ini merupakan dasar dalam rumah tangga untuk menentukan jumlah yang akan dibelanjakan untuk kebutuhan keluarganya sehingga mampu bertahan hidup guna melanjutkan kegiatan aktivitas keseharian untuk masa depan keluarga. Pada masa pandemic covid-19 semenjak diberlakukannya PSBB dan baru-baru ini diberlakukannya PPKM yang membuat keresahan pada setiap individu rumah tangga terutama keluarga yang berpenghasilan rendah atau tidak tetap dengan istilah orang medan mocok-mocok. Selain dirasakan penghasilannya yang menurun drastis akibat dari coronavirus yang disebut covid-19 pola konsumsi masyarakat juga berubah dan penuh kehati-hatian dalam membelanjakan sesuatu mengingat kebijakan perihal wabah coronavirus yang belum bisa dipastikan sampai kapan berakhir. Penurunan penghasilan membuat para orangtua mengeluh dan harus menunggak sejumlah pembayaran diantaranya pembayaran kredit rumah, sewa rumah, kredit kendaraan, dan juga untuk pembayaran uang pendidikan anak yang sedang dalam pendidikan sekolah sampai dengan pendidikan tinggi bahkan beberapa anggota keluarganya yang harus putus sekolah dan berhenti kuliah dikarenakan kurangnya penghasilan. Harapan masyarakat wabah yang telah melanda bangsa saat ini segera berakhir dan dapat melanjutkan aktivitas sehari-harinya seperti sediakala.

Kesimpulan

Kesimpulan dari permasalahan yang dihadapi masyarakat kecil di Deli Serdang pada masa pandemic covid-19 saat ini adalah yang pertama; putusnya sumber penghasilan yang tadinya bekerja sekarang diberhentikan karena tidak dapat diberi upah yang layak karena diberlakukannya PSBB dan

PPKM yang berkepanjangan, yang kedua; tutupnya lokasi penjualan yang biasanya masyarakat beraktivitas seperti, diliburkannya sekolah-sekolah dan juga kampus sehingga melemahkan ekonomi mereka dan tidak mendapatkan penghasilan, ketiga; pola konsumsi yang tadinya bisa lebih banyak namun saat ini masyarakat hanya diperuntukan pada kebutuhan yang utama, seperti kebutuhan pokok, sementara lainnya ditiadakan apalagi dituutnya objek-objek wisata sehingga kebutuhan untuk berkumpul keluarga bersenang-senang jadinya ditiadakan dan lebih memilih dirumah saja.

Adapun saran pada permasalahan yang dihadapi masyarakat saa ini adalah perlu perhatian dari instansi terkait agar masyarakat kecil ini mendapatkan penghasilan walaupun tidak maksimal seperti sebelum pandemic covid-19 dengan memberikan bantuan yang termanajemen dengan baik tidak salah sasaran, memberikan penyuluhan bagi masyarakat berpenghasilan kecil terutama yang berjualan dengan memborong jualan setiap satu pekan membuat lelang penjualan yang akan disalurkan kepada yang membutuhkannya dan hasilnya untuk dipergunakan untuk kebutuhan keluarganya..

DAFTAR PUSTAKA

- A'dani, F., Sukayat, Y., Setiawan, I., & Judawinata, M. G. (2021). Pandemi Covid-19: Keterpurukan Dan Kebangkitan Pertanian Strategi Mempertahankan Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Padi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 309–319.
- administrative law&governance journal, volume 3 Issue, Juni 2020, ISSN, 2621-2781 Online
- Afriamah, A., Lubis, Z., & Lubis, M. M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi dari Kabupaten Aceh Tengah ke Amerika Serikat. *Jurnal Agriuma*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.31289/agr.v3i1.5112>
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(5), 395-402.
- Al Bassam, N., Hussain, S. A., Al Qaraghuli, A., Khan, J., Sumesh, E. P., & Lavanya, V. (2021). IoT based wearable device to monitor the signs of quarantined remote patients of COVID-19. *Informatics in Medicine Unlocked*, 24(January), 100588. <https://doi.org/10.1016/j.imu.2021.100588>
- Alanagreh, L., Alzoughool, F., & Atoum, M. (2020). The Human Coronavirus Disease COVID-19: Its Origin, Characteristics, and Insights into Potential Drugs and Its Mechanisms. *Pathogens (Basel, Switzerland)*, 9(5), 331. <https://doi.org/10.3390/pathogens9050331>
- Alexander, I., & Nadapdap, H. J. (2019). Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kopi Indonesia Di Pasar Global Tahun 2002-2017. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 12(2), 1. <https://doi.org/10.19184/jsep.v12i2.11271>
- Amir, H., Sudarman, S., Batara, A. S., & Asfar, A. (2020). Covid19 pandemic: management and global response. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1), 121–128. <https://doi.org/10.20473/jkl.v12i1si.2020.121-128>
- Ancok, Djamaludin, 1999. *Revitalisasi Sumberdaya Manusia Dalam Menghadapi Perubahan Pasca Krisis*. Jakarta: Workshop Perencanaan dan Pengembangan Sumber Manusia
- Angurala, M., Bala, M., Bamber, S. S., Kaur, R., & Singh, P. (2020). An internet of things assisted drone based approach to reduce rapid spread of COVID-19. *Journal of Safety Science and Resilience*, 1(1), 31–35. <https://doi.org/10.1016/J.JNLSSR.2020.06.011>
- Arianto, B. (2020). Pengembangan UMKM Digital di Masa Pandemi Covid-19. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2), 233–247.
- Arum, R. (2020). Pembatasan Sosial di Indonesia Akibat Virus Corona Ditinjau dari Sudut Pandang Politik. *LawArXiv*. <https://doi.org/10.31228/osf.io/g8ny3>
- Assagaf, Shannon Cecilia Y. (2015). Pengaruh Disiplin, Motivasi dan Semangat Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pendapatan Daerah Kota Manado.
- Atzori, L., Iera, A., & Morabito, G. (2017). Understanding the Internet of Things: definition, potentials, and societal role of a fast evolving paradigm. *Ad Hoc Networks*, 56, 122–140. <https://doi.org/10.1016/J.ADHOC.2016.12.004>
- Aulia, Salsabiila Tiara, 2020. *Diskursus Penanganan Covid-19 oleh Pemerintah Pusat dan Daerah: Efektifkah Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)*

Diterapkan.

- Azzam, A. 2021. Potret Eksistensi Petani Kopi Arabika Gayo di Tengah Pandemi. *Bisnis.com*
- Bassetti, M., Vena, A., & Giacobbe, D. R. (2020, March). The novel Chinese coronavirus (2019-nCoV) infections: Challenges for fighting the storm. *European Journal of Clinical Investigation*. <https://doi.org/10.1111/eci.13209>
- Bullitt, J.T., 2005. What is Theravada Buddhism?. Access to Insight, pp.2005-09.
- Chawla, G., Abrol, N., & Kakkar, K. (2020). Personal protective equipment: A pandora's box. *Indian Journal of Critical Care Medicine*, 24(5), 371–372. <https://doi.org/10.5005/JP-JOURNALS-10071-23443>
- Chen, N., Zhou, M., Dong, X., Qu, J., Gong, F., Han, Y., ... Zhang, L. (2020). Epidemiological and clinical characteristics of 99 cases of 2019 novel coronavirus pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study. *Lancet* (London, England), 395(10223), 507–513. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30211-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30211-7)
- Chen, Y., & Guo, D. (2016). Molecular mechanisms of coronavirus RNA capping and methylation. *Virologica Sinica*, 31(1), 3–11. <https://doi.org/10.1007/s12250-016-3726-4>
- Cui, J., Li, F., & Shi, Z.-L. (2019). Origin and evolution of pathogenic coronaviruses. *Nature Reviews. Microbiology*, 17(3), 181–192. <https://doi.org/10.1038/s41579-018-0118-9>
- Del Rio, C., & Malani, P. N. (2020). 2019 Novel Coronavirus-Important Information for Clinicians. *JAMA*, 323(11), 1039–1040. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.1490>
- Dhar Chowdhury, S., & Oommen, A. M. (2020). Epidemiology of COVID-19. *Journal of Digestive Endoscopy*, 11(1), 3–7. <https://doi.org/10.1055/s-0040-1712187>
- Dharmawimala, 2012. Buddhayana dan Kontekstualisasi Agama Buddha di Indonesia. Dalam buku Buddhayana Value. Jakarta. Keluarga Buddhayana Indonesia
- Dong, N., Yang, X., Ye, L., Chen, K., Chan, E. W.-C., Yang, M., & Chen, S. (2020). Genomic and protein structure modelling analysis depicts the origin and infectivity of 2019-nCoV, a new coronavirus which caused a pneumonia outbreak in Wuhan, China. *BioRxiv*, 2020.01.20.913368. <https://doi.org/10.1101/2020.01.20.913368>
- Du Toit, A. (2020, March). Outbreak of a novel coronavirus. *Nature Reviews. Microbiology*. <https://doi.org/10.1038/s41579-020-0332-0>
- Dunggio, I., Abdullah, S., & Neswati, R. (2021). IMPACT OF PANDEMIC COVID-19 ON ENVIRONMENTAL AND AGRICULTURE IN THE PROVINCE OF GORONTALO. 10(March 2020), 82–96. <https://doi.org/10.20956/ecosolum.v10i1>.
- Dwiyanto, Agus, 2000. Materi Kuliah Prinsip Administrasi Publik. Yogyakarta: MAP UGM
- Euichi, J. (2021). Do drones have a realistic place in a pandemic fight for delivering medical supplies in healthcare systems problems? *Chinese Journal of Aeronautics*, 34(2), 182–190. <https://doi.org/10.1016/J.CJA.2020.06.006>
- Faidati, N., & Khozin, M. (2020). Pemberdayaan Komunitas UMKM 'Usaha Mandiri Sakinah' Nogotirto, Gamping, Sleman, DIY Menuju UMKM yang Berdaya Saing. *Berdikari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 88–93.

<https://doi.org/10.11594/bjpmi.02.02.04>.

- Ghalia Indonesia. (2009), hal.16 2 Ibid, hal. 17 3 Ibid, hal. 18 4 Ibid, hal. 19 25
- Henrich, J., Bauer, M., Cassar, A., Chytilová, J. and Purzycki, B.G., 2019. War increases religiosity. *Nature human behaviour*, 3(2), pp.129-135.
- Holshue, M. L., DeBolt, C., Lindquist, S., Lofy, K. H., Wiesman, J., Bruce, H., ... Pillai, S. K. (2020). First Case of 2019 Novel Coronavirus in the United States. *The New England Journal of Medicine*, 382(10), 929–936. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2001191>
- <https://bandung.bisnis.com/read/20210327/549/1373432/setahun-lebih-covid-19-begini-kondisi-ukm-di-bandung>
- Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., Hu, Y., ... Cao, B. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *Lancet* (London, England), 395(10223), 497–506. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30183-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30183-5)
- Hughes, E, Owen, 1994. *Public Management and Administration*. USA: St. Martin's, United States of America
- Hukum online. Com diakses pada pukul 08.54 , selasa tanggal 14/09-2021
- Ibrahim, I. (2021). Surat Terbuka Haidar Bagir untuk Nadiem Makarim, Ingatkan Bahaya Learning Loss. <https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/surat-terbuka-haidar-bagir-untuk-nadiem-makarim-ingatkan-bahaya-learning-loss/ar-AANlzke?ocid=uxbnldbing>
- Irawan, H. 2020. Inovasi Pendidikan Sebagai Antisipasi Penyebaran COVID-19. Diakses Pada 1 Agustus 2021 dari <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel-inovasi-pendidikan-sebagai-antisipasi-penyebaran-covid-19>.
- Iswanto, S., Nurasiah, dan Putri, H. (2020). Sulam Kerawang Gayo: Budaya Lokal, Bernilai Karakterdan Sebagai Identitas Bangsa. *DIAKRONIKA* . Vol. 20 No. 2: 88-100. doi.org/10.24036/diakronika/Vol.10-1SS2/154
- Ivanov, S. H., Webster, C., Stoilova, E., & Slobodskoy, D. (2020). Biosecurity, crisis management, automation technologies and economic performance of travel, tourism and hospitality companies – A conceptual framework. *Tourism Economics*. <https://doi.org/10.1177/1354816620946541>
- Iyengar, K., Upadhyaya, G. K., Vaishya, R., & Jain, V. (2020). COVID-19 and applications of smartphone technology in the current pandemic. *Diabetes & Metabolic Syndrome*, 14(5), 733. <https://doi.org/10.1016/J.DSX.2020.05.033>
- Jia, Q., Guo, Y., Wang, G., & Barnes, S. J. (2020). Big Data Analytics in the Fight against Major Public Health Incidents (Including COVID-19): A Conceptual Framework. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), 1–21. <https://doi.org/10.3390/IJERPH17176161>
- Jun, Wang, J., Nicholas, S., Maitland, E., & Fan, Q. (2020). Application of Big Data Technology for COVID-19 Prevention and Control in China: Lessons and Recommendations. *J Med Internet Res* 2020;22(10):E21980 <https://www.jmir.org/2020/10/E21980>, 22(10), e21980. <https://doi.org/10.2196/21980>
- Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Volume 6, Number 2, Desember 2020, pp. 127-137 P-ISSN: 2407-4012 | E-ISSN: 2407-4551 DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28437>
- Kannan, S., Shaik Syed Ali, P., Sheeza, A., & Hemalatha, K. (2020). COVID-19 (Novel

- Coronavirus 2019) - recent trends. *European Review for Medical and Pharmacological Sciences*, 24(4), 2006–2011. https://doi.org/10.26355/eurrev_202002_20378
- Khairad, F. (2020). Sektor Pertanian di Tengah Pandemi COVID-19 ditinjau dari Aspek Agribisnis, *Jurnal Agriuma*, Vol. 2 No. 2:82-89. <https://doi.org/10.31289/agr.v2i24357>
- Khaironi, Soesilowati, E dan Arsal, T., (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Gayo sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Takengon. *JESS* 6(3):99-12. <http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Khanra, S., Dhir, A., Islam, A. K. M. N., & Mäntymäki, M. (2020). Big data analytics in healthcare: a systematic literature review. <https://doi.org/10.1080/17517575.2020.1812005>, 14(7), 878–912. <https://doi.org/10.1080/17517575.2020.1812005>
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Kristianus, Arnoldus. (2020) *Kemenkop UKM: 90% UMKM Terdampak Pandemi Covid-19*, Investor Daily Indonesia: Business. <https://investor.id/business/kemenkop-ukm-90-umkmterdampak-pandemi-covid19> pada 10 Desember 2020 pukul 11.05 WIB
- Kunovjanek, M., & Wankmüller, C. (2021). Containing the COVID-19 pandemic with drones - Feasibility of a drone enabled back-up transport system. *Transport Policy*, 106, 141–152. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2021.03.015>
- Lai, C.-C., Shih, T.-P., Ko, W.-C., Tang, H.-J., & Hsueh, P.-R. (2020). Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) and corona virus disease-2019 (COVID-19): the epidemic and the challenges. *International Journal of Antimicrobial Agents*, 55(3), 105924.
- Lee, N., Hui, D., Wu, A., Chan, P., Cameron, P., Joynt, G. M., ... Sung, J. J. Y. (2003). A major outbreak of severe acute respiratory syndrome in Hong Kong. *The New England Journal of Medicine*, 348(20), 1986–1994. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa030685>
- Lestari, S., & Hardiyanti, N. (2019). Pengembangan Kota Wisata Syariah dengan Peningkatan UMKM Syariah. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 9(1), 61. <https://doi.org/10.30588/jmp.v9i1.437>
- Leung, R., & Loo, P. T. (2020). Co-creating interactive dining experiences via interconnected and interoperable smart technology. *Asian Journal of Technology Innovation*. <https://doi.org/10.1080/19761597.2020.1822748>
- Lu, H. (2020). Drug treatment options for the 2019-new coronavirus (2019-nCoV). *Bioscience Trends*, 14(1), 69–71. <https://doi.org/10.5582/bst.2020.01020>
- Madubueze, C. E., Dachollom, S., & Onwubuya, I. O. (2020). Controlling the Spread of COVID-19: Optimal Control Analysis. *Computational and Mathematical Methods in Medicine*, 2020, 6862516. <https://doi.org/10.1155/2020/6862516>
- Maier HJ, Bickerton E, B. P. (2015). *Coronaviruses: Methods and Protocols*.
- Maleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muluk, M.R. Khairul, 2005. *Desentralisasi & Pemerintahan Daerah*. Malang: Bayumadia Publishing
- Nasajpour, M., Pouriyyeh, S., Parizi, R. M., Dorodchi, M., Valero, M., & Arabnia, H. R. (2020). Internet of Things for Current COVID-19 and Future Pandemics: an Exploratory Study. *Journal of Healthcare Informatics Research*, 4, 325–364.

<https://doi.org/10.1007/s41666-020-00080-6>

- Nasir & Yuslinaini, (2017). Analisis Pemetaan Industri Kreatif Subsektor Kerajinan serta Dampak Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi*, Vol. 1(1): 11-17. <http://journal.lembagakita.org/index.php/emt/article/view/20>
- Nishiura, H., Jung, S.-M., Linton, N. M., Kinoshita, R., Yang, Y., Hayashi, K., ... Akhmetzhanov, A. R. (2020, January). The Extent of Transmission of Novel Coronavirus in Wuhan, China, 2020. *Journal of Clinical Medicine*. <https://doi.org/10.3390/jcm9020330>
- Nurhalimah, N. (2020). Upaya Bela Negara Melalui Sosial Distancing Dan Lockdown Untuk Mengatasi Wabah Covid-19 (Efforts to Defend the Country Through Social Distancing and Lockdown to Overcome the COVID-19 Plague). Available at SSRN 3576405.
- Nurhalimah, S. (2020). Covid-19 dan Hak Masyarakat atas Kesehatan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6), 543-554. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15324>
- Nyaaba, A. A., & Ayamga, M. (2021). Intricacies of medical drones in healthcare delivery: Implications for Africa. *Technology in Society*, 66, 101624. <https://doi.org/10.1016/J.TECHSOC.2021.101624>
- Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid19: Sebuah Kajian Literatur I Gusti Ngurah Santika 1
- Osborne, David dan Gaebler, Ted, 1992. *Mewirauahakan Birokrasi: mentranformasi semangat wirausaha ke dalam sektor publik jilid 2 (terjemahan)*. Jakarta: PPM,
- Pannen, P. (1999). Pengertian sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh. Dalam Tian Belawati, dkk. (Ed.), *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Universitas Terbuka, 11–29.
- Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Vovid-19).
- Perlman, S. (2020, February). Another Decade, Another Coronavirus. *The New England Journal of Medicine*. <https://doi.org/10.1056/NEJMe2001126>
- Perpustakaan .kasn.go.id/Indonesia diakses pada pukul 12.40, selasa tanggal 14/09-2021
- Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan 2020 ISBN: 978-602-53460-5-7 277 Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak Erni Panca Kurniasih.
- Pulubuhu, D. A. T., Unde, A. A., Sumartias, S., Sudarmo dan Seniwati. (2020). The Economic Impact of COVID-19 Outbreak on the Agriculture Sector. *National Journal of Agriculture System*. Vol. 8 Issue 1, June: 57-63. <http://dx.doi.org/10.20956/ijas.v8i1.2337>.
- Purnama, Chamdan. 2010. *Motivasi dan Kemampuan Usaha Dalam meningkatkan Keberhasilan Usaha Industri Kecil (Studi Pada Industri Kecil Sepatu di Jawa Timur)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Anwar Mojokerto Suyanto Fakultas Ekonomi, Unievrstias Dr. Soetomo Surabaya

- Putra, N. P. (2020). Sebaran Data Pasien Positif Covid-19 Per 13 April 2020, Terbanyak Masih di Jakarta. *Liputan 6.com*.
- Rasyid, Ryaas, Muhammad, 1997. *Makna Pemerintahan Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan*. Jakarta: Yarsif Watampone
- RESIPROKAL Vol. 2 No. 2 (133-150) Desember 2020 p-ISSN: 2685-7626 e-ISSN: 2714-7614 Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekonomi Masyarakat di Nusa Tenggara Barat Rosiady Husaenie Sayuti¹ dan Siti Aisyah Hidayati
- Robbins, Stephen, 1996. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi dan Aplikasi (terjemahan)*. Jakarta: Prenhalindo
- Rosita, R. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Umkm Di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 109. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.380>
- Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. *Journal of Autoimmunity*, 109, 102433. <https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102433>
- Saeed, F., Mehmood, A., Majeed, M. F., Maple, C., Saeed, K., Khattak, M. K., Wang, H., & Epiphaniou, G. (2021). Smart delivery and retrieval of swab collection kit for COVID-19 test using autonomous Unmanned Aerial Vehicles. *Physical Communication*, 48, 101373. <https://doi.org/10.1016/J.PHYCOM.2021.101373>
- Safitri, A., & Astuti, J. (2019). Keefektifan Pembelajaran Jarak Jauh.
- Said, M. Mas'ud, 2007. *Birokrasi di Negara Birokratis: Makna, Masalah dan Dekonstruksi Birokrasi Indonesia*. Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
- Seethalakshmi, S., & Nandan, R. (2020). Health is the Motive and Digital is the Instrument. *Journal of the Indian Institute of Science*, 100(4), 597–602. <https://doi.org/10.1007/S41745-020-00190-5>
- Sharma, S., & Mangat, V. (2015). Technology and trends to handle big data: Survey. *International Conference on Advanced Computing and Communication Technologies, ACCT, 2015-April*, 266–271. <https://doi.org/10.1109/ACCT.2015.121>
- Siagian, P, Sondang,1994. *Patologi Birokrasi, Analisis, Identifikasi dan Terapinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah (JKI), Edisi Khusus (1), 1410–9794*. <http://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI>
- SIARAN PERS HM.4.6/103/SET.M.EKON.3/05/2021. (2021). KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN REPUBLIK INDONESIA.
- Siregar, M., & Irawan. (2021). Manajemen Agribisnis Kopi Gayo di Takengon. *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 3, No. 1: 1-8*. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fihsan.v3i1.6702.g5352>
- Statistik Kematian Tenaga Kesehatan Indonesia. (n.d.). Retrieved August 22, 2021, from <https://nakes.laporcovid19.org/statistik>
- Stolz, J., 2009. Explaining religiosity: towards a unified theoretical model 1. *The British journal of sociology*, 60(2), pp.345-376.
- Sudhamek, 2012. *Eksplorasi Nilai-Nilai Buddhayana (Sebuah telaah dari perspektif tranformatif-liberatif)*. Dalam buku *Buddhayana Value*. Jakarta. Keluarga Buddhayana Indonesia

- Sukarma, I Wayan., 2012, Hegemoni Modernitas dalam Religiusitas Umat Hindu di Kota Denpasar. Disertasi tidak dipublikasikan. Universitas Udayana Denpasar
- Sumampouw, O. J. (2017). Pemberantasan Penyakit Menular. Yogyakarta: Deepublish
- Suparmono, M.Si. Pengantar Ekonomi Makro Teori, Soal, dan Penyelesaiannya. Edisi Kedua, Penerbit Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN: Yogyakarta
- Suryawikarta, Bey, et.al, 1997. Birokrasi di Indonesia. Jakarta: Badan Pendidikan dan Pelatihan Departemen Dalam Negeri
- Syal, K. (2020). COVID-19: Herd immunity and convalescent plasma transfer therapy. *Journal of Medical Virology*, 92(9), 1380–1382. <https://doi.org/10.1002/jmv.25870>
- Tamin, Faisal, 2004. Reformasi Birokrasi: Analisis Pendayagunaan Aparatur Negara. Jakarta: Penerbit Balantika
- Thoha, Miftah, 1995. Birokrasi Indonesia Dalam Era Globalisasi. Bogor: Pusdiklat Pegawai Depdiknas.
- Thoha, Miftah, 1997. Birokrasi Publik Abad 21: Agenda Perubahan. Jakarta: Badan Pendidikan dan Pelatihan Departemen Dalam Negeri
- Tirto.id. (2020). Update Corono 13 April 2020 Indonesia & Dunia: Info Data Hari Ini.
- Tjokrowinoto, Moeljarto, 2000. Materi Kuliah Konsep dan Isu Pembangunan. Yogyakarta: MAP UGM
- Toots, M., Yoon, J.-J., Cox, R. M., Hart, M., Sticher, Z. M., Makhous, N., ... Plemper, R. K. (2019). Characterization of orally efficacious influenza drug with high resistance barrier in ferrets and human airway epithelia. *Science Translational Medicine*, 11(515). <https://doi.org/10.1126/scitranslmed.aax5866>
- Ulfa, A., Nugroho, A., Pospos, T. H., Suherman, G., & Ariyati, N. (2021). Global pandemic and agriculture in Aceh Province, Indonesia: An initial impact. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 667(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/667/1/012099>
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Kekarantinaan Kesehatan.
- Vaishya, R., Haleem, A., Vaish, A., & Javaid, M. (2020). Emerging Technologies to Combat the COVID-19 Pandemic. *Journal of Clinical and Experimental Hepatology*, 10, 409–411. <https://doi.org/10.1016/j.jceh.2020.04.019>
- W.J.S. Poerwadarminta, 2009. Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka)
- Wang, M., Cao, R., Zhang, L., Yang, X., Liu, J., Xu, M., ... Xiao, G. (2020, March). Remdesivir and chloroquine effectively inhibit the recently emerged novel coronavirus (2019-nCoV) in vitro. *Cell Research*. <https://doi.org/10.1038/s41422-020-0282-0>
- Wang, W., Tang, J., & Wei, F. (2020). Updated understanding of the outbreak of 2019 novel coronavirus (2019-nCoV) in Wuhan, China. *Journal of Medical Virology*, 92(4), 441–447. <https://doi.org/10.1002/jmv.25689>
- WHO. (2019). Report of the WHO- China Joint Mission on Coronavirus Disease 2019 (Covid19). China: World Health Organization. Retrieved from <https://www.who.int>
- Widodo, Joko, 2001. Good Governance: Telaah dari Dimensi Akuntabilitas dan Kontrol Birokrasi pada Era Desentralisasi dan Otonomi Daerah. Surabaya: Insan

Cedekia.

- Wijanarko, Aris., Susila, Ihwan. 2016. Faktor Kunci Keberhasilan UMKM Kreatif Key Success Factors of Small and Medium Enterprises.
- Wijaya, N. H., Wulaningrum, P. D., dan Kartika, W. (2021). Peningkatan Produktivitas dan Pemasaran UMKM dengan Teknologi Informasi dan Manajemen Keuangan untuk Memacu Perekonomian yang Lebih Baik. *Jurnal Abdidas*. Vol. 2 No. 3: 566-572.
<http://abdimas.org/index.php/abdidas/articles/view/319/218>
- Wikipedia diakses pukul 13.44, Selasa tanggal 14/09-2021
- Wikipedia.org/wiki diakses pada pukul 13.03, Selasa tanggal 14/09-2021
- Willander, E., 2014. What counts as religion in sociology?: the problem of religiosity in sociological methodology (Doctoral dissertation, Sociologiska institutionen).
- Yatno, T., Wijaya, M., Subiyantoro, S., Pitana, T.S. and Basrun, M.C., 2020. Cultural And Spiritual: Representation Of Vesak Before And During The COVID 19 Pandemic. *Productivity Management*, 25(1S), pp 936-950.
- Ysseldyk, R., Matheson, K. and Anisman, H., 2010. Religiosity as identity: Toward an understanding of religion from a social identity perspective. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), pp.60-71.
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 227- 238.
- Zhang, H., Wang, Y., Yi, J., Zhong, H., Liu, L., Miao, Z., & Jiang, Y. (2020). Research on intelligent robot systems for emergency prevention and control of major pandemics. *Scientia Sinica Informationis*, 50(7), 1069–1090.
<https://doi.org/10.1360/SSI-2020-0107>
- Zhao, Y., Zhao, Z., Wang, Y., Zhou, Y., Ma, Y., & Zuo, W. (2020). Single-Cell RNA Expression Profiling of ACE2, the Receptor of SARS-CoV-2. *American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine*, 202(5), 756–759.
<https://doi.org/10.1164/rccm.202001-0179LE>

LIST OF CONTRIBUTORS

Prawacana: Dr. M Chairul Basrun Umanilo, M. Si

Was born in Tanah Lapang Kecil, Ambon City on November 22, 1978. He started his primary to general secondary education in Ambon City (1985-1997). The undergraduate program in the Department of Sociology at Sebelas Maret University (1997-2001). Continuing the Post-Graduate Master's program in Sociology at Sebelas Maret University (2012-2015). Completed Doctoral Program in Sociology, FISIP Universitas Brawijaya in 2021. Active as a Permanent Lecturer at Iqra Buru University since 2011 until now. Served as Vice-Chancellor III of Iqra Buru University (2016-2018). Member of the Indonesian Sociological Association (2003-present). He was served as Head of the Center for Planning and Community Development Studies at Iqra Buru University for 2017-2022. Being a reviewer in several Scopus and WoS indexed journals. Kontak (+62) 92239711615 email: chairulbasrun@gmail.com

Chapter 1: Misnawati

Lahir di Bone, tanggal 29 November 1990. Dia adalah dosen pemula di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Pengayoman Watampone sejak akhir tahun 2019. Dia menyelesaikan pendidikan sarjana Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone (STAIN) dan S-2 Manajemen Kepemimpinan Pemuda Universitas Hasanuddin melalui beasiswa penuh dari Kementerian Pemuda dan Olahraga pada tahun 2017. Sebagai dosen pemula, dia cukup produktif dalam melakukan tri dharma Pendidikan. Dia tercatat telah menerbitkan beberapa buku, beberapa karya ilmiah baik di jurnal nasional maupun internasional. Saat ini dia menjadi assistant editor di salah satu Jurnal Nasional. Selain sebagai dosen, dia juga adalah pekerja sosial, pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan sejak tahun 2016 hingga saat ini. Mewarnai karirnya sebagai pendamping PKH, tahun ini, 2021, dia dinobatkan sebagai SDM PKH berprestasi yang mendapatkan penghargaan langsung dari Kementerian Sosial. Melalui Riwayat pekerjaannya, dia lebih memahami bagaimana kondisi Pendidikan di masa pandemic ini, khususnya Pendidikan di pedesaan.

Chapter 2: Indra Irjani Dewijanti

Indra Irjani Dewijanti. Lahir di Kota Bandung, 11 September 1970. Menyelesaikan studi master pertanian di Universitas Winaya Mukti Bandung dengan konsentrasi Pembangunan Agribisnis pada tahun 2013. Bergabung dengan Asosiasi Dosen PkM Indonesia (ADPI) sejak tahun 2020 sebagai Reviewer. Saat ini selain sebagai staff pengajar Prodi Agribisnis di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Bandung juga aktif mengajar di Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari sebagai dosen paruh waktu. Bisa dihubungi di indrairyanidewijanti@gmail.com

Chapter 3: I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi

lahir di Denpasar, 23 Mei 1992. Meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dari Universitas Udayana pada tahun 2014. Kemudian gelar Magister Akuntansi (M.Si) dari Universitas Udayana pada tahun 2016. Saat ini bertugas sebagai Dosen Tetap di Universitas Warmadewa. Selain itu Penulis juga aktif sebagai Editor In Chief Pada Jurnal Kumpulan Riset Akuntansi (Krisna) yang telah memperoleh predikat jurnal nasional terakreditasi sinta 4. Penulis dapat dihubungi pada alamat email: rpdiga@gmail.com

Chapter 4: Tri Yatno

Tri Yatno adalah dosen Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah. Latar belakang pendidikan S1 Dharmacarya Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah, pendidikan S2 Sosiologi di Universitas Sebelas Maret Surakarta, saat ini sedang mengikuti pendidikan S3 Kajian Budaya di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pengalaman publikasi pada jurnal nasional dan internasional, pengalaman penelitian dalam bidang ilmu sosial, budaya, dan agama Buddha

Chapter 5: Andries Lionardo

is a lecturer and researcher at the faculty of social and political studies, University of Sriwijaya, Palembang, Indonesia. Some of his research is related to public administration and public policy. His research interests include Good government, public service quality, local government accountability, and public budgeting.

Chapter 6: Anna Permatasari Kamarudin

Anna Permatasari Kamarudin, lahir dan dibesarkan di Jakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 (S.TP.) pada Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Yogyakarta pada tahun 1996. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Faculty of Bussiness Administration (MBA) di University Kebangsaan Malaysia selesai tahun 1999. Menyelesaikan S2 pada School of Chemical Science and Food Technology Faculty of Science and Technology, University Kebangsaan Malaysia dan convert ke jenjang S3 di fakultas tersebut. Meraih gelar S3-nya pada tahun 2008. Kemudian, melanjutkan Post Doctoral dan melakukan riset pada bidang Antioxidant and Food Development (2007-2012) di fakultas dan universitas yang sama, UKM. Sekarang ini penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Gajah Putih, Takengon, Aceh Tengah. Beberapa artikel ilmiah berupa jurnal dan prosiding yang telah diterbitkan tentang antioksidan komoditas pangan dan pengabdian masyarakat.

Chapter 7: Ira Liasari

Penulis menamatkan pendidikan Kedokteran Gigi di Universitas Indonesia pada tahun 2001 dan S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat dengan peminatan Informatika Kesehatan di Universitas Indonesia pada tahun 2013. Penulis pernah melaksanakan tugas sebagai dokter gigi PTT di Indramayu Jawa Barat selama 3 tahun. Pada tahun 2008-2016 penulis bekerja di Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan dengan jabatan terakhir sebagai Kepala Sub Bidang Perencanaan dan Pengembangan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Aparatur sebelum akhirnya memutuskan untuk mengabdikan sebagai dosen di Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Makassar. Saat ini kesibukan penulis selain melakukan tri dharma perguruan tinggi juga menjadi tim editor di salah satu jurnal yang diterbitkan oleh Poltekkes Kemenkes Makassar.

Chapter 8: Indah Restika BN

Indah Restika BN, lahir di Luwuk, 13 Desember 1993. Penulis menempuh pendidikan sarjana keperawatan dan Profesi Ners di STIKes Nani Hasanuddin Makassar. Pendidikan S2 penulis tempuh di Universitas Hasanuddin

Makassar. Saat ini penulis aktif sebagai dosen di STIKes Nani Hasanuddin Makassar dan aktif dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan tinggi. Penulis juga aktif melakukan penelitian di bidang keperawatan pada persoalan moralitas perawat serta persoalan-persoalan etis pada tatanan pelayanan, di bidang kesehatan penulis aktif meneliti pada penyakit degenerative khususnya diabetes mellitus dan beragam penyakit menular. Selain itu, beragam pengabdian masyarakat telah penulis lakukan khususnya dengan sasaran kelompok rentan. Akhir kata, penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan YME atas terselesaikannya book chapter ini, semoga dapat menjadi acuan keilmuan dalam topik covid-19.

Chapter 9: Julkarnain Ahmad

dilahirkan di Mandaong, 16 April 1990. Pendidikan dasar ditempuh di SD Inpres Laiwui. Pendidikan Menengah Pertama ditempuh di SMP Negeri 1 di Obi Pendidikan Menengah Atas SMA negeri 1 di Obi. Gelar sarjana muda Perikanan pada tahun 2013 Universitas Khairun Ternate di Kota Ternate. Gelar Master of Science (MSi) bidang Ilmu Kelautan diperoleh di Universitas Khairun Ternate pada tahun 2020 dengan sponsor Kampus Politeknik Halmahera Labuha. Sejak tahun 2014 sampai sekarang saya menjadi dosen kontrak di Politeknik Halmahera Labuha. Mata kuliah yang pernah dibina adalah Bahan dan Desain Alat Tangkap, Bagunan Kapal Penangkapan Ikan, Daerah Penangkapan Ikan, Pengantar Ilmu Perikanan, Teknik Penangkapan Ikan, Penyuluh Perikanan, Kewirausahaan dan Manajemen Penangkapan Ikan. Jabatan Ketua program studi pada jurusan Teknologi Penangkapan Ikan diperoleh pada tahun 2015 Sampai sekarang. Kegiatan penelitian yang pernah dilakukan antara lain tentang Pemetaan Daerah Potensial Penangkapan Ikan Cakalang (Katsuwonus Pelamis) Di Perairan Ternate, Teknik Penangkapan Purse Seine di Laut Sulawesi yang di daratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bitung, pola distribusi pemasaran hasil tangkapan ikan yang didaratkan dipasar Tembal Kecamatan Bacan Selatan Kabupaten Halmahera Selatan, Konflik Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Tangkap di Teluk Labuha Kecamatan Bacan Kabupaten Halmahera Selatan Kegiatan pengabdian pada masyarakat diarahkan pada pembinaan penulisan jurnal terhadap mahasiswa yang ingin

mengembangkan keterampilan menulis. Kegiatan ini sudah berjalan sejak tahun 2015 sampai sekarang.

Chapter 10: Elyani

Menyelesaikan Pendidikan Strata-1 di Universitas Islam Indonesia pada tahun 2006, pendidikan Strata-2 di Universitas Gadjah Mada pada Tahun 2008, menjadi Dosen Tetap Yayasan APP-APISU Universitas Tjut Nyak Dhien pada tahun 2009, jabatan fungsional Lektor golongan III-c, menang hibah penelitian dosen pemula tiga kali ,menjadi Ketua Program Study pada tahun 2010, wakil Dekan pada tahun 2013 dan Dekaan 2015 sampai sekarang, menjadi Pendiri Yayasan Al-Hidayah Menggala Di Kabupaten Rohil Riau, sampai sekarang aktif dalam menulis di Jurnal Nasional.

Chapter 11: Khamo Waruwu

Menyelesaikan Pendidikan Strata-1 di Universitas Pembangunan Panca Budi pada tahun 2008, pendidikan Strata-2 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menjadi Dosen Tetap Yayasan APP-APISU Universitas Tjut Nyak Dhien pada tahun 2015, jabatan fungsional Lektor golongan III-c, menang hibah penelitian dosen pemula dua sekaligus pada tahun 2018, pada tahun yang sama menjadi ketua Pengurus Yayasan Al-Hidayah Menggala Di Kabupaten Rohil Riau, sampai sekarang aktif dalam menulis di jurnal nasional.